



# Laporan Akhir Kajian

Kajian Strategi Peningkatan  
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)  
Kota Semarang Tahun 2022



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan pengetahuan sehingga Tim Penyusun Laporan Akhir Laporan Akhir Kajian Strategi Peningkatan PDRB Kota Semarang Tahun 2022 dapat terselesaikan. Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan kajian ini adalah untuk mengetahui besaran kontribusi sektor pariwisata dan sektor terkait terhadap PDRB di Kota Semarang serta menyiapkan arahan kebijakan dan strategi pengembangan untuk meningkatkan nilai PDRB di Kota Semarang.

Terimakasih kami ucapkan kepada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang dan pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Akhir ini. Kami mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya perbaikan dan penyempurnaan penyusunan kajian ini dimasa yang akan datang.

Demikian laporan ini disusun, semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menyusun kebijakan rencana dan program untuk meningkatkan nilai PDRB di Kota Semarang.

Yogyakarta, Desember 2022

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

BAB I	
PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Maksud dan Tujuan.....	12
1.3 Sasaran.....	12
1.4 Dasar Hukum .....	12
1.5 Jangka Waktu dan Pelaksanaan .....	14
1.6 Ruang Lingkup Kegiatan .....	14
1.7 Sistematika Penulisan Laporan .....	14
TINJAUAN KEBIJAKAN.....	16
<b>2.1 Tinjauan Kebijakan Pariwisata .....</b>	<b>16</b>
<b>2.1.1 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataa</b>	<b>16</b>
<b>2.1.2 Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang</b>	
<b>Cipta Kerja.....</b>	<b>24</b>
<b>2.1.3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011</b>	
<b>Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataa Nasional Tahun</b>	
<b>2010-2025 .....</b>	<b>30</b>
<b>2.1.4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021</b>	
<b>Tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko .....</b>	<b>56</b>
<b>2.1.5 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang</b>	
<b>Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024..</b>	<b>67</b>
<b>2.1.6 Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk</b>	
<b>Pembangunan Kepariwisataa Nasional tahun 2010-2025.....</b>	<b>69</b>
<b>2.1.7 Tinjauan RIPPAPROV .....</b>	<b>71</b>
<b>2.1.8 Tinjauan RPJMD Tahun 2021-2026 Kota Semarang.....</b>	<b>75</b>
<b>2.1.9 Tinjauan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataa Kota Semarang</b>	
<b>Tahun 2015-2025.....</b>	<b>97</b>
<b>2.2 Tinjauan Pustaka/ Teori Konseptual.....</b>	<b>104</b>
<b>2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....</b>	<b>104</b>
<b>2.2.2 Sektor Industri dalam PDRB.....</b>	<b>109</b>
<b>2.2.3 Perkembangan Pariwisata Kota Semarang .....</b>	<b>114</b>
<b>2.2.4 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDRB .....</b>	<b>124</b>
METODOLOGI KAJIAN.....	145
3.1 Metode Kualitatif .....	145
3.1.1 Sumber Data.....	146
3.1.2 <i>Desk Study</i> .....	147
3.1.3 Observasi Lapangan.....	148
3.1.4 <i>Focus Group Discussion</i> .....	149
3.1.5 Dokumentasi.....	149

3.1.6 Wawancara.....	149
3.1.7 <i>Expert Judgement</i> .....	150
3.1.8 Analisis Data Kualitatif.....	150
3.2 Metode Kuantitatif .....	152
3.2.1 Populasi dan Sampel.....	152
3.2.2 Sumber Data.....	153
3.2.3 Teknik Sampling.....	154
3.2.4 Analisis Data Kuantitatif .....	157
3.2.5 Penghitungan Dampak Pariwisata.....	158
3.2.6 Rekomendasi.....	167
ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	168
4.1 Wisatawan Nusantara .....	168
4.1.1 Jenis Kelamin Wisatawan Nusantara.....	168
4.1.2 Asal Daerah Wisatawan Nusantara .....	169
4.1.3 Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Nusantara .....	170
4.1.4 Pekerjaan Wisatawan Nusantara.....	171
4.1.5 Usia Wisatawan Nusantara.....	172
4.1.6 Pendapatan per-Bulan Wisatawan Nusantara.....	173
4.1.7 Tujuan Wisatawan Nusantara Berkunjung Ke Semarang.....	174
4.1.8 Lama Tinggal Wisatawan Nusantara .....	175
4.1.9 Pendidikan .....	176
4.1.10 Moda Transportasi .....	177
4.1.11 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Kota Semarang .....	178
4.2 Wisatawan Nasional .....	178
4.2.1 Pekerjaan Wisatawan Nasional .....	179
4.2.2 Usia Wisatawan Nasional .....	180
4.2.3 Pendapatan per Bulan Wisatawan Nasional.....	181
4.2.4 Tujuan Wisatawan Nasional Berkunjung ke Luar Negri .....	182
4.2.5 Pendidikan Wisatawan Nasional .....	183
4.2.6 Jenis Kelamin Wisatawan Nasional .....	184
4.2.7 Lama Tinggal Wisatawan Nasional .....	184
4.2.8 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nasional ke Luar Negri .....	185
4.2.9 Moda Transportasi Wisatawan Nasional .....	186
4.2.10 Pengeluaran Wisatawan Nasional .....	187
4.3 Wisatawan Mancanegara .....	188
4.3.1 Asal Daerah Wisatawan .....	188
4.3.2 Jenis Kelamin .....	189
4.3.3 Usia.....	190
4.3.4 Pendidikan Terakhir Wisatawan Mancanegara .....	191
4.3.5 Tujuan Berkunjung Wisatawan Mancanegara.....	192
4.3.6 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara .....	193



4.3.7 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara selama Semarang.....	194
4.3.8 Rekan Berkunjung Wisatawan Mancanegara .....	195
4.3.9 Frekuensi Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	196
4.3.10 Pengeluaran Wisatawan Mancanegara.....	197
4.4 Analisis Dampak Pariwisata .....	198
4.4.1 Struktur PDRB Semarang Menurut Pengeluaran.....	198
4.4.2 Struktur PDRB Provinsi Jawa Tengah Menurut Pengeluaran .....	199
4.4.3 Struktur Pengeluaran Pemerintah Untuk Promosi dan Pembinaan Pariwisata .....	205
4.4.4 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang & Jasa .....	217
4.4.5 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB .....	218
4.4.6 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja ...	219
4.4.7 Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) ..	221
4.4.8 Dampak Ekonomi Pariwisata Daerah.....	222
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....	224
5.1 Kesimpulan .....	224
5.2 Rekomendasi.....	228

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Perekonomian Kota Semarang Tahun 2021 .....	7
Gambar 2. 1 Ruang Lingkup RIPPARNAS 2017 53	
Gambar 2. 2 RIPPARNAS Selaku Mandat UU No.10 Tahun 2009 .....	55
Gambar 2. 3 Pilar Pembangunan Kepariwisataaan.....	56
Gambar 2. 4 Proporsi Sektor PDRB ADHB di Kota Semarang Tahun 2020 ....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 PDRB Kota Semarang Tahun 2017-2021 .....	5
Tabel 1. 2 PDRB Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021 .....	6
Tabel 1. 3 Distribusi PDRB Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha .....	8
Tabel 1. 4 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang, 2018–2021 .....	10
Tabel 2. 1 Nilai PDRB dan Kontribusi Sektor Atas Dasar Harga Berlaku (ADBH) Kota Semarang Tahun 2016 – 2020.....	77
Tabel 2. 2 Nilai dan Kontribusi Kategori PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Semarang Tahun 2016-2020 .....	84
Tabel 2. 3 PDRB ADHB Kota Semarang Menurut Pengeluaran Tahun 2016- 2020 .....	89
Tabel 2. 4 Laju Pertumbuhan Tiap Sektor Pembentuk PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori/Sub Kategori Tahun 2016-2020 .....	92
Tabel 2. 5 Pendapatan Per Kapita (ADHB) Kota Semarang Tahun 2016 - 2020 .....	96
Tabel 3. 1 Strategi yang Dihasilkan Dari Perpaduan Antara Strategi Faktor Internal dan Eksternal.....	
.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 3. 2 Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O).....	160

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. 1 Grafik PDRB Perkapita Kota Semarang Tahun 2016-2020 .....	97
Grafik 4. 1 Jenis Kelamin Wisatawan Nusantara.....	168
Grafik 4. 2 Asal Daerah Wisatawan Nusantara .....	169
Grafik 4. 3 Pekerjaan Wisatawan Nusantara.....	171
Grafik 4. 4 Usia Wisatawan Nusantara .....	172
Grafik 4. 5 Pendapatan per Bulan Wisatawan Nusantara .....	173
Grafik 4. 6 Tujuan Wisatawan Nusantara Berkunjung ke Semarang.....	174
Grafik 4. 7 Lama Tinggal Wisatawan Nusantara .....	175
Grafik 4. 8 Pendidikan Wisatawan Nusantara .....	176
Grafik 4. 9 Moda Transportasi Wisatawan Nusantara.....	177
Grafik 4. 10 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Kota Semarang....	178
Grafik 4. 11 Pekerjaan Wisatawan Nasional .....	179
Grafik 4. 12 Usia Wisatawan Nasional.....	180
Grafik 4. 13 Tujuan Wisatawan Nasional Berkunjung ke Luar Negri.....	182
Grafik 4. 14 Pendidikan Wisatawan Nasional .....	183
Grafik 4. 15 Jenis Kelamin Wisatawan Nasional .....	184
Grafik 4. 16 Lama Tinggal Wisatawan Nasional .....	184
Grafik 4. 17 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nasional ke Luar Negri .....	185
Grafik 4. 18 Moda Transportasi Wisatawan Nasional.....	186
Grafik 4. 19 Asal Daerah Wisatawan Mancanegara.....	188
Grafik 4. 20 Jenis Kelamin Wisatawan Mancanegara .....	189
Grafik 4. 21 Usia Wisatawan Mancanegara.....	190
Grafik 4. 22 Pendidikan Terakhir Wisatawan Mancanegara .....	191
Grafik 4. 23 Tujuan Wisatawan Mancanegara .....	192
Grafik 4. 24 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara.....	193
Grafik 4. 25 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara selama di Semarang .....	194
Grafik 4. 26 Rekan Berkunjung Wisatawan Mancanegara.....	195
Grafik 4. 27 Fkuensi Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	196



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Pembangunan ekonomi mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga



konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya. Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/industry), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/expenditure) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/income). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Kota Semarang menjadi daerah dengan perekonomian terbesar di Jawa Tengah pada 2020. Ini terlihat dari produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) Kota Semarang yang sebesar Rp 189,26 triliun pada tahun lalu. Perekonomian Kota Semarang pada 2020 utamanya ditopang industri pengolahan sebesar Rp 54,2 triliun (28,64%). Sementara, kontribusi PDRB Kota Semarang dari sektor konstruksi sebesar Rp 49,34 triliun (26%) pada tahun lalu.

**Tabel 1. 1 PDRB Kota Semarang Tahun 2017-2021**

PDRB (Milliar Rupiah)	2017	2018	2019	2020	2021
<b>Atas Dasar Harga Berlaku</b>	160.292	175.223	191.352	188.757	205.385
<b>Atas Dasar Harga Konstan 2010</b>	123.279	131.266	140.199	137.609	144.710
<b>Pertumbuhan PDRB per Kapita ADHK 2010</b>	4,96%	4,78%	5,61%	7,27%	4,92%

Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu indikator yang biasa dipakai dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dipakai sebagai ukuran atas perkembangan ataupun kemajuan perekonomian dari suatu negara ataupun wilayah dikarenakan berkaitan erat dengan aktivitas dari kegiatan ekonomi masyarakat yang khususnya dalam hal peningkatan dari produksi barang dan juga jasa. Peningkatan tersebut kemudian juga diharapkan bisa memberikan *trickle down effect*, oleh karena itu sudah sewajarnya peningkatan dari pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu dari target pembangunan Kota Semarang, yang tujuannya ialah semata-mata untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk mengukur dari pertumbuhan ekonomi tingkat daerah dipakai Produk Domestik Regional Bruto riil (Rizal dalam Laranga *et al.*, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah karena semakin tinggi pertumbuhan suatu daerah akan meningkatkan kenaikan output perkapita. Dan salah satu ciri kenaikan output perkapita adalah dengan semakin bertambahnya produksi dalam sektor industri. Artinya bahwa suatu daerah yang produksi barang industrinya meningkat daerah tersebut mempunyai pertumbuhan ekonomi yang meningkat pula (Margalita *et al.*, 2015).

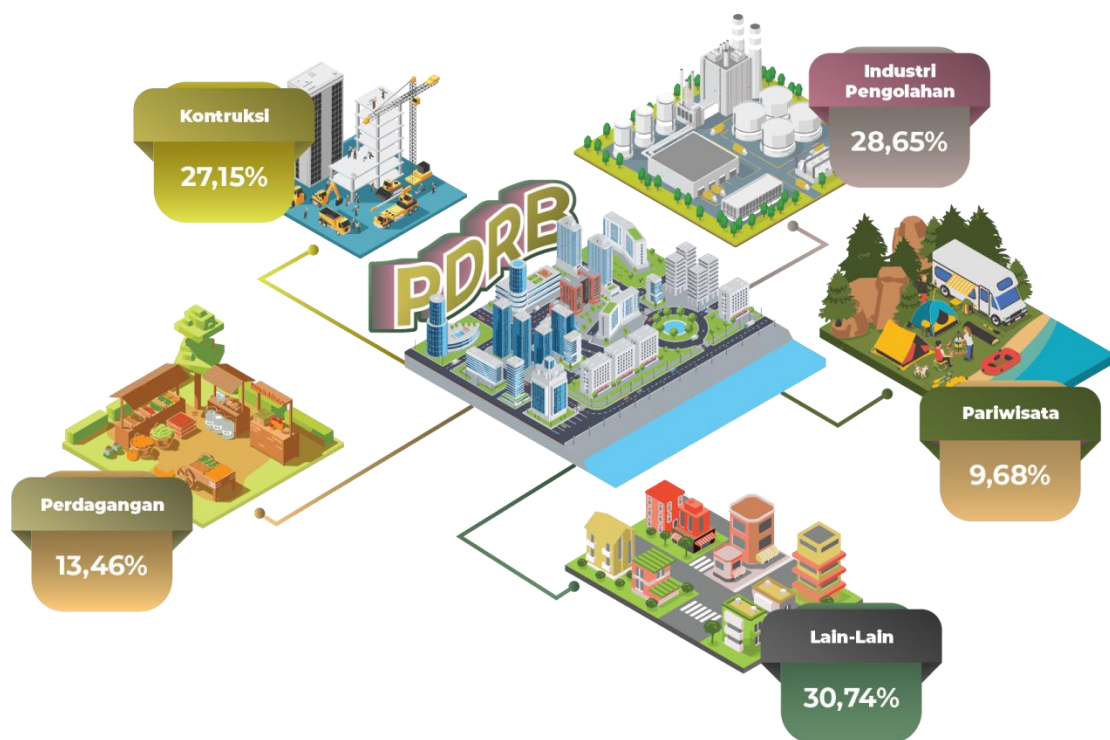
**Tabel 1. 2 PDRB Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021**

Kategori	Lapangan Usaha	ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku)	ADHK 2010 (Atas Dasar Harga Konstan)
<b>A</b>	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.721.153,01	1.141.636,28
<b>B</b>	Pertambangan dan Penggalian	373.922,13	179.610,57
<b>C</b>	Industri Pengolahan	58.850.643,47	37.961.090,77
<b>D</b>	Pengadaan Listrik dan Gas	216.995,01	176.286,48
<b>E</b>	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	163.717,58	131.244,82
<b>F</b>	Konstruksi	55.765.200,87	36.482.025,24
<b>G</b>	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	27.650.589,86	21.039.604,89
<b>H</b>	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.682.097,62	3.424.046,83
<b>I</b>	Transportasi dan Pergudangan/	4.776.120,66	4.050.073,13
<b>J</b>	Informasi dan Komunikasi	19.045.862,69	19.253.896,53
<b>K</b>	Jasa Keuangan dan Asuransi	8.718.462,78	5.560.381,79
<b>K</b>	Real Estat	5.685.162,42	4.497.479,70
<b>M, N</b>	Jasa Perusahaan	1.379.617,05	900.145,95
<b>O</b>	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.821.366,18	3.937.299,58
<b>P</b>	Jasa Pendidikan	5.659.479,92	3.287.612,18
<b>Q</b>	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.850.878,22	1.212.980,65
<b>R,S,T,U</b>	Jasa lainnya	2.024.173,34	1.475.247,54

Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

Jika dilihat secara keseluruhan dari jumlah perkembangan PDRB Kota Semarang, terlihat bahwa sektor industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan tahun 2021 yang bersumber dari BPS Kota Semarang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kota Semarang.

PDRB di Kota Semarang tidak hanya dapat ditopang oleh satu sektor seperti sektor industri pengolahan, kenaikan PDRB itu sendiri dapat terjadi jika sektor-sektor yang lain juga mengalami peningkatan. Artinya setiap sektor PDRB ini memiliki keterkaitan yang mana jika tiap sektor yang ada terus mengalami peningkatan, maka PDRB yang menghimpun banyak sektor ini juga nantinya akan mengalami peningkatan.



Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

**Gambar 1. 1 Struktur Perekonomian Kota Semarang Tahun 2021**

Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Margalita et al. (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang baik dalam memberi daya tarik bagi industri-industri pendukungnya. Sektor industri pengolahan mempunyai nilai yang tinggi, sehingga sektor industri pengolahan mampu menarik investasi yang tinggi pula sehingga dapat menambah kontribusinya terhadap perekonomian melalui peningkatan PDRB. Kemudian sektor industri pengolahan juga dapat dijadikan sebagai leading sector karena sektor industri pengolahan mampu

menjadi pendorong bagi sektor-sektor lainnya. Hal ini terbukti bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor sebagai penyedia input terbesar ketiga bagi sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor komunikasi dan pengangkutan yang inputnya berasal dari industri pengolahan. Selain bagi sektor jasa-jasa, perdagangan hotel dan restoran industri pengolahan juga mampu mendorong dari pertumbuhan sektor pertanian hal ini dikarenakan sektor industri 4 pengolahan sangat membutuhkan input dari sektor pertanian (Betha dalam Margalita et al., 2015). Maka dengan itu hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Kota Semarang agar nantinya dapat mengupayakan pengembangan potensi-potensi besar yang ada di Kota Semarang, sehingga setiap sektor yang ada di Kota Semarang dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan PDRB.

**Tabel 1. 3 Distribusi PDRB Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha  
Tahun 2021**

Kategori	Lapangan Usaha	ADHB (%)	Laju ADHK 2010 (%)
<b>A</b>	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,84	3,22
<b>B</b>	Pertambangan dan Penggalian	0,18	3,42
<b>C</b>	Industri Pengolahan	28,65	5,37
<b>D</b>	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	1,00
<b>E</b>	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	6,12
<b>F</b>	Konstruksi	27,15	7,20
<b>G</b>	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,46	6,49



Kategori	Lapangan Usaha	ADHB (%)	Laju ADHK 2010 (%)
<b>H</b>	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,33	7,53
<b>I</b>	Transportasi dan Pergudangan/	2,77	7,43
<b>J</b>	Informasi dan Komunikasi	9,27	3,21
<b>K</b>	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,24	1,88
<b>K</b>	Real Estat	2,77	3,75
<b>M, N</b>	Jasa Perusahaan	0,67	3,06
<b>O</b>	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,83	-1,47
<b>P</b>	Jasa Pendidikan	2,76	0,12
<b>Q</b>	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,90	1,26
<b>R,S,T,U</b>	Jasa lainnya	0,99	0,71

Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

Kegiatan pariwisata berkaitan erat dengan tingkat perekonomian yang dicapai oleh suatu daerah. Semakin tinggi tingkat perekonomian yang dicapai, maka kegiatan pariwisata di daerah tersebut juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang memiliki tingkat perekonomian lebih rendah dan semakin besar pendapatan seseorang, maka akan semakin besar pula bagian yang disisihkan untuk berwisata. Dengan semakin meningkatnya perekonomian saat ini, maka peranan pariwisata dalam mendorong perekonomian juga akan semakin tinggi. Kontribusi sektor pariwisata dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Semarang seperti disajikan dalam Tabel 1.5.

**Tabel 1. 4 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang, 2018–2021**

Kunjungan Wisatawan	2018	2019	2020	2021
<b>Wisatawan Nusantara</b>	5.703.282	7.223.529	3.260.303	2.663.684
<b>Wisatawan Mancanegara</b>	66.105	82.030	6.628	77
<b>Total Wisatawan</b>	5.769.387	7.305.559	3.266.931	2.663.761

*Sumber: Kota Semarang Dalam Angka, 2022*

Dengan kekayaan Pariwisata yang dimiliki Kota Semarang seharusnya Kota Semarang mampu bersaing dengan kota lain sebagai Kota Destinasi Wisata, tidak hanya sebatas menjadi kota transit namun Kota Semarang juga seharusnya mampu menjadi kota destinasi wisata secara nasional maupun internasional. Keuntungan lain yang didapat sekaligus adalah membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat, peningkatan sektor industri pariwisata dan peningkatan PDRB Kota Semarang. Dalam pengelolaan sektor pariwisata walaupun Pemerintah Kota Semarang sudah melakukan banyak upaya yang memberikan hasil positif tapi dinilai masih kurang dibandingkan dengan daerah lain. Masyarakat masih minim informasi tentang daya tarik wisata, kurang ketersediaan fasilitas publik pendukung kegiatan wisata, banyaknya kondisi daya tarik wisata yang rusak dan tidak terawat, serta kegiatan atau event pelestarian pariwisata Kota Semarang yang masih kurang variatif dan masih ada beberapa yang kurang dukungan.

Pemerintah Kota Semarang, saat ini, sedang berusaha mengembangkan kegiatan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi unggulan. Peningkatan jumlah wisatawan di Kota Semarang diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi Kota Semarang, sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan PDRB Kota Semarang. Upaya

pengembangan pariwisata di Kota Semarang ini berdasarkan keberagaman atraksi wisata yang ditawarkan seperti wisata budaya, religi, heritage, kuliner, dan alam. Hal ini juga ditunjang dengan kelengkapan infrastruktur seperti bandara, stasiun kereta api, terminal, dan jalan tol yang memberikan kemudahan akses bagi wisatawan menuju Kota Semarang. Namun, secara global, pengembangan pariwisata saat ini sedang menghadapi tantangan yang cukup besar dengan berkembangnya teknologi informasi yang cukup pesat. Melalui teknologi informasi, wisatawan dapat mengakses dan memberikan informasi terkait dengan destinasi yang dituju dengan mudah. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Kota Semarang untuk dapat memberikan informasi yang baik dan menarik agar dapat meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Kota Semarang.

Kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mensukseskan otonomi daerah, dimana diperlukan pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata di daerah tersebut. Kondisi potensi pariwisata Kota Semarang yang tinggi dengan memiliki 64 daya tarik pariwisata seharusnya mampu menjadikan Kota Semarang sebagai Kota Destinasi Pariwisata dan bukan hanya menjadi Kota Transit. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai Organisasi Perangkat Daerah mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan urusan pemerintahan khususnya urusan pariwisata. Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan sesungguhnya yang terjadi tentang bagaimana pelaksanaan strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam usaha mengembangkan pariwisata Kota Semarang. Hal yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu

konteks dari manajemen pelaksanaan strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam menyiapkan arahan kebijakan dan strategi pengembangan untuk meningkatkan nilai PDRB di Kota Semarang terutama dari sektor pariwisata.

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

1. Untuk mengetahui besaran kontribusi sektor pariwisata dan sektor terkait terhadap PDRB di Kota Semarang.
2. Menyiapkan arahan kebijakan dan strategi pengembangan untuk meningkatkan nilai PDRB di Kota Semarang.

## **1.3 Sasaran**

Adapun sasaran yang akan dicapai adalah tersedianya dokumen yang memuat tentang:

1. Kontribusi sektor pariwisata dan sektor terkait terhadap PDRB Kota Semarang.
2. Rekomendasi kebijakan, rencana dan program untuk meningkatkan nilai PDRB di Kota Semarang.

## **1.4 Dasar Hukum**

### **Undang-Undang**

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik;
- b. Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata;
- c. Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;

- d. Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- e. Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;

**Peraturan Pemerintah, Presiden, dan Menteri**

- a. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025;
- b. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024;
- c. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027
- d. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023
- e. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2015 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 – 2027.
- f. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025;
- g. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026;



- h. Peraturan Walikota Semarang Nomor 60 Tahun 2021 Tentang Rencana Strategis Perangkat Daerah Kota Semarang Tahun 2021-2026.

### **1.5 Jangka Waktu dan Pelaksanaan**

Jangka waktu pelaksanaan Kajian PDRB di Kota Semarang ini adalah 90 (sembilan puluh) hari kalender.

### **1.6 Ruang Lingkup Kegiatan**

Ruang lingkup pekerjaan “Kajian PDRB Kota Semarang” meliputi:

- a. Analisa terhadap nilai PDRB berdasarkan data yang telah dikumpulkan.
- b. Menyusun pelaporan pelaksanaan pekerjaan sesuai tahapan proses pelaporan yang ditetapkan.
- c. Melaksanakan rapat koordinasi dan pembahasan dengan pihak pemberi tugas terkait dengan pembahasan substansi dan progress pelaksanaan pekerjaan.
- d. Menyampaikan hasil akhir/final penyusunan Kajian PDRB Kota Semarang.

### **1.7 Sistematika Penulisan Laporan**

#### **Bab I   Pendahuluan**

Memuat tentang pendahuluan, maksud dan tujuan, sasaran, metodologi, lokasi kegiatan, keluaran, jangka waktu pelaksanaan, dan sistematika pelaporan.

**Bab II Tinjauan Kebijakan dan Teori Konseptual**

Memuat tentang tinjauan kebijakan seperti undang-undang, *code of conduct* dan aturan-aturan yang menyertai. Berikutnya terdapat tinjauan konseptual yang berisi tentang konsep-konsep teori yang berkaitan.

**Bab III Metodologi**

Memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam proses penyusunan laporan ini.

**Bab IV Analisis**

Pada bab ini memuat analisis terkait dengan Strategi Peningkatan PDRB di Kota Semarang.

**Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Memuat kesimpulan dan rekomendasi *action plan* dan rencana langkah strategis berdasarkan analisis di Bab IV.



## BAB II

# TINJAUAN KEBIJAKAN DAN KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Kebijakan Pariwisata

#### 2.1.1 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas:

- a. manfaat;
- b. kekeluargaan;
- c. adil dan merata;
- d. keseimbangan;
- e. kemandirian;
- f. kelestarian;
- g. partisipatif;
- h. berkelanjutan;
- i. demokratis;
- j. kesetaraan; dan
- k. kesatuan.

Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta

meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (Pasal 3).

Cita-cita kepariwisataan Indonesia mencakup konsep dasar “pembangunan berkelanjutan” dan “kepariwisataan bertanggung jawab dan berkelanjutan” dalam prinsip-prinsip penyelenggaraan kepariwisataan sebagai satu kesatuan. Secara umum, kepariwisataan di Indonesia bertujuan untuk (pasal 4):

- a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c) Menghapus kemiskinan;
- d) Mengatasi pengangguran;
- e) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f) Memajukan kebudayaan;
- g) Mengangkat citra bangsa;
- h) Memupuk rasa cinta tanah air;
- i) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j) Mempererat persahabatan antar bangsa.

Pasal 5 juga menjelaskan bahwa kepariwisataan juga harus memenuhi berbagai prinsip dalam penyelenggaraannya sebagai berikut:

- a. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;

- b. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
- c. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;
- d. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
- e. Memberdayakan masyarakat setempat;
- f. Menjamin keterpaduan antar sektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
- g. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata;
- h. Memperkukuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pasal 6 Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Pada Pasal 6 disebutkan bahwa Pembangunan kepariwisataan dilakukan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keaneka-ragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pasal 7 menyebutkan bahwa Pembangunan kepariwisataan meliputi: a) industri



pariwisata; b) destinasi pariwisata; c) pemasaran; dan d) kelembagaan kepariwisataan.

Untuk mendukung kegiatan pemasaran, maka dibentuklah Badan Promosi Pariwisata Indonesia. Tugas dan fungsi Badan Promosi Pariwisata Indonesia menurut Pasal 41 adalah sebagai berikut. Badan Promosi Pariwisata Indonesia mempunyai tugas:

- a. Meningkatkan citra kepariwisataan Indonesia;
- b. Meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dan penerimaan devisa;
- c. Meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan pembelanjaan;
- d. Menggalang pendanaan dari sumber selain Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan melakukan riset dalam rangka pengembangan usaha dan bisnis pariwisata. Badan Promosi Pariwisata Indonesia mempunyai fungsi sebagai:

- a. Koordinator Promosi Pariwisata Yang Dilakukan Dunia Usaha Di Pusat Dan Daerah; Dan
- b. Mitra Kerja Pemerintah Dan Pemerintah Daerah.

Konsep pembangunan pariwisata di daerah merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional yang harus dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional,

rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota (pasal 8).

Sesuai dengan rencana induk tersebut, pemerintah dan pemerintah daerah wajib mendorong penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing di bidang kepariwisataan (pasal 10) yang meliputi urusan: 1) Industri pariwisata 2) Destinasi pariwisata 3) Pemasaran pariwisata dan 4) Kelembagaan kepariwisataan (pasal 7).

Pasal 8 (1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. (2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.

Telah dituliskan pula pada pasal 12 mengenai aspek-aspek yang dimaksud ke dalam kawasan strategis pariwisata, diantaranya yaitu (1): a. sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial menjadi daya tarik pariwisata; b. potensi pasar; c. lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan bangsa dan keutuhan wilayah; d. perlindungan terhadap lokasi tertentu yang mempunyai peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; e. lokasi strategis yang mempunyai peran dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya; f. kesiapan dan dukungan masyarakat; dan g. kekhususan dari wilayah. (2) Kawasan strategis pariwisata dikembangkan untuk berpartisipasi dalam terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa,

keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. (3) Kawasan strategis pariwisata harus memperhatikan aspek budaya, sosial, dan agama masyarakat setempat.

Pada pasal 13, (1) Kawasan strategis pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) dan ayat (2) terdiri atas kawasan strategis pariwisata nasional, kawasan strategis pariwisata provinsi, dan kawasan strategis pariwisata kabupaten/kota. (2) Kawasan strategis pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana tata ruang wilayah nasional, rencana tata ruang wilayah provinsi, dan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota. (3) Kawasan strategis pariwisata nasional ditetapkan oleh Pemerintah, kawasan strategis pariwisata provinsi ditetapkan oleh Pemerintah Daerah provinsi, dan kawasan strategis pariwisata kabupaten/kota ditetapkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota. (4) Kawasan pariwisata khusus ditetapkan dengan undang-undang.

Dijelaskan pula pasal 14: (1) Usaha pariwisata meliputi, antara lain: a. daya tarik wisata; b. kawasan pariwisata; c. jasa transportasi wisata; d. jasa perjalanan wisata; e. jasa makanan dan minuman; f. penyediaan akomodasi; g. penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; h. penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; i. jasa informasi pariwisata; j. jasa konsultan pariwisata; k. jasa pramuwisata; l. wisata tirta; dan m. spa. (2) Usaha pariwisata selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri.

Pada pasal 17 dituliskan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan dan melindungi usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi dalam bidang usaha pariwisata dengan cara:

- a. Membuat kebijakan pencadangan usaha pariwisata untuk usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi;
- b. Memfasilitasi kemitraan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi dengan usaha skala besar.

Telah diatur pula dalam Undang-Undang ini dalam pasal 19 bahwa setiap orang berhak: memperoleh kesempatan memenuhi kebutuhan wisata; melakukan usaha pariwisata; menjadi pekerja/buruh pariwisata; dan/atau berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan. (2) Setiap orang dan/atau masyarakat di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas: menjadi pekerja/buruh; konsinyasi; dan/atau pengelolaan.

Diatur pula mengenai hak-hak wisatawan yang berupa: informasi yang akurat mengenai daya tarik wisata, pelayanan kepariwisataan sesuai dengan standar, perlindungan hukum dan keamanan, pelayanan kesehatan, perlindungan hak pribadi; dan perlindungan asuransi untuk kegiatan pariwisata yang berisiko tinggi.

Setiap pengusaha pariwisata juga berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam berusaha di bidang kepariwisataan, membentuk dan menjadi anggota asosiasi kepariwisataan, mendapatkan perlindungan hukum dalam berusaha; dan mendapatkan fasilitas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain itu, dalam melaksanakan pembangunan pariwisata, pemerintah dan pemerintah daerah juga berkewajiban untuk (pasal 23):

- a) Menyediakan informasi kepawisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan;
- b) Menciptakan iklim kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum;
- c) Memelihara, mengembangkan dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali; dan
- d) Mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Pasal 23 (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban: b. menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi, dan memberikan kepastian hukum; c. memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali; dan d. mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

### **2.1.2 Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja**

Tertuang pada Pasal 1 yang dimaksud cipta kerja adalah upaya penciptaan kerja melalui usaha kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan koperasidan usaha mikro, kecil, dan menengah, peningkatan ekosistem investasi dan kemudahan berusaha, dan investasi Pemerintah Pusat dan percepatan proyek strategis nasional. Pasal 2 membahas mengenai asas-asas dalam cipta kerja, yaitu: Pemerataan Hak, Kepastian Hukum, Kemudahan Berusaha, Kemandirian, Kebersamaan.

Tentunya dalam membuat Undang-Undang Cipta Kerja ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Menciptakan dan meningkatkan lapangan kerja dengan memberikan kemudahan, perlindungan, dan pemberdaya anter hadap koperasi dan UMKM serta industri dan perdagangan nasional sebagai upaya untuk dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang seluas-luasnyadengan tetap memperhatikan keseimbangan dan kemajuan antar daerah dalam kesatuan ekonomi nasional;
- b. Menjamin setiap warga negara memperoleh pekerjaan, serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja;
- c. Melakukan penyesuaian berbagai aspek pengaturan yang berkaitan dengan keberpihakan, penguatan, dan perlindungan bagi koperasi dan UMKM serta industrinasional;

d. Melakukan penyesuaian berbagai aspek pengaturan yang berkaitan dengan peningkatan ekosistem investasi, kemudahan dan percepatan proyek strategis nasional yang berorientasi pada kepentingan nasional yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi nasional dengan berpedoman pada haluan ideologi Pancasila.

Dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, ruang lingkup Undang-Undang ini mengatur kebijakan strategis Cipta Kerja yang meliputi:

- a. Peningkatan ekosistem investasi dan kegiatan berusaha;
- b. Ketenagakerjaan;
- c. Kemudahan, perlindungan, serta pemberdayaan koperasi dan UMKM;
- d. Kemudahan berusaha;
- e. Dukungan riset dan inovasi;
- f. Pengadaan tanah;
- g. Kawasan ekonomi;
- h. Investasi Pemerintah Pusat dan percepatan proyek strategis nasional;
- i. Pelaksanaan administrasi pemerintahan; dan
- j. Pengenaan sanksi.

Terciptanya Undang-Undang Cipta Kerja ini tentunya menjadi angin segar untuk pelaku UMKM agar mendapatkan perlindungan hukum. Seperti yang tertuang dalam pasal 4 membahas mengenai kebijakan strategis cipta kerja. Diantaranya yaitu peningkatan ekosistem

investasi dan kegiatan berusaha, ketenagakerjaan, kemudahan, perlindungan, serta pemberdayaan koperasi dan UMK-M, kemudahan berusaha, dukungan riset dan inovasi, pengadaan tanah, kawasan ekonomi, investasi Pemerintah Pusat dan percepatan proyek strategis nasional, pelaksanaan administrasi pemerintahan dan penerapan sanksi.

Melalui UU Cipta Kerja ini juga memperhatikan peningkatan ekosistem investasi dan kegiatan berusaha. Hal ini dibahas pada pasal 6 mengenai peningkatan ekosistem investasi dan kegiatan berusaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) huruf a meliputi : penerapan perizinan berusaha berbasis risiko, penyederhanaan persyaratan dasar Perizinan Berusaha, penyederhanaan Perizinan Berusaha sektor, dan penyederhanaan persyaratan investasi.

Dalam pasal 7 dijabarkan mengenai Penerapan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko agar lebih jelas. (1) Perizinan Berusaha berbasis risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a dilakukan berdasarkan penetapan tingkat risiko dan peringkat skala usaha kegiatan usaha. (2) Penetapan tingkat risiko dan peringkat skala usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh berdasarkan penilaian tingkat bahaya dan potensi terjadinya bahaya. (3) Penilaian tingkat bahaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan terhadap aspek:

- a. Kesehatan;
- b. Keselamatan;
- c. Lingkungan; dan/atau
- d. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya.



(4) Untuk kegiatan tertentu, penilaian tingkat bahaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat mencakup aspek lainnya sesuai dengan sifat kegiatan usaha.

(5) Penilaian tingkat bahaya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) dilakukan dengan memperhitungkan:

- a. Jenis kegiatan usaha;
- b. Kriteria kegiatan usaha;
- c. Lokasi kegiatan usaha;
- d. Keterbatasan sumber daya; dan/atau
- e. Risiko volatilitas.

(6) Penilaian potensi terjadinya bahaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi: hampir tidak mungkin terjadi, kemungkinan kecil terjadi, h kemungkinan terjadi; ataud. hampir pasti terjadi.

(7) Berdasarkan penilaian tingkat bahaya sebagaimanadimaksud pada ayat (3), ayat (4), dan ayat (5), serta penilaian potensi terjadinya bahaya sebagaimana dimaksud pada ayat (6), tingkat risiko dan peringkat skalausaha kegiatan usaha ditetapkan menjadi: a. kegiatan usaha berisiko rendah; b. kegiatan usaha berisiko menengah; atau c. kegiatan usaha berisiko tinggi.

Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha berisiko rendah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (7) huruf a berupa pemberian nomor induk berusaha yang merupakan legalitas pelaksanaan kegiatan berusaha.

Nomor induk berusaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bukti registrasi/pendaftaran Pelaku Usaha untuk melakukan

kegiatan usaha dan sebagai identitas bagi Pelaku Usaha dalam pelaksanaan kegiatan usahanya.

Perizinan Berusaha Kegiatan Usaha Berisiko pun dibagi menjadi beberapa golongan. Diantaranya yaitu : (1) Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha berisiko menengah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (7) huruf b meliputi:

- a. Kegiatan usaha berisiko menengah rendah;
- b. Kegiatan usaha berisiko menengah tinggi.

Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha berisiko menengah rendah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a berupa pemberian:

- a. Nomor induk berusaha;
- b. Sertifikat standar.

Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha berisiko menengah tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b berupa pemberian:

- a. Nomor induk berusaha;
- b. Sertifikat standar.

Sertifikat standar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b merupakan pernyataan Pelaku Usaha untuk memenuhi standar usaha dalam rangka melakukan kegiatan usaha. Sertifikat standar sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b merupakan sertifikat standar usaha yang diterbitkan Pemerintah Pusat atau Pemerintah. Dalam hal kegiatan usaha berisiko menengah memerlukan standardisasi produk sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dan ayat (3) huruf b, Pemerintah Pusat menerbitkan sertifikat standar produk berdasarkan

hasil verifikasi pemenuhan standar yang wajib dipenuhi oleh Pelaku Usaha sebelum melakukan kegiatan komersialisasi produk.

Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha berisiko tinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (7) huruf c berupa pemberian:

- a. Nomor induk berusaha; dan
- b. Izin.

Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan persetujuan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah untuk pelaksanaan kegiatan usaha yang wajib dipenuhi oleh Pelaku Usaha sebelum melaksanakan kegiatan usahanya.

Dalam hal kegiatan usaha berisiko tinggi memerlukan pemenuhan standar usaha dan standar produk, Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah menerbitkan sertifikat standar usaha dan sertifikat standar produk berdasarkan hasil verifikasi pemenuhan standar.

Pada pasal 11, dijelaskan bahwa pengawasan terhadap setiap kegiatan usaha dilakukan dengan pengaturan frekuensi pelaksanaan berdasarkan tingkat risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (7) dan mempertimbangkan tingkat kepatuhan Pelaku Usaha.

Penyederhanaan persyaratan dasar Perizinan Berusaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf b meliputi:

- a. Kesesuaian kegiatan pemanfaatan ruang;
- b. Persetujuan lingkungan; dan
- c. Persetujuan Bangunan Gedung dan sertifikat laik fungsi.

### **2.1.3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025**

Kebijakan pembangunan kepariwisataan merupakan arahan pembangunan yang dirumuskan untuk mencapai tujuan pembangunan kepariwisataan. Kebijakan pembangunan kepariwisataan harus mengintegrasikan aspek destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan. Kebijakan pembangunan kepariwisataan daerah merupakan arah tindakan pembangunan kepariwisataan yang bersifat multi dimensi dan lintas sektor. Posisi kepariwisataan dalam kebijakan pembangunan merupakan hasil kajian terhadap penempatan sektor kepariwisataan dalam kebijakan pembangunan wilayah maupun penempatan kepariwisataan dalam konteks kepariwisataan wilayah yang lebih tinggi.

Menurut pasal 1 dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
2. Pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya

perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.

3. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional yang selanjutnya disebut dengan RIPPARNAS adalah dokumen perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional untuk periode 15 (lima belas) tahun terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.
4. Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat Daya Tarik Wisata, Fasilitas Umum, Fasilitas Pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya Kepariwisata.
5. Destinasi Pariwisata Nasional yang selanjutnya disingkat DPN adalah Destinasi Pariwisata yang berskala nasional.
6. Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang selanjutnya disingkat KSPN adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
7. Perwilayahan Pembangunan DPN adalah hasil perwilayahan Pembangunan Kepariwisata yang diwujudkan dalam bentuk DPN, dan KSPN.

8. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
9. Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.
10. Prasarana Umum adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya.
11. Fasilitas Umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.
11. Fasilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata.
12. Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan Kepariwisata.

13. Pemasaran Pariwisata adalah serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan Kepariwisata dan seluruh pemangku kepentingannya.
14. Industri Pariwisata adalah kumpulan Usaha Pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
15. Kelembagaan Kepariwisata adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang Kepariwisata.
16. Organisasi Kepariwisata adalah institusi baik di lingkungan Pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan Kepariwisata.
17. Sumber Daya Manusia Pariwisata yang selanjutnya disingkat SDM Pariwisata adalah tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan Kepariwisata.
18. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

19. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan dan pengelolaan Kepariwisata.
20. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
21. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Kepariwisata.
22. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
  - (1) Pembangunan kepariwisataan nasional meliputi: a. Destinasi Pariwisata; b. Pemasaran Pariwisata; c. Industri Pariwisata; dan d. Kelembagaan Kepariwisata.
  - (2) Pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan berdasarkan RIPPARNAS.
  - (3) RIPPARNAS sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memuat: a. visi; b. misi; c. tujuan; d. sasaran; dan e. arah pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.
  - (4) Visi pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a adalah terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.



(5) Dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (4) ditempuh melalui 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pengembangan:

- a. Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat;
- b. Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
- c. Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya; dan
- b. Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan.

(6) Tujuan pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c adalah:

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata;
- b. Mengkomunikasikan Destinasi Pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggung jawab;
- c. Mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional; dan

d. Mengembangkan Kelembagaan Kepariwisata dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, dan Industri Pariwisata secara profesional, efektif dan efisien.

(7) Sasaran pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf d adalah peningkatan: a. jumlah kunjungan wisatawan mancanegara; b. jumlah pergerakan wisatawan nusantara c. jumlah penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara; d. jumlah pengeluaran wisatawan nusantara; dan e. produk domestik bruto di bidang Kepariwisata.

(8) Arah pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf e meliputi pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan: a. dengan berdasarkan prinsip Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan; b. dengan orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan; c. dengan tata kelola yang baik; d. secara terpadu secara lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pelaku; dan e. dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat.

Dalam pasal 3 telah tertulis mengenai pelaksanaan RIPPARNAS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 diselenggarakan secara terpadu oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya, dunia usaha, dan masyarakat.

Pasal 7 tertulis mengenai arah pembangunan kepariwisataan nasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (8) menjadi dasar arah kebijakan, strategi, dan indikasi program pembangunan

kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 yang meliputi Pembangunan: a. DPN; b. Pemasaran pariwisata nasional; c. Industri pariwisata nasional; dan d. Kelembagaan kepariwisataan nasional.

Pasal 8 menjelaskan pembangunan DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf a meliputi:

- a. Perwilayahan Pembangunan DPN;
- b. Pembangunan Daya Tarik Wisata;
- c. Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata;
- d. Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata;
- e. Pemberdayaan Masyarakat melalui Kepariwisata; dan
- f. Pengembangan investasi di bidang pariwisata.

Perwilayahan Pembangunan DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf a meliputi DPN; dan KSPN.

DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf a ditentukan dengan kriteria:

- a. Merupakan kawasan geografis dengan cakupan wilayah provinsi dan/atau lintas provinsi yang di dalamnya terdapat kawasan-kawasan pengembangan pariwisata nasional, yang diantaranya merupakan KSPN;
- b. Memiliki Daya Tarik Wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas secara nasional dan internasional, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk dan pola kunjungan wisatawan;

- c. Memiliki kesesuaian tema Daya Tarik Wisata yang mendukung penguatan daya saing;
- d. Memiliki dukungan jejaring aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan Kepariwisata; dan
- e. Memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait.

(2) KSPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf b ditentukan dengan kriteria:

- a. Memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata;
- b. Memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi Daya Tarik Wisata unggulan dan memiliki citra yang sudah dikenal secara luas;
- c. Memiliki potensi pasar, baik skala nasional maupun khususnya internasional;
- d. Memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi;
- b. Memiliki lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah;
- c. Memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
- d. Memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, termasuk di dalamnya aspek sejarah dan
- e. Kepurbakalaan;
- f. Memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat;

- g. Memiliki kekhususan dari wilayah;
- h. Berada di wilayah tujuan kunjungan pasar wisatawan utama dan pasar wisatawan potensial nasional; dan
- i. Memiliki potensi kecenderungan produk wisata masa depan.

(3) Pembangunan DPN dan KSPN sebagaimana dimaksud dalam

Pasal 9 dilaksanakan secara bertahap dengan kriteria prioritas memiliki:

- a. Komponen destinasi yang siap untuk dikembangkan;
- b. Posisi dan peran efektif sebagai penarik investasi yang strategis;
- c. Posisi strategis sebagai simpul penggerak sistemik Pembangunan Kepariwisata di wilayah sekitar baik dalam konteks regional maupun nasional;
- d. Potensi kecenderungan produk wisata masa depan;
- e. Kontribusi yang signifikan dan/atau prospek yang positif dalam menarik kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dalam waktu yang relatif cepat;
- f. Citra yang sudah dikenal secara luas;
- g. Kontribusi terhadap pengembangan keragaman produk wisata di Indonesia; dan
- h. Keunggulan daya saing internasional.

Arah kebijakan Pembangunan DPN dan KSPN meliputi perencanaan Pembangunan DPN dan KSPN penegakan regulasi Pembangunan DPN dan KSPN; dan pengendalian implementasi Pembangunan DPN dan KSPN.

Strategi untuk perencanaan Pembangunan DPN dan KSPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf a meliputi:

- a. Menyusun rencana induk dan rencana detail Pembangunan DPN dan KSPN; dan
- b. Menyusun regulasi tata bangunan dan tata lingkungan DPN dan KSPN.

(2) Strategi untuk penegakan regulasi Pembangunan DPN dan KSPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf b dilakukan melalui monitoring dan pengawasan oleh Pemerintah terhadap penerapan rencana detail DPN dan KSPN.

(3) Strategi untuk pengendalian implementasi rencana Pembangunan DPN dan KSPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 huruf c dilakukan melalui peningkatan koordinasi antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, pelaku usaha dan masyarakat.

(4) KSPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 huruf b ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

Bagian Ketiga dalam Peraturan Pemerintah ini, membahas mengenai pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf b meliputi: Daya Tarik Wisata alam; Daya Tarik Wisata budaya; dan Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia. Pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan berdasarkan prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan Daya Tarik Wisata yang berkualitas, berdaya

saing, serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber dayanya.

Arah kebijakan Pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1), meliputi:

- a. Perintisan pengembangan Daya Tarik Wisata dalam rangka mendorong pertumbuhan DPN dan pengembangan daerah;
- b. Pembangunan Daya Tarik Wisata untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas segmen pasar yang ada;
- c. Pemantapan Daya Tarik Wisata untuk meningkatkan daya saing produk dalam menarik kunjungan ulang wisatawan dan segmen pasar yang lebih luas; dan
- d. Revitalisasi Daya Tarik Wisata dalam upaya peningkatan kualitas, keberlanjutan dan daya saing produk dan DPN.

(1) Strategi untuk perintisan pengembangan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf a, meliputi:

- a. mengembangkan Daya Tarik Wisata baru di Destinasi Pariwisata yang belum berkembang Kepariwisataannya; dan
- b. memperkuat upaya pengelolaan potensi Kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung upaya perintisan.

(2) Strategi untuk Pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf b, meliputi:

- a. Mengembangkan inovasi manajemen produk dan kapasitas Daya Tarik Wisata untuk mendorong akselerasi perkembangan DPN; dan
  - b. Memperkuat upaya konservasi potensi Kepariwisata dan lingkungan dalam mendukung intensifikasi Daya Tarik Wisata.
- (3) Strategi untuk pemantapan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf c, meliputi:
- a. Mengembangkan diversifikasi atau keragaman nilai Daya Tarik Wisata dalam berbagai tema terkait; dan
  - b. Memperkuat upaya penataan ruang wilayah dan konservasi potensi Kepariwisata dan lingkungan dalam mendukung diversifikasi Daya Tarik Wisata.
- (4) Strategi untuk revitalisasi Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf d, meliputi:
- a. Revitalisasi struktur, elemen dan aktivitas yang menjadi penggerak kegiatan Kepariwisata pada Daya Tarik Wisata; dan
  - b. Memperkuat upaya penataan ruang wilayah dan konservasi potensi Kepariwisata dan lingkungan dalam mendukung revitalisasi daya tarik dan kawasan di sekitarnya.

Kemudian pada bagian keempat, pembangunan aksesibilitas pariwisata meliputi:



- a. Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api;
- b. Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api; dan
- c. Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

(2) Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk mendukung pengembangan Kepariwisata dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam DPN.

Arah kebijakan penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1) huruf a, meliputi:

- a. Pengembangan dan peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN; dan
- b. Pengembangan dan peningkatan kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN.

Pada pasal 19, dijelaskan: (1) Strategi untuk pengembangan dan peningkatan kemudahan akses dan pergerakan wisatawan menuju

destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a, meliputi:

- a. Meningkatkan ketersediaan moda transportasi sebagai sarana pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar;
- b. Meningkatkan kecukupan kapasitas angkut moda transportasi menuju destinasi dan
- b. Pergerakan wisatawan di Destinasi Pariwisata sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar; dan
- c. Mengembangkan keragaman atau diversifikasi jenis moda transportasi menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di Destinasi Pariwisata sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar.

(2) Strategi untuk pengembangan dan peningkatan kenyamanan dan keamanan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf b, meliputi mengembangkan dan meningkatkan kualitas:

- a. Kenyamanan moda transportasi menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar; dan
- b. Keamanan moda transportasi untuk menjamin keselamatan perjalanan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN.

Pada pasal 20, dituliskan mengenai arah kebijakan penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan

penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1) huruf b, meliputi:

- a. Pengembangan dan peningkatan kemudahan akses terhadap prasarana transportasi sebagai simpul pergerakan yang menghubungkan lokasi asal wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN;
- b. Pengembangan dan peningkatan keterhubungan antara DPN dengan pintu gerbang wisata regional dan/atau nasional maupun keterhubungan antar komponen daya tarik dan simpul-simpul pergerakan di dalam DPN; dan
- b. Pengembangan dan peningkatan kenyamanan perjalanan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam DPN.

Pada pasal 21 dituliskan mengenai strategi untuk pengembangan dan peningkatan kemudahan akses terhadap prasarana transportasi sebagai simpul pergerakan yang menghubungkan lokasi asal wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf a, meliputi meningkatkan:

- a. Ketersediaan prasarana simpul pergerakan moda transportasi pada lokasi-lokasi strategis di DPN sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar; dan
- b. Keterjangkauan prasarana simpul pergerakan moda transportasi dari pusat-pusat kegiatan pariwisata di DPN.

(2) Strategi untuk pengembangan dan peningkatan keterhubungan antara DPN dengan pintu gerbang wisata regional dan/atau nasional maupun keterhubungan antar komponen daya tarik dan simpul-simpul

pergerakan di dalam DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf b, meliputi mengembangkan dan meningkatkan:

- a. Jaringan transportasi penghubung antara DPN dengan pintu gerbang wisata regional dan/atau nasional maupun keterhubungan antar komponen daya tarik dan simpul simpul pergerakan di dalam DPN; dan
- b. Keterpaduan jaringan infrastruktur transportasi antara pintu gerbang wisata dan DPN serta komponen yang ada di dalamnya yang
- c. Mendukung kemudahan transfer intermoda.

(3) Strategi untuk pengembangan dan peningkatan kenyamanan perjalanan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf c, meliputi mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kapasitas:

- a. Jaringan transportasi untuk mendukung kemudahan, kenyamanan dan keselamatan pergerakan wisatawan sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar; dan
- b. Fasilitas persinggahan di sepanjang koridor pergerakan wisata di dalam DPN sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar.

Pasal 22 menjelaskan mengenai arah kebijakan penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1) huruf c, meliputi:

- a. Peningkatan kemudahan pergerakan wisatawan dengan memanfaatkan beragam jenis moda transportasi secara terpadu; dan
- b. Peningkatan kemudahan akses terhadap informasi berbagai jenis moda transportasi dalam rangka perencanaan perjalanan wisata.

Pasal 23 menjelaskan mengenai strategi untuk peningkatan kemudahan pergerakan wisatawan dengan memanfaatkan beragam jenis moda transportasi secara terpadu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 huruf a diwujudkan dalam bentuk Pembangunan sistem transportasi dan pelayanan terpadu di DPN. Strategi untuk peningkatan kemudahan akses terhadap informasi berbagai jenis moda transportasi dalam rangka perencanaan perjalanan wisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 huruf b, meliputi mengembangkan dan meningkatkan:

- a. Ketersediaan informasi pelayanan transportasi berbagai jenis moda dari pintu gerbang wisata ke DPN; dan
- b. Kemudahan reservasi moda transportasi berbagai jenis moda.

Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1) diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, swasta dan masyarakat. Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya pada bagian kelima menjelaskan mengenai pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata. Arah kebijakan pembangunan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata meliputi:

- a. Pengembangan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan DPN;
- b. Peningkatan Prasarana Umum, kualitas Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata yang mendukung pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing DPN; dan
- b. Pengendalian Prasarana Umum, Pembangunan Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata bagi destinasi-destinasi pariwisata yang sudah melampaui ambang batas daya dukung.

Strategi untuk pengembangan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan DPN sebagaimana dimaksud dalam pasal 25 huruf a, meliputi:

- a. Mendorong pemberian insentif untuk pengembangan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung perintisan Destinasi Pariwisata;
- b. Meningkatkan fasilitasi Pemerintah untuk pengembangan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata atas inisiatif swasta; dan
- c. Merintis dan mengembangkan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata untuk mendukung kesiapan Destinasi Pariwisata dan meningkatkan daya saing Destinasi Pariwisata.

(2) Strategi untuk peningkatan kualitas Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata dalam mendukung pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing DPN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 huruf b, meliputi:

- a. Mendorong dan menerapkan berbagai skema kemitraan antara Pemerintah dan swasta;
- b. Mendorong dan menerapkan berbagai skema kemandirian pengelolaan; dan
- b. Mendorong penerapan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan berkebutuhan khusus.

(3) Strategi untuk pengendalian Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum, dan Fasilitas Pariwisata bagi destinasi-destinasi pariwisata yang sudah melampaui ambang batas daya dukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 huruf c, meliputi:

- a. Menyusun regulasi perijinan untuk menjaga daya dukung lingkungan; dan
- b. Mendorong penegakan peraturan perundang-undangan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011, visi pembangunan kepariwisataan di Indonesia adalah menjadi negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat (pasal 2 ayat 4).

Sementara itu, sasaran pembangunan kepariwisataan nasional adalah untuk meningkatkan (pasal 2 ayat 7): (a) Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara; (b) Jumlah pergerakan wisatawan nusantara; (c) Jumlah penerimaan negara melalui devisa dari wisatawan mancanegara; (d) Jumlah pengeluaran wisatawan nusantara; dan (e) Produk domestik bruto di bidang kepariwisataan.

Disebutkan pada Bab IV pasal 32 sampai dengan pasal 34 bahwa Pembangunan Pemasaran Pariwisata nasional meliputi: a) pengembangan pasar wisatawan; b) pengembangan citra pariwisata; c) pengembangan kemitraan Pemasaran Pariwisata; dan d) pengembangan promosi pariwisata.

Untuk mewujudkan tujuan dan visi tersebut maka strategi dan kebijakan pembangunan kepariwisataan dalam kurun waktu 2010-2025 akan diarahkan untuk pembangunan (pasal 7):

(1) Bidang DPN

Melalui pengembangan daya tarik wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana umum, fasilitas umum, pemberdayaan investasi dan pengembangan investasi pariwisata (pasal 8).

(2) Bidang Pemasaran Pariwisata

Strategi pengembangan pemasaran pariwisata dilakukan dengan melakukan optimalisasi pengembangan pasar wisatawan, pengembangan citra pariwisata, pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata dan pengembangan promosi pariwisata (pasal 32).

(3) Bidang Industri Pariwisata

Upaya pembangunan industri pariwisata dilakukan melalui strategi penguatan struktur, peningkatan daya saing produk pariwisata, pengembangan kemitraan usaha pariwisata, penciptaan kredibilitas bisnis dan pengembangan tanggung jawab terhadap lingkungan (pasal 41).



#### (4) Bidang Kelembagaan Kepariwisata

Strategi pembangunan kelembagaan kepariwisataan adalah meliputi penguatan organisasi kepariwisataan, pembangunan SDM pariwisata dan penyelenggaraan penelitian dan pengembangan.

Kebijakan pembangunan kepariwisataan merupakan arahan pembangunan yang dirumuskan untuk mencapai tujuan pembangunan kepariwisataan. Kebijakan pembangunan kepariwisataan harus mengintegrasikan aspek destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan. Kebijakan pembangunan kepariwisataan daerah merupakan arah tindakan pembangunan kepariwisataan yang bersifat multi dimensi dan lintas sektor. Posisi kepariwisataan dalam kebijakan pembangunan merupakan hasil kajian terhadap penempatan sector kepariwisataan dalam kebijakan pembangunan wilayah maupun penempatan kepariwisataan dalam konteks kepariwisataan wilayah yang lebih tinggi.

Arah kebijakan pengembangan pasar wisatawan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 huruf a, diwujudkan dalam bentuk pemantapan segmen pasar wisatawan massal dan pengembangan segmen ceruk pasar untuk mengoptimalkan pengembangan Destinasi Pariwisata dan dinamika pasar global.

Strategi untuk pemantapan segmen pasar wisatawan massal dan pengembangan segmen ceruk pasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 meliputi: a) meningkatkan pemasaran dan promosi untuk mendukung penciptaan Destinasi Pariwisata yang diprioritaskan; b) meningkatkan akselerasi pemasaran dan promosi pada pasar utama, baru, dan

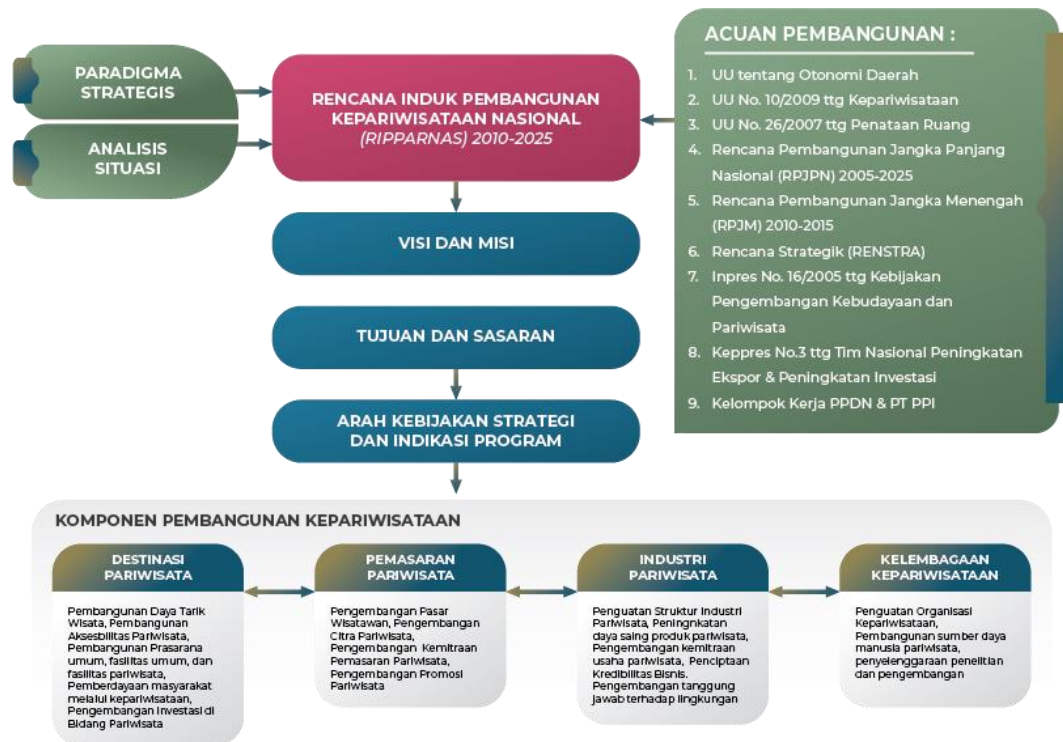
berkembang; c) mengembangkan pemasaran dan promosi untuk meningkatkan pertumbuhan segmen ceruk pasar; d) mengembangkan promosi berbasis tema tertentu; e. meningkatkan akselerasi pergerakan wisatawan di seluruh Destinasi Pariwisata; dan f) meningkatkan intensifikasi pemasaran wisata konvensi, insentif dan pameran yang diselenggarakan oleh sektor lain.

Pada pasal 39 disebutkan bahwa Arah kebijakan pengembangan promosi pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 huruf d, meliputi: a) penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di dalam negeri; dan b) penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di luar negeri.

Sedangkan pada pasal 40 menjelaskan bahwa strategi untuk penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di dalam negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 huruf a, meliputi: a) menguatkan fungsi dan peran promosi pariwisata di dalam negeri; dan b) menguatkan dukungan, koordinasi dan sinkronisasi terhadap Badan Promosi Pariwisata Indonesia dan Badan Promosi Pariwisata Daerah.

Strategi untuk penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di luar negeri meliputi: a) menguatkan fasilitasi, dukungan, koordinasi, dan sinkronisasi terhadap promosi pariwisata Indonesia di luar negeri, dan b) menguatkan fungsi dan keberadaan promosi pariwisata Indonesia di luar negeri. Penguatan fungsi dan keberadaan promosi pariwisata Indonesia di luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dilakukan melalui fasilitasi program kemitraan antara pelaku promosi pariwisata Indonesia di dalam negeri

dengan pelaku promosi pariwisata Indonesia yang berada di luar negeri. Berikut gambaran ruang lingkup RIPARNAS PP No.50 tahun 2011.



(Sumber : Lampiran II RIPPARNAS 2010-2025)

**Gambar 2. 1 Ruang Lingkup RIPPARNAS 2017**

RIPPARNAS 2010-2025 dibuat untuk 15 tahun mendatang dengan komponen pembangunan kepariwisataan meliputi Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, Industri Pariwisata, dan Kelembagaan pariwisata. Araj kebijakan, strategi, dan indicator program berdasarkan pada 4 pilar pariwisata tersebut dengan mengacu pada UU tetang otonomi daerah, UU kepariwisataan, RPJMN, maupun Renstra.

Dalam rangka pengembangan Pariwisata Indonesia Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menyusun Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010 - 2025 (RIPPARNAS). Dalam RIPPARNAS ditetapkan 50 DPN (Destinasi Pariwisata Nasional), yang didalamnya tercakup 88 KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional). Selanjutnya, untuk keperluan

pengembangan Pariwisata Indonesia, ditetapkan pula 223 KPPN (Kawasan Pembangunan Pariwisata Nasional).

Sebagai upaya pelaksanaan ketentuan Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, maka pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025 (yang selanjutnya disebut dengan RIPPARNAS) untuk periode 15 (lima belas) tahun terhitung sejak tahun 2010 hingga sampai dengan tahun 2025. Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang selanjutnya disingkat KSPN adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010-2025, merupakan mandat dari Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, di mana RIPPARNAS merupakan payung bagi penyusunan RIPPARDA di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota. RIPPARNAS tersebut telah dilegalkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011.



(Sumber: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, Diolah)

### Gambar 2. 2 RIPPARNAS Selaku Mandat UU No.10 Tahun 2009

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional bab 2 menyebutkan bahwa Pembangunan kepariwisataan nasional meliputi: a. Destinasi Pariwisata; b. Pemasaran Pariwisata; c. Industri Pariwisata; dan d. Kelembagaan Kepariwisata. Berikut gambaran Pembangunan Kepariwisata Nasional yang memuat 4 pilar:



(Sumber: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, Diolah)

Gambar 2. 3 Pilar Pembangunan Kepariwisata

#### 2.1.4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021

##### Tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko

Dalam pasal 1 tertulis definisi istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Perizinan Berusaha adalah legalitas yang diberikan kepada Pelaku Usaha untuk memulai dan menjalankan usaha dan/ atau kegiatannya.
2. Risiko adalah potensi terjadinya cedera atau kerugian dari suatu bahaya atau kombinasi kemungkinan dan akibat bahaya.
3. Perizinan Berusaha Berbasis Risiko adalah Perizinan Berusaha berdasarkan tingkat Risiko kegiatan usaha.

4. Perizinan Berusaha Untuk Menunjang Kegiatan Usaha adalah legalitas yang diberikan kepada Pelaku Usaha untuk menunjang kegiatan usaha.
5. Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
6. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
7. Kawasan Ekonomi Khusus yang selanjutnya disingkat KEK adalah kawasan ekonomi khusus sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan di bidang kawasan ekonomi khusus.
8. Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas yang selanjutnya disingkat KPBPB adalah kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan di bidang kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Administrator Kawasan Ekonomi Khusus yang selanjutnya disebut Administrator KEK adalah administrator sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan di bidang kawasan ekonomi khusus.



9. Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas yang selanjutnya disebut Badan Pengusahaan KPBPB adalah Badan Pengusahaan KPBPB sebagaimana diatur dalam peraturan perundangundangan di bidang kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas.
10. Pelaku Usaha adalah orang perseorangan atau badan usaha yang melakukan usaha dan/atau kegiatan pada bidang tertentu.
11. Nomor Induk Berusaha yang selanjutnya disingkat NIB adalah bukti registrasi/pendaftaran Pelaku Usaha untuk melakukan kegiatan usaha dan sebagai identitas bagi Pelaku Usaha dalam pelaksanaan kegiatan usahanya.
12. Sertifikat Standar adalah pernyataan dan/atau bukti pemenuhan standar pelaksanaan kegiatan usaha.
13. Izin adalah persetujuan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah untuk pelaksanaan kegiatan usaha yang wajib dipenuhi oleh Pelaku Usaha sebelum melaksanakan kegiatan usahanya.
14. Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disingkat SPPL adalah Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundangundangan di bidang lingkungan hidup.
15. Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disingkat UKL-UPL adalah Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan



Lingkungan Hidup sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup.

16. Pengawasan adalah upaya untuk memastikan pelaksanaan kegiatan usaha sesuai dengan standar pelaksanaan kegiatan usaha yang dilakukan melalui pendekatan berbasis Risiko dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Pelaku Usaha.
17. Usaha Mikro dan Kecil yang selanjutnya disingkat UMK adalah usaha mikro dan usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
18. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang selanjutnya disingkat UMKM adalah usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
19. Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia yang selanjutnya disingkat KBLI adalah kode klasifikasi yang diatur oleh lembaga pemerintah non kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang statistik.
20. Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (Online Single Submission) yang selanjutnya disebut Sistem OSS adalah sistem elektronik terintegrasi yang dikelola dan diselenggarakan oleh Lembaga OSS untuk penyelenggara Perizinan Berusaha Berbasis Risiko.
21. Lembaga Pengelola dan Penyelenggara OSS yang selanjutnya disebut Lembaga OSS adalah lembaga pemerintah yang

menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang koordinasi penanaman modal.

22. Penanaman Modal adalah penanaman modal sebagaimana diatur dalam peraturan perundangundangan di bidang penanaman modal.

23. Penanaman Modal Asing adalah penanaman modal asing sebagaimana diatur dalam peraturan perundangundangan di bidang penanaman modal.

24. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang selanjutnya disingkat DPMPTSP adalah organisasi perangkat daerah pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah di bidang penanaman modal.

25. Hari adalah hari kerja sesuai dengan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat.

Dalam pasal 2 menjelaskan mengenai Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko meliputi: a.) Pengaturan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko; b) Norma, standar, prosedur, dan kriteria Perizinan Berusaha Berbasis Risiko; c) Perizinan Berusaha Berbasis Risiko melalui layanan Sistem OSS; d). Tata cara Pengawasan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko; e) evaluasi dan reformasi kebijakan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko; f) pendanaan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko; g) penyelesaian permasalahan dan hambatan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko; dan h) sanksi.

Dalam pasal 3, Penyelenggaraan Pertzinan Berusaha Berbasis Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 bertujuan untuk meningkatkan ekosistem investasi dan kegiatan berusaha, melalui: a) pelaksanaan penerbitan Perizinan Berusaha secara lebih efektif dan sederhana; dan b) Pengawasan kegiatan usaha yang transparan, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Untuk memulai dan melakukan kegiatan usaha, Pelaku Usaha wajib memenuhi juga diatur dalam pasal 4, sebagai berikut: a) persyaratan dasar Perizinan Berusaha; dan/atau b) Perizinan Berusaha Berbasis Risiko.

Pasal 5 menuliskan mengenai persyaratan dasar Perizinan Berusaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a meliputi kesesuaian kegiatan pemanfaatan ruang, persetujuan lingkungan, persetujuan bangunan gedung, dan sertifikat laik fungsi. Ketentuan mengenai persyaratan dasar Perizinan Berusaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) masing-masing diatur dalam peraturan perundang-undangan di bidang tata ruang, lingkungan hidup, dan bangunan gedung.

(1) Pemerintah Pusat menetapkan kebijakan penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b. Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi sektor: a. Kelautan dan perikanan; b. Pertanian; c. Lingkungan hidup dan kehutanan; d. Energi dan sumber daya mineral; e. Ketenaganukliran; f. Perindustrian; g. Perdagangan; h. Pekerjaan umum dan perumahan rakyat; i. Transportasi;

j. Kesehatan, obat, dan makanan; k. Pendidikan dan kebudayaan; pariwisata; keagamaan; pos, telekomunikasi, penyiaran, dan sistem dan transaksi elektronik; pertahanan dan keamanan; dan ketenagakerjaan.

(3) Perizinan Berusaha Berbasis Risiko pada masing-masing sektor sebagaimana dimaksud pada ayat (21) meliputi pengaturan:

- a. Kode KBLI/KBLI terkait, judul KBLI, ruang lingkup kegiatan, parameter Risiko, tingkat Risiko, Perizinan Berusaha, jangka waktu, masa berlaku, dan kewenangan Perizinan Berusaha ;
- b. Persyaratan dan/atau kewajiban Perizinan Berusaha Berbasis Risiko;
- c. Pedoman Perizinan Berusaha Berbasis Risiko; dan
- d. Standar kegiatan usaha dan/atau standar produk.

(4) Kode KBLI/KBLI terkait, judul KBLI, ruang lingkup kegiatan, parameter Risiko, tingkat Risiko, Perizinan Berusaha, jangka waktu, masa berlaku, dan kewenangan Perizinan Berusaha sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Pemerintah ini.

(5) Persyaratan dan/atau kewajiban Perizinan Berusaha Berbasis Risiko pada masing-masing sektor sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Pemerintah ini.

(6) Pedoman Perizinan Berusaha Berbasis Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Pemerintah ini.

(7) Standar kegiatan usaha dan/atau standar produk sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf d pada masing-masing sektor diatur dengan peraturan menteri/ kepala lembaga.

(8) Penyusunan standar kegiatan usaha dan/atau standar produk sebagaimana dimaksud pada ayat (7) dilakukan secara transparan, memperhatikan kesederhanaan persyaratan, dan kemudahan proses bisnis dengan melibatkan Pelaku Usaha.

(9) Penurunan standar kegiatan usaha dan/atau standar produk sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dilaksanakan berdasarkan pedoman sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Pemerintah ini.

(10) Peraturan menteri/kepala lembaga sebagaimana dimaksud pada ayat (7) ditetapkan setelah mendapat persetujuan Presiden dan berkoordinasi dengan kementerian yang menyelenggarakan koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian urusan kementerian dalam penyelenggaraan pemerintahan di bidang perekonomian.

(11) Kementerian/lembaga, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten kota, Administrator KEK dan Badan Pengusahaan KPBPB dilarang menerbitkan Perizinan Berusaha di luar Perizinan Berusaha yang diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

(12) Perizinan Berusaha Berbasis Risiko pada masing-masing sektor dilakukan pembinaan dan Pengawasan oleh menteri/kepala lembaga, gubernur, bupati/walikota, Administrator KEK, atau kepala Badan Pengusahaan KPBPB sesuai kewenangan masing-masing.

Dijelaskan pula pada pasal 7 mengenai: (1) Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dilakukan berdasarkan penetapan tingkat Risiko dan peringkat skala kegiatan usaha meliputi UMKM dan/atau usaha besar. (2) Penetapan tingkat Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan hasil analisis Risiko. (3) Analisis Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib dilakukan secara transparan, akuntabel, dan mengedepankan prinsip kehati-hatian berdasarkan data dan/ atau penilaian profesional. (4) Tingkat Risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menentukan jenis Perizinan Berusaha.

Pelaksanaan analisis Risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 dilakukan oleh Pemerintah Pusat melalui: a. Pengidentifikasian kegiatan usaha; b. Penilaian tingkat bahaya; c. Penilaian potensi terjadinya bahaya; d. Penetapan tingkat risiko dan peringkat skala usaha; dan e. Penetapan jenis Perizinan Berusaha.

Pasal 9 menuliskan mengenai penilaian tingkat bahaya sebagaimana dimaksud ditakukan terhadap aspek: kesehatan; keselamatan; lingkungan; dan/atau pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya. Untuk kegiatan tertentu, penilaian tingkat bahaya dapat mencakup aspek lainnya sesuai dengan sifat kegiatan usaha.

Penilaian tingkat bahaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan dengan memperhitungkan: a. jenis kegiatan usaha; b. kriteria kegiatan usaha; c. lokasi kegiatan usaha; d. keterbatasan sumber daya; dan/atau e. Risiko volatilitas. Penilaian potensi terjadinya bahaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf c terdiri dari: a. hampir tidak

mungkin terjadi; b. kemungkinan kecil terjadi; c, kemungkinan terjadi; atau d. hampir pasti terjadi.

Penetapan tingkat Risiko dan peringkat skala usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf d diperoleh berdasarkan penilaian tingkat bahaya dan potensi terjadinya bahaya.

Berdasarkan penilaian tingkat bahaya, penilaian potensi terjadinya bahaya, tingkat Risiko, dan peringkat skala usaha kegiatan usaha, kegiatan usaha diklasifikasikan menjadi: a. kegiatan usaha dengan tingkat Risiko rendah; b. kegiatan usaha dengan tingkat Risiko menengah; dan c. kegiatan usaha dengan tingkat Risiko tinggi. Kegiatan usaha dengan tingkat Risiko menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b terbagi atas: a. tingkat Risiko menengah rendah; dan b. tingkat Risiko menengah tinggi.

Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha dengan tingkat Risiko rendah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a berupa NIB yang merupakan identitas Pelaku Usaha sekaligus legalitas untuk melaksanakan kegiatan usaha. NIB sebagaimana dimaksud untuk kegiatan usaha dengan tingkat Risiko rendah yang dilakukan oleh UMK, berlaku juga sebagai: a. Standar Nasional Indonesia (SNI) sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang standardisasi dan penilaian kesesuaian; dan/atau b. pernyataan jaminan halal sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang jaminan produk halal.

(1) Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha dengan tingkat Risiko menengah rendah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf

a berupa: a. NIB; dan b. Sertifikat Standar. (2) Sertifikat Standar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan legalitas untuk melaksanakan kegiatan usaha dalam bentuk pernyataan Pelaku Usaha untuk memenuhi standar usaha dalam rangka melakukan kegiatan usaha yang diberikan melalui Sistem OSS. (3) Perizinan Berusaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi dasar bagi Pelaku Usaha untuk melakukan persiapan, operasional, dan/atau komersial kegiatan usaha. (4) Standar pelaksanaan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib dipenuhi oleh Pelaku Usaha pada saat melaksanakan kegiatan usaha.

(1) Perizinan Berusaha untuk kegiatan usaha dengan tingkat Risiko menengah tinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b berupa: a. NIB; dan b. Sertifikat Standar. (2) Sertifikat Standar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan Sertifikat Standar pelaksanaan kegiatan usaha yang diterbitkan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah sesuai kewenangan masing-masing berdasarkan hasil verifikasi pemenuhan standar pelaksanaan kegiatan usaha oleh Pelaku Usaha. (3) Setelah memperoleh NIB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, Pelaku Usaha membuat pernyataan melalui Sistem OSS untuk memenuhi standar pelaksanaan kegiatan usaha dalam rangka melakukan kegiatan usaha dan kesanggupan untuk dilakukan verifikasi oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah sesuai kewenangan masing-masing.

(4) Terhadap pernyataan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Lembaga OSS menerbitkan Sertifikat Standar yang belum terverifikasi.



(5) Sertifikat Standar yang belum terverifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) menjadi dasar bagi Pelaku Usaha untuk melakukan persiapan kegiatan usaha. (6) NIB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan Sertifikat Standar yang telah terverifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (21) merupakan Perizinan Berusaha bagi Pelaku Usaha untuk melakukan kegiatan operasional dan I atau komersial kegiatan usaha. (7) Dalam hal Pelaku Usaha: a. tidak memperoleh Sertifikat Standar sebagaimana dimaksud pada ayat (21) sesuai jangka waktu yang ditetapkan dalam norma, standar, prosedur, dan kriteria; dan b. berdasarkan hasil Pengawasan, tidak melakukan persiapan kegiatan usaha dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak NIB terbit.

#### **2.1.5 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024**

Dalam pasal 1 dijelaskan mengenai definisi rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024, yaitu:

1. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, yang selanjutnya disebut RPJM Nasional, adalah dokumen perencanaan pembangunan nasional untuk periode 5 (lima) tahun terhitung sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2024
2. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kementerian/Lembaga Tahun 2020-2-24, yang selanjutnya disebut Rencana Strategis Kementerian/Lembaga, adalah dokumen perencanaan Kementerian/Lembaga untuk periode 5 (lima) tahun terhitung sejak tahun 2020 sampai dengan tahun 2024

3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, yang selanjutnya disebut RPJM Daerah, adalah dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 5 (lima) tahun sesuai periode masing-masing pemerintah daerah
4. Rencana Pembangunan Tahunan Nasional yang selanjutnya disebut Rencana Kerja Pemerintah /RKP adalah dokumen perencanaan nasional untuk periode 1 (satu) tahun
5. Menteri adalah Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional /Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Dalam pasal 2 dijelaskan mengenai:

- (1)RPJM Nasional merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Presiden hasil Pemilihan Umum tahun 2019
- (2)RPJM Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat strategi pembangunan nasional, kebijakan umum, Proyek Prioritas Strategis, program Kementrian/Lembaga dan lintas Kementrian/Lembaga, arah pembangunan kewilayahan dan lintas kewilayahan, Prioritas Pembangunan, serta kerangka ekonomi makro yang mencakup gambaran perekonomian secara menyeluruh termasuk arah kebijakan fiskal dalam rencana kerja yang berupa kerangka regulasi dan kerangka pendanaan yang bersifat indikatif.
- (3)RPJM Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai:
  - a. Pedoman bagi Kementrian/Lembaga dalam menyusun Rencana Strategis Kementrian/Lembaga;

- b. Bahan penyusunan dan penyesuaian RPJM Daerah dengan memperhatikan tugas dan fungsi pemerintah daerah dalam mencapai sasaran Nasional yang termuat dalam RPJM Nasional;
- c. Pedoman Pemerintah dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah;
- d. Acuan dasar dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan RPJM Nasional

(4)RPJM Nasional dapat menjadi acuan bagi masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan nasional.

#### **2.1.6 Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025**

RIPPARNAS atau Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025. Peraturan Pemerintah tersebut di dalamnya mengatur Pembangunan Pemasaran Pariwisata Nasional menurut Pasal 32 yang meliputi: a) pengembangan pasar wisatawan; b) pengembangan citra pariwisata; c) pengembangan kemitraan Pemasaran Pariwisata; dan d) pengembangan promosi pariwisata.

Arah kebijakan pengembangan pasar wisatawan diwujudkan dalam bentuk pemantapan segmen pasar wisatawan massal dan pengembangan segmen ceruk pasar untuk memaksimalkan pengembangan Destinasi Pariwisata dan dinamika pasar global. Strategi untuk pemantapan

segmen pasar wisatawan massal dan pengembangan segmen ceruk pasar menurut Pasal 34 meliputi:

- a. Meningkatkan pemasaran dan promosi untuk mendukung penciptaan destinasi pariwisata yang diprioritaskan;
- b. Meningkatkan akselerasi pemasaran dan promosi pada pasar utama, baru, dan berkembang;
- c. Mengembangkan pemasaran dan promosi untuk meningkatkan pertumbuhan segmen ceruk pasar;
- d. Mengembangkan promosi berbasis tema tertentu;
- e. Meningkatkan akselerasi pergerakan wisatawan di seluruh destinasi pariwisata; dan
- f. Meningkatkan intensifikasi pemasaran wisata konvensi, insentif dan pameran yang diselenggarakan oleh sektor lain.

Arah kebijakan pengembangan promosi pariwisata menurut Pasal 39 meliputi:

- a. Penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di dalam negeri; dan
- b. Penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di luar negeri.

Strategi untuk penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di dalam negeri, meliputi:

- a. Memperkuat fungsi dan peran promosi pariwisata di dalam negeri; dan

b. Memperkuat dukungan, koordinasi dan sinkronisasi terhadap badan Promosi Pariwisata Indonesia dan Badan Promosi Pariwisata Daerah.

Strategi untuk penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata Indonesia di luar negeri meliputi:

- a. Memperkuat fasilitasi, dukungan, koordinasi, dan sinkronisasi terhadap promosi pariwisata Indonesia di luar negeri, dan
- b. Memperkuat fungsi dan keberadaan promosi pariwisata Indonesia di luar negeri.

Penguatan fungsi dan keberadaan promosi pariwisata Indonesia di luar negeri dilakukan melalui fasilitasi program kemitraan antara pelaku promosi pariwisata Indonesia di dalam negeri dengan pelaku promosi pariwisata Indonesia yang berada di luar negeri.

#### **2.1.7 Tinjauan RIPPAPROV**

Pembangunan Kepariwisata Provinsi menurut Pasal 2

(1) Pembangunan kepariwisataan Provinsi meliputi:

- a. destinasi pariwisata;
- b. pemasaran pariwisata;
- c. industri pariwisata; dan
- d. kelembagaan kepariwisataan.

(2) Pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan berdasarkan RIPPAPROV.

(3) RIPPAPROV sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memuat:

- a. visi;
- b. misi;

c. tujuan;

d. sasaran; dan

e. arah pembangunan kepariwisataan Provinsi dalam kurun waktu Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2027

(4) Visi pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a adalah Terwujudnya Jawa Tengah Sebagai Destinasi Pariwisata Utama.

(5) Dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) ditempuh melalui 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan Provinsi dengan mengembangkan:

- a. destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah;
- b. pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
- c. industri pariwisata yang berdaya saing, menggerakkan kemitraan usaha, bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan sosial budaya;
- d. organisasi Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, optimalisasi pelayanan dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

(6) Tujuan pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c adalah:

- a. meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata;
- b. mengkomunikasikan DPP dengan menggunakan media pemasaran secara efektif, efisien dan bertanggungjawab;
- c. mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional; dan
- d. mengembangkan lembaga kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan industri pariwisata secara profesional.

(7) Sasaran pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf d adalah peningkatan:

- a. kunjungan wisatawan nusantara;
- b. kunjungan wisatawan mancanegara;
- c. pengeluaran wisatawan nusantara;
- d. penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara; dan
- e. produk domestik regional bruto di bidang kepariwisataan.

(8) Arah pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf e meliputi pembangunan kepariwisataan Provinsi dilaksanakan dengan:

- a. berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan;

- b. berorientasi pada upaya peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan pertumbuhan serta pelestarian lingkungan;
- c. tata kelola yang baik;
- d. cara terpadu, lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pelaku; dan
- e. mendorong kemitraan sektor publik dan privat.<sup>7</sup>

#### Pasal 3

Pelaksanaan RIPPAPROV sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 diselenggarakan secara terpadu oleh pemerintah, pemerintah daerah dan pemerintah kabupaten/kota sesuai kewenangannya, masyarakat dan dunia usaha.

#### Pasal 4

(1) RIPPAPROV menjadi pedoman bagi pembangunan kepariwisataan Provinsi.

(2) RIPPAPROV sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi pedoman penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten/ Kota.

#### Pasal 5

Indikator sasaran pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1), tercantum dalam Lampiran I merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

#### Pasal 6

Arah pembangunan kepariwisataan Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (8) menjadi dasar arah kebijakan, strategi,



dan indikasi program pembangunan kepariwisataan Provinsi dalam kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2027 yang meliputi pembangunan:

- a. DPP;
- b. pemasaran pariwisata Provinsi;
- c. industri pariwisata Provinsi; dan
- d. kelembagaan kepariwisataan Provinsi.

#### **2.1.8 Tinjauan RPJMD Tahun 2021-2026 Kota Semarang**

Keberhasilan pembangunan antara lain dapat dilihat pada beberapa indikator utama ekonomi, antara lain pertumbuhan PDRB, laju inflasi, PDRB per kapita, indeks gini serta rasio penduduk miskin. Kinerja indikator- indikator tersebut sampai dengan tahun 2020 sesuai ketersediaan data adalah sebagai berikut:

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu tolok ukur untuk melihat kondisi perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu. Penghitungan PDRB dilakukan atas dasar harga berlaku (harga- harga pada tahun penghitungan) dan atas dasar harga konstan (harga-harga pada tahun yang dijadikan tahun dasar penghitungan) untuk dapat melihat pendapatan yang dihasilkan dari lapangan usaha (sektoral) maupun dari sisi penggunaan.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, dan digunakan untuk mengetahui

kemampuan sumber daya ekonomi suatu daerah. Sedangkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Besarnya PDRB ADHB dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2016–2020) mengalami peningkatan dari Rp. 147.049.320 juta pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 189.256.242 Juta pada tahun 2020, meski untuk tahun 2020 terjadi penurunan PDRB ADHB akibat pandemi Covid-19 yang memberikan kontraksi sektor ekonomi, kesehatan dan ketenagakerjaan. Peningkatan PDRB ADHK juga sejalan dengan peningkatan PDRB ADHB yang menunjukkan peningkatan dari Rp. 115.542.560,57 juta pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp.137.951.302,07 juta pada tahun 2020 (terjadi penurunan PDRB ADHK dibandingkan tahun 2019 karena dampak pandemi) . Kontribusi terbesar disumbangkan berturut-turut oleh Kategori Industri Pengolahan (rata-rata prosentase lima tahun terakhir sebesar 27,75% ), Konstruksi (rata-rata prosentase lima tahun terakhir 26,6%) dan Perdagangan Besar dan;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Eceran (rata-rata prosentase lima tahun terakhir sebesar 13,69%). Perkembangan PDRB ADHB dan ADHK serta kontribusi per kategorinya berturut-turut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Nilai PDRB dan Kontribusi Sektor Atas Dasar Harga Berlaku (ADBH) Kota Semarang Tahun 2016 – 2020**

No	Kategori/ Sub Kategori	Nilai/ Kontribusi	PDRB ADH Berlaku Tahun 2016 – 2020 (Dalam Juta Rupiah)				
			2016	2017	2018	2019*	2020**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	1.377.735,96	1.404.226,61	1.492.496,11	1.554.988,92	1.618.514,83
		Kontribusi kategori (%)	0,94	0,88	0,85	0,81	0,86
B	Pertambangan dan Penggalian	Nilai (dalam Juta Rupiah)	269.747,80	280.760,74	292.189,96	342.417,72	359.638,42
		Kontribusi kategori (%)	0,18	0,18	0,17	0,18	0,19
C	Industri Pengolahan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	40.899.947,17	44.267.345,24	47.723.226,29	52.553.750,15	54.201.774,02
		Kontribusi kategori (%)	27,81	27,62	27,24	27,46	28,64
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Nilai (dalam Juta Rupiah)	158.926,84	183.645,15	199.425,14	211.545,11	214.511,11

No	Kategori/ Sub Kategori	Nilai/ Kontribusi	PDRB ADH Berlaku Tahun 2016 – 2020 (Dalam Juta Rupiah)				
			2016	2017	2018	2019*	2020**
		Kontribusi kategori (%)	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Nilai (dalam Juta Rupiah)	118.748,19	123.562,33	129.671,52	137.527,90	147.616,51
		Kontribusi kategori (%)	0,08	0,08	0,07	0,07	0,08
F		Nilai (dalam Juta Rupiah)	39.217.005,89	42.604.159,26	47.073.905,67	51.435.483,55	49.338.620,39
	Konstruksi	Kontribusi kategori (%)	26,67	26,58	26,87	26,88	26,07
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	20.458.859,32	22.136.696,98	24.075.888,76	26.068.402,17	25.369.744,42

No	Kategori/ Sub Kategori	Nilai/ Kontribusi	PDRB ADH Berlaku Tahun 2016 – 2020 (Dalam Juta Rupiah)				
			2016	2017	2018	2019*	2020**
	Sepeda Motor	Kontribusi kategori (%)	13,91	13,81	13,74	13,62	13,40
	Transportasi dan Pergudangan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	5.703.459,60	6.044.420,04	6.726.749,58	7.557.855,89	4.425.259,11
H		Kontribusi kategori (%)	3,88	3,77	3,84	3,95	2,34
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Nilai (dalam Juta Rupiah)	5.048.456,00	5.480.082,35	6.032.076,65	6.386.727,80	5.399.816,43
		Kontribusi kategori (%)	3,43	3,42	3,44	3,34	2,85
J		Nilai (dalam JutaRupiah)	10.318.994,63	11.850.881,04	13.291.170,23	15.015.401,77	18.085.774,14
	Informasi dan Komunikasi	Kontribusi kategori (%)	7,02	7,39	7,59	7,85	9,56

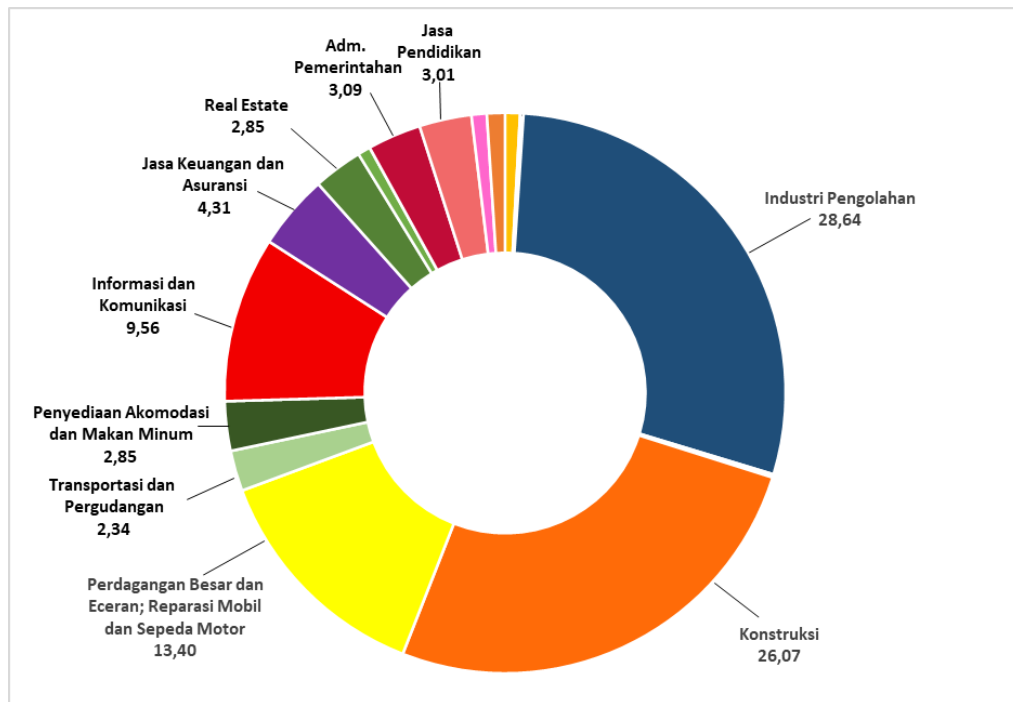
No	Kategori/ Sub Kategori	Nilai/ Kontribusi	PDRB ADH Berlaku Tahun 2016 – 2020 (Dalam Juta Rupiah)				
			2016	2017	2018	2019*	2020**
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Nilai (dalam Juta Rupiah)	6.594.557,23	7.156.233,30	7.657.051,28	8.038.379,59	8.160.140,91
		Kontribusi kategori (%)	4,48	4,46	4,37	4,20	4,31
L	Real Estate	Nilai (dalam Juta Rupiah)	4.142.867,69	4.611.569,20	5.020.024,37	5.375.785,46	5.395.036,91
		Kontribusi kategori (%)	2,82	2,88	2,86	2,81	2,85
M, N	Jasa Perusahaan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	944.959,91	1.073.775,25	1.246.818,43	1.407.451,29	1.372.871,10
		Kontribusi kategori (%)	0,64	0,67	0,71	0,74	0,73
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Nilai (dalam Juta Rupiah)	4.836.826,27	5.268.159,62	5.525.529,45	5.824.863,87	5.841.971,38

No	Kategori/ Sub Kategori	Nilai/ Kontribusi	PDRB ADH Berlaku Tahun 2016 – 2020 (Dalam Juta Rupiah)				
			2016	2017	2018	2019*	2020**
		Kontribusi kategori (%)	3,29	3,29	3,15	3,04	3,09
P		Nilai (dalam Juta Rupiah)	4.143.927,48	4.584.482,55	5.091.568,75	5.565.051,86	5.692.550,60
	Jasa Pendidikan	Kontribusi kategori (%)	2,82	2,86	2,91	2,91	3,01
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Nilai (dalam Juta Rupiah)	1.151.988,51	1.321.649,63	1.543.778,38	1.579.927,03	1.662.645,40
		Kontribusi kategori (%)	0,78	0,82	0,88	0,83	0,88
R,S, T,U		Nilai (dalam Juta Rupiah)	1.662.311,27	1.900.382,74	2.101.630,69	2.309.317,03	1.969.756,09
	Jasa Lainnya	Kontribusi kategori (%)	1,13	1,19	1,20	1,21	1,04
<b>Total</b>		<b>Jumlah</b>	<b>147.049.319,</b>	<b>160.292.032,03</b>	<b>175.223.20,</b>	<b>191.364.87,</b>	<b>189.256.24,</b>

No	Kategori/ Sub Kategori	Nilai/ Kontribusi	PDRB ADH Berlaku Tahun 2016 - 2020 (Dalam Juta Rupiah)				
			2016	2017	2018	2019*	2020**
	<b>PDRB ADHB</b>	(dalam Juta Rupiah)	76		26	11	77
	<b>Total Kontribusi Kategori Thd PDRB</b>	(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*Sumber : BPS Kota Semarang, 2021   \*) Data sementara   \*\*) Data Sangat Sementara*





**Gambar 2. 4 Proporsi Sektor PDRB ADHB di Kota Semarang Tahun 2020**

Sedangkan untuk Nilai PDRB atas dasar harga konstan (tahun 2010), perkembangan dari tahun 2016-2020 serta kontribusi per kategorinya terlihat sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Nilai dan Kontribusi Kategori PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Semarang Tahun 2016-2020**

PDRB ADH Konstan Tahun 2016 - 2020							
No	Kategori / Sub Kategori	Nilai / Kontribusi	2016	2017	2018	2019*	2020**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	1.043.687,42	1.037.036,63	1.068.074,36	1.089.568,62	1.112.416,42
		Kontribusi kategori (%)	0,90	0,84	0,81	0,78	0,81
B	Pertambangan dan Pengalihan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	172.256,37	159.732,52	146.381,38	169.460,22	173.672,37
		Kontribusi kategori (%)	0,15	0,13	0,11	0,12	0,13
C	Industri Pengolahan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	29.989.940,02	31.740.254,40	33.198.261,47	35.950.864,49	36.143.142,48
		Kontribusi kategori (%)	25,96	25,75	25,29	25,64	26,20
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Nilai (dalam Juta Rupiah)	144.287,72	153.250,03	161.535,48	171.164,61	174.545,29

PDRB ADH Konstan Tahun 2016 - 2020							
		Kontribusi kategori (%)	0,12	0,12	0,12	0,12	0,13
E		Nilai (dalam Juta Rupiah)	106.996,06	110.513,45	114.494,74	120.682,92	123.384,53
		Kontribusi kategori (%)	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
F		Nilai (dalam Juta Rupiah)	30.194.987,34	32.118.682,33	34.109.910,59	35.908.409,94	34.183.828,86
	Konstruksi	Kontribusi kategori (%)	26,13	26,05	25,99	25,61	24,78
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Nilai (dalam Juta Rupiah)	17.291.740,51	18.264.412,76	19.393.066,60	20.520.786,24	19.669.323,68
		Kontribusi kategori (%)	14,97	14,82	14,77	14,64	14,26
H		Nilai (dalam Juta Rupiah)	4.191.313,58	4.490.252,35	4.847.426,76	5.338.390,25	3.233.549,39
	Transportasi	Kontribusi kategori (%)	3,63	3,64	3,69	3,81	2,34

PDRB ADH Konstan Tahun 2016 - 2020							
	dan kategori (%) Pergudangan						
<b>I</b>		Nilai (dalam Juta Rupiah)	3.744.878,27	4.025.898,01	4.320.765,67	4.547.720,42	3.876.805,98
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Kontribusi kategori (%)	3,24	3,27	3,29	3,24	2,81
<b>J</b>		Nilai(dalam Juta Rupiah)	11.229.271,09	12.400.830,53	13.921.172,35	15.505.401,77	18.654.022,04
	Informasi dan Komunikasi	Kontribusi kategori (%)	9,72	10,06	10,61	11,06	13,52
<b>K</b>		Nilai (dalam Juta Rupiah)	4.729.220,91	5.041.604,30	5.204.954,11	5.364.004,67	5.454.457,99
		Kontribusi kategori (%)	4,09	4,09	3,97	3,83	3,95
<b>L</b>	Jasa Keuangan dan Asuransi	Nilai (dalam Juta Rupiah)	3.561.449,44	3.866.352,72	4.102.158,48	4.338.390,91	4.325.012,95
		Kontribusi kategori (%)	3,08	3,14	3,13	3,09	3,14
<b>M, N</b>	Real Estate	Nilai (dalam Juta Rupiah)	706.231,85	775.945,07	859.075,36	940.653,53	897.882,16

PDRB ADH Konstan Tahun 2016 - 2020							
		Kontribusi kategori (%)	0,61	0,63	0,65	0,67	0,65
<b>O</b>	Jasa Perusahaan	Nilai (dalam Juta Rupiah)	3.597.407,63	3.793.826,09	3.933.818,27	4.087.630,57	4.033.269,74
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Kontribusi kategori (%)	3,11	3,08	3,00	2,92	2,92
<b>P</b>		Nilai (dalam Juta Rupiah)	2.704.344,41	2.940.944,59	3.257.655,02	3.368.213,94	3.354.187,94
	Jasa Pendidikan	Kontribusi kategori (%)	2,34	2,39	2,48	2,40	2,43
<b>Q</b>		Nilai (dalam Juta Rupiah)	818.390,90	922.443,85	1.052.235,24	1.068.683,44	1.094.104,03
	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Kontribusi kategori (%)	0,71	0,75	0,80	0,76	0,79
<b>R</b>		Nilai (dalam Juta Rupiah)	1.316.157,05	1.437.912,28	1.575.376,69	1.719.366,12	1.447.696,22

PDRB ADH Konstan Tahun 2016 - 2020							
Juta Rupiah)							
<b>S</b>		Kontribusi kategori (%)	1,14	1,17	1,20	1,23	1,05
<b>T,U</b>	Jasa Lainnya	Kontribusi kategori (%)	115.542.560,57	123.279.891,91	131.266.362,57	140.209.392,66	137.951.302,07
		Juta Rupiah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Total ADHK</b>	<b>PDRB</b>	Juta Rupiah	115.542.560,57	123.279.891,91	131.266.362,57	140.209.392,66	137.951.302,07
<b>Kategori PDRB</b>	<b>Thd</b>	(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Semarang, 2021 (Data diolah) \*) Data sementara \*\*) Data Sangat Sementara

Jika dilihat dari kontribusi sektor pengeluaran pembentuk PDRB ADHB, perekonomian Kota Semarang di tahun 2020 terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 akibat Covid-19. PDRB ADHB masih didominasi oleh sektor-sektor Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan nilai sebesar Rp. 124.187.397,24 juta, sedangkan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga berada di urutan ke-dua dengan nilai PDRB sebesar Rp. 79.246.924,95 juta. Kemudian disusul pengeluaran konsumsi pemerintah dengan nilai sebesar Rp. 23.103.383,48 juta.

**Tabel 2. 3 PDRB ADHB Kota Semarang Menurut Pengeluaran Tahun 2016-2020**

Jenis Pengeluaran	PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019*	2020**
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	64.451.375,23	69.968.827,06	76.093.195,45	82.992.502,58	<b>79.246.924,95</b>
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	1.015.535,87	1.117.470,89	1.254.510,64	1.451.051,92	<b>1.437.726,95</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	19.727.198,21	21.913.263,19	23.098.390,42	24.408.317,99	<b>23.103.383,48</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	105.545.266,65	115.948.771,79	124.034.864,20	134.265.590,40	<b>124.187.397,24</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	692.008,03	800.114,07	1.277.201,37	1.200.245,61	<b>942.294,74</b>

Jenis Pengeluaran	PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019*	2020**
<b>6. Ekspor Barang dan Jasa</b>	89.233.726,39	95.141.656,47	86.502.034,17	93.457.594,34	<b>87.791.333,41</b>
<b>7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa</b>	133.615.790,62	144.598.071,44	137.036.994,99	146.410.425,73	<b>127.452.819,00</b>
Produk Domestik Regional Bruto	147.049.319,76	160.292.032,03	175.223.201,26	191.364.877,11	189.256.241,77

Sumber: BPS Kota Semarang, 2021 (Data diolah)

**Tabel 2. 4 PDRB ADHK Kota Semarang Menurut Pengeluaran Tahun 2016-2020**

Jenis Pengeluaran	PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019*	2020**
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b>	48.594.507,86	51.059.821,81	54.188.402,68	57.078.162,34	<b>53.881.141,16</b>
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	697.535,14	734.925,42	796.112,91	896.563,97	<b>871.924,03</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	12.570.280,83	13.160.552,80	13.637.316,79	14.298.744,36	<b>13.597.027,50</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	78.087.430,82	82.252.090,47	86.262.472,38	90.264.290,69	<b>82.578.486,07</b>
<b>5. Perubahan Inventori</b>	291.276,33	301.878,79	249.478,45	568.794,90	<b>1.100.876,35</b>
<b>6. Ekspor Barang dan Jasa</b>	62.479.449,16	67.546.904,13	66.892.838,82	76.071.067,36	<b>71.517.160,26</b>
<b>7.</b>					



Jenis Pengeluaran	PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019*	2020**
<b>Dikurangi Impor Barang dan Jasa</b>	87.177.919,57	91.776.281,51	90.760.259,46	98.968.230,96	<b>85.595.313,30</b>
Produk Domestik Regional Bruto	115.542.560,57	123.279.891,91	131.266.362,57	140.209.392,66	137.951.302,07

Sumber: BPS Kota Semarang, 2021 (Data diolah)

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) secara umum sama dengan konsep investasi sebagai salah satu pembentuk PDRB, terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Secara terperinci, PMTB terdiri dari PMA, PMDN, perorangan (koperasi, swasta dan lainnya), belanja modal pemerintah, dan juga perubahan stok. Pada tahun 2020 Impor Barang dan jasa memiliki porsi kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kota Semarang yakni sebesar 67,34% atau sebesar Rp 85.595.313.300.000,-

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu kota secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan

pendapatan dalam regional.

**Tabel 2. 5 Laju Pertumbuhan Tiap Sektor Pembentuk PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori/Sub Kategori Tahun 2016-2020**

Kategori/Sub Kategori	Tahun				
	2016	2017	2018	2019*	2020**
<b>A</b> Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,80	-0,64	2,99	2,01	<b>2,10</b>
<b>B</b> Pertambangan dan Penggalian	-6,31	-7,27	-8,36	15,77	<b>2,49</b>
<b>C</b> Industri Pengolahan	4,36	5,84	4,59	8,29	<b>0,53</b>
<b>D</b> Pengadaan Listrik dan Gas	7,19	6,21	5,41	5,96	<b>1,98</b>
<b>E</b> Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,73	3,29	3,60	5,40	<b>2,24</b>
<b>F</b> Konstruksi	6,09	6,37	6,20	5,27	<b>-4,80</b>
<b>G</b> Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,62	5,63	6,18	5,82	<b>-4,15</b>
<b>H</b> Transportasi dan Pergudangan	6,21	7,13	7,95	10,13	<b>-39,43</b>
<b>I</b> Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	7,43	7,50	7,32	5,25	<b>-14,75</b>
<b>J</b> Informasi dan Komunikasi	8,59	10,43	12,26	11,38	<b>20,31</b>
<b>K</b> Jasa Keuangan dan Asuransi	6,31	6,61	3,24	3,06	<b>1,69</b>
<b>L</b> Real Estate	7,93	8,56	6,10	5,76	<b>-0,31</b>
<b>M, N</b> Jasa Perusahaan	8,85	9,87	10,71	9,50	<b>-4,55</b>
<b>O</b> Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan	5,12	5,46	3,69	3,91	<b>-1,33</b>

Kategori/Sub Kategori	Tahun				
	2016	2017	2018	2019*	2020**
SosialWajib					
<b>P</b> Jasa Pendidikan	7,71	8,75	10,77	3,39	<b>-0,42</b>
<b>Q</b> Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,89	12,71	14,07	1,56	<b>2,38</b>
<b>R, S, T ,U</b> Jasa lainnya	7,09	9,25	9,56	9,14	<b>-15,80</b>
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK	5,89	6,70	6,48	6,81	-1,61

Sumber: BPS Kota Semarang, 2021 (Data diolah)

\*) Data sementara \*\*) Data Sangat Sementara

Rata-rata pertumbuhan terbesar terjadi pada lapangan usaha Informasi Komunikasi, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Perusahaan. Sedangkan tiga laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2020 menurut lapangan usaha dicapai pada sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 20,31%, disusul sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 2,49% serta sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 2,38%.

Kondisi ekonomi makro selama lima tahun terakhir (tahun 2016–2020) menunjukkan terjadinya penurunan di tahun 2020 hingga mencapai minus 1,61 yang disebabkan oleh adanya Pandemi Covid-19. Tidak hanya Kota Semarang, pandemi ini juga berdampak pada menurunnya ekonomi di kabupaten/kota

lain, bahkan sampai ke tingkat nasional. Berikut dapat dilihat perbandingan LPE Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, dan Nasional tahun 2016-2020:

#### **2.1.8.1 Laju Inflasi**

Dalam konteks ilmu ekonomi makro, inflasi adalah proses meningkatnya harga dari sekelompok barang dan jasa secara terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar. Inflasi diukur sebagai persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu), deflektor Produk Domestik Bruto (menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, atau indeks-indeks lain dalam tingkat harga keseluruhan. Inflasi dapat disebabkan antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau spekulasi, serta akibat adanya ketidaklancaran suplai dan distribusi barang. Jika besarnya tidak terkendali, inflasi akan mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat. Inflasi Kota Semarang pada tahun 2016-2020 sangat fluktuatif, namun rata-rata selalu berada di bawah inflasi nasional dan provinsi. Jika dibandingkan dengan inflasi di Provinsi Jawa Tengah dan nasional, sebagian besar inflasi Kota Semarang berada di atas provinsi dan nasional

(2016, 2018, 2020) dan hanya dua kali berada di bawah yaitu tahun 2007 dan 2019. Kondisi inflasi di Kota Semarang disebabkan oleh faktor *administered price* seperti fluktuasi harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik dan bukan karena faktor bahan makanan. Jika dilihat kondisi per tahun, inflasi cenderung meningkat akibat faktor ekspektasi menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan (Lebaran, Natal dan Tahun Baru).

#### **2.1.8.2 PDRB Perkapita**

PDRB per kapita secara relatif menggambarkan rata-rata pendapatan penduduk suatu daerah. PDRB Perkapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan suatu daerah dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun di daerah tersebut. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolok ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah daerah; semakin besar pendapatan per kapitanya, semakin makmur daerah tersebut. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. Besaran pertumbuhan PDRB per

kapita yang lebih besar dari pertumbuhan jumlah penduduk menunjukkan bahwa PDRB per kapita tidak hanya mengalami peningkatan secara riil namun juga peningkatan secara kualitas.

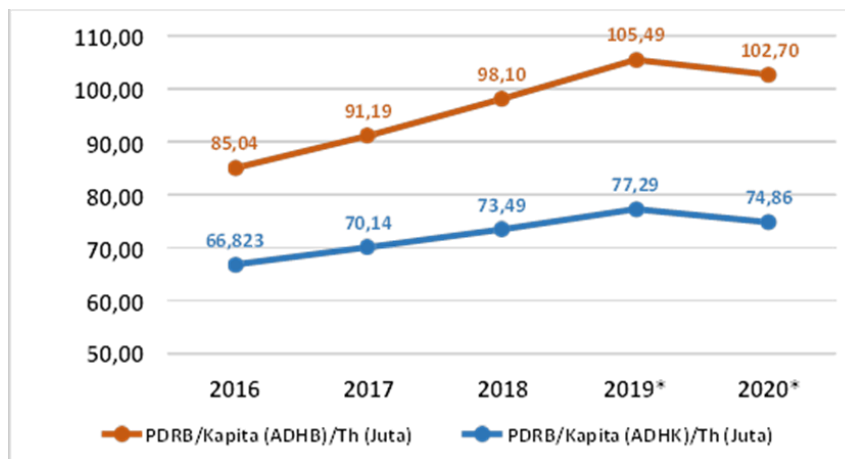
**Tabel 2. 6 Pendapatan Per Kapita (ADHB) Kota Semarang Tahun 2016 - 2020**

Uraian	Besaran (dalam Juta Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019*	2020*
<b>PDRB ADHB (Juta)</b>	147.049.319,76	160.292.032,03	175.223.201,26	191.364.877,11	<b>189.256.241,77</b>
<b>PDRB ADHK (Juta)</b>	115.542.560,57	123.279.891,91	131.266.362,57	140.209.392,66	<b>137.951.302,07</b>
<b>Proyeksi Penduduk Tengah Tahun (Jiwa-BPS)</b>	1.729.083,00	1.757.686,00	1.786.114,00	1.814.110,00	<b>1.842.786,00</b>
PDRB/Kapita (ADHB)/Th (Juta)	<b>85,0446854</b>	<b>91,19491879</b>	<b>98,10303332</b>	<b>105,4869204</b>	102,7011502
PDRB/Kapita (ADHK)/Th (Juta)	66,82302733	70,13760815	73,49271243	77,28825301	74,86018565

*Sumber: BPS Kota Semarang, 2021 (Data diolah)*

Dari data di atas, diperoleh pendapatan perkapita nominal (memperhitungkan tingkat kenaikan harga atau inflasi) penduduk Kota Semarang Tahun 2020 sebesar Rp 102.701.150,- per jiwa/tahun. Trend PDRB Perkapita yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2016-2019 mengindikasikan bahwa kesejahteraan masyarakat semakin membaik dari tahun ke tahunnya dengan asumsi sebaran kemakmurannya merata.

Namun pada tahun 2020 PDRB Perkapita mengalami penurunan dikarenakan pandemi Covid-19.



Sumber: BPS Kota Semarang, 2021 (Data diolah)

## Grafik 2. 1 Grafik PDRB Perkapita Kota Semarang Tahun 2016-2020

### 2.1.9 Tinjauan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota

#### Semarang Tahun 2015-2025

##### a. Visi dan Misi

##### Pasal 5

- (1) Visi pembangunan kepariwisataan kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a adalah Semarang sebagai Destinasi Pariwisata yang berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- (2) Dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditempuh melalui empat misi sebagai berikut:

- a. mengembangkan dan meningkatkan destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, dan berwawasan lingkungan;
- b. mengembangkan pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggungjawab;
- c. mengembangkan industri pariwisata setempat yang berdaya saing, menggerakkan kemitraan usaha, bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan sosial budaya; dan
- d. mengembangkan kelembagaan kepariwisataan yang sinergis antara Pemerintah Kota, swasta dan masyarakat

#### **b. Tujuan Dan Sasaran Pembangunan Kepariwisataan**

##### Pasal 6

Tujuan pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud dalam

Pasal 4 huruf b adalah:

- a. meningkatkan daya saing destinasi pariwisata;
- b. meningkatkan aksesibilitas ke destinasi pariwisata;
- c. meningkatkan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata;
- d. meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata;



- e. meningkatkan jumlah kunjungan dan lama menginap serta belanja wisatawan;
- f. meningkatkan kredibilitas, jejaring dan keberpihakan industri pariwisata pada pengembangan sumber daya setempat;
- g. meningkatkan investasi pariwisata;
- h. meningkatkan komitmen dan sinergitas kerjasama antar organisasi kepariwisataan;
- i. meningkatkan profesionalisme sumberdaya manusia pariwisata; dan
- j. meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan;

#### Pasal 7

- (1) Sasaran peningkatan daya saing destinasi pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a meliputi:
  - a. semakin kuatnya jati diri Kota Semarang melalui penguatan budaya setempat secara seimbang dan terbuka secara selektif terhadap budaya pendatang;
  - b. terbangunnya sarana-prasarana pariwisata secara berkelanjutan;
  - c. terpeliharanya nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat; dan
  - d. terpeliharanya kawasan dan cagar budaya.

- 
- (2) Sasaran peningkatan aksesibilitas destinasi pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b meliputi:
- a. meningkatnya kemudahan akses wisatawan ke Kota dan sekitarnya;
  - b. meningkatnya jaringan jalan menuju daya tarik wisata;
  - c. meningkatnya pertandaan untuk memudahkan menuju daya tarik wisata;
  - d. tersedianya moda transportasi untuk memudahkan menuju daya tarik wisata.
- (3) Sasaran peningkatan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf c meliputi:
- a. tersedia dan meningkatnya prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata; dan
  - b. tersedia dan meningkatnya tempat untuk penjualan cinderamata dan makanan khas.
- (4) Sasaran peningkatan keberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi pariwisata sebagaimana dimaksud pada pasal 6 huruf d meliputi:
- a. meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata bagi pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat;

- b. meningkat dan berkembangnya keterampilan dalam menghasilkan produk khas daya tarik wisata setempat; dan
  - c. meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
- (5) Sasaran peningkatan jumlah kunjungan dan lama menginap serta belanja wisatawan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf e meliputi:
- a. meningkatnya promosi dan layanan pariwisata;
  - b. meningkatnya keanekaragaman paket wisata;
  - c. meningkat dan berkembangnya atraksi wisata; dan
  - d. meningkat dan berkembangnya sarana prasarana penginapan.
- (6) Sasaran peningkatan kredibilitas, jejaring, dan keberpihakan industri pariwisata pada pengembangan sumberdaya setempat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf f meliputi:
- a. semakin kuatnya jati diri kota dalam industri pariwisata melalui penguatan budaya lokal dan terbuka secara selektif terhadap budaya asing;
  - b. semakin kuatnya budaya Semarangan sebagai identitas dalam industri pariwisata Kota;
  - c. berkembangnya wisata pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran;

- 
- (7) Sasaran peningkatan investasi pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf g meliputi:
- a. meningkatnya promosi investasi pariwisata;
  - b. meningkatnya kemudahan dalam pelayanan perijinan;
  - c. tersedianya akses informasi untuk mendapatkan bantuan arahan terkait penempatan kegiatan wisata;
  - d. terfasilitasinya pertemuan pemangku kepentingan pariwisata terkait dengan investor pariwisata dan pendampingan tindak lanjut; dan
  - e. adanya kepastian hukum dan keamanan iklim investasi.
- (8) Sasaran peningkatan komitmen dan sinergitas kerjasama antar organisasi kepariwisataan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf h meliputi:
- a. tersedianya ruang komunikasi guna menumbuhkan komitmen dan sinergitas antar organisasi kepariwisataan; dan
  - b. terfasilitasinya interaksi antar organisasi kepariwisataan.
- (9) Sasaran peningkatan profesionalisme sumberdaya manusia pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf i meliputi:
- a. meningkatnya SDM pariwisata yang mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya pariwisata, baik pada sektor publik, maupun swasta;

- b. meningkatnya profesionalisme, tenaga industri pariwisata; dan
  - c. adanya evaluasi untuk peningkatan profesionalisme SDM pariwisata.
- (10) Sasaran peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan, sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf (j) meliputi:
- a. optimalisasi kegiatan pariwisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan lama menginap wisatawan; dan
  - b. meningkatnya belanja wisatawan.

#### **c. Pembangunan Kepariwisata Kota**

Pasal 8 Pembangunan Kepariwisata Kota, meliputi :

- a. pembangunan destinasi pariwisata;
- b. pemasaran pariwisata;
- c. pembangunan industri pariwisata; dan
- d. pembangunan kelembagaan kepariwisataan.

#### **d. Pembangunan Destinasi Pariwisata Kota**

Bagian Kesatu Umum

Pasal 9

Pembangunan Destinasi Pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 huruf a , meliputi:

- a. perwilayahan pembangunan destinasi pariwisata;

- b. pembangunan daya tarik wisata;
- c. pembangunan aksesibilitas pariwisata;
- d. pembangunan prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata; dan
- e. pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan.

## **2.2 Tinjauan Pustaka/ Teori Konseptual**

### **2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Setiap perekonomian daerah memiliki sejumlah faktor produksi yang sudah diketahui dan dapat dipergunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Faktor produksi tidak hanya dimiliki pemerintah namun swasta juga berhak memiliki faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan bentuk capital lainnya. Produk dan jasa yang dihasilkan faktor produksi bergantung dari mekanisme kekuatan pasar yang berupa permintaan dan penawaran.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang terakumulasi dari semua kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu. PDRB dapat disajikan berdasarkan harga konstan ataupun harga berlaku. Dengan data PDRB atas dasar harga konstan maka gambaran pertumbuhan ekonomi secara riil dari kemampuan ekonomi suatu wilayah dapat

dihitung. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan andil masing-masing sektor ekonomi (BPS Kota Semarang, 2022).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah sebagai hasil dari pembangunan daerah dapat diamati dari seberapa besar laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai penjumlahan nilai tambah bruto (selisih antara nilai output dengan biaya antara) yang timbul dari seluruh aktivitas perekonomian dalam suatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan dari mana asal faktor produksi yang digunakan. Pendekatan perhitungan PDRB yang lazim digunakan pada saat ini adalah pendekatan produksi dan pengeluaran.

Timbulnya jumlah PDRB diawali dari kegiatan ekonomi yang dilakukan faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat. Apabila keseluruhan barang dan jasa tersebut dihitung maka akan di peroleh jumlah produk nasional (pendapatan nasional). Istilah yang lazim digunakan untuk menjelaskan konsep pendapatan nasional adalah produk domestik bruto (PDB). Jadi produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dalam kurun waktu tertentu, termasuk

didalamnya barang dan jasa yang dihasilkan faktor produksi asing di dalam negeri (Arifin, 2007).

PDB digunakan untuk menghitung jumlah barang dan jasa yang dihasilkan faktor produksi ditingkat nasional, sedangkan ditingkat regional (wilayah) baik propinsi, kabupaten ataupun kota dikenal dengan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB oleh sebagai kalangan digunakan sebagai salah satu indikator makro yang dapat menggambarkan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari berbagai aktifitas perekonomian suatu wilayah melalui pendektan konsep produksi. Dengan demikian keberhasilan pemerintah daerah melalui program kerjanya menjadi pemicu laju pertumbuhan ekonomi dari besarnya jumlah produksi barang ataupun jasa yang dihasilkan suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.

PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.



1. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah.
2. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran

- a) Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- b) Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

- c) Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan stok dan (5) ekspor neto, (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep tiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama.

Data PDRB adalah salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahun.

Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain:

- a) PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b) PDRB atas harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
- c) Distribusi PDRB atas harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan

- usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.
- d) PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
  - e) PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

### **2.2.2 Sektor Industri dalam PDRB**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan disuatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Dalam penyusunan PDRB diperlukan data dari berbagai kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai sumber. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi dan akumulasi kekayaan.

Setiawan dan handoko (2005) mengatakan “Pengertian PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun”.

Secara Populer ada 3 metode pendekatan penghitungan PDRB yaitu pertama, metode pendekatan produksi; kedua metode pendekatan pengeluaran dan yang terakhir adalah pendekatan pendapatan. Ketiga metode penghitungan PDRB selanjutnya dijelaskan berikut ini:

Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit tersebut diatas dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.

2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Listrik, Gas dan Air Bersih,
5. Bangunan,
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran,
7. Pengangkutan dan Komunikasi,
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,
9. Jasa-jasa

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

1. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
2. Konsumsi pemerintah,
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto,
4. Perubahan stock,
5. Ekspor netto disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor. Ekspor dalam hal ini tidak terbatas hanya keluar negeri, tetapi termasuk juga yang hanya keluar Daerah / Wilayah baik lewat laut, udara maupun lewat darat. Demikian juga kebalikannya yaitu Impor.

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan diatas, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan per sektor ini disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

Dari ketiga metode pendekatan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah pengeluaran untuk berbagai kepentingan tadi harus sama dengan jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan diatas disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto.

Industri adalah bidang mata pencaharian yang menggunakan ketrampilan dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusinya sebagai dasarnya.

Sedangkan perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Selain itu, pengertian industri menurut undang-undang tentang perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya dan politik.

Ada beberapa Konsep dan Definisi dari industri yaitu :

1. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya menjadi lebih dekat kepada pemakai akhir.

Termasuk dalam kegiatan industri adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan (assembling).

2. Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain, sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapatkan imbalan sebagai balas jasa (upah maklon). Pengelompokan industri pengolahan biasanya didasarkan pada jumlah tenaga kerja yaitu: Industri Besar, Industri Sedang, Industri Kecil, dan Industri Mikro. Industri Besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih. Industri Sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Industri Kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang dan Industri mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.

### **2.2.3 Perkembangan Pariwisata Kota Semarang**

Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki fasilitas yang sangat memadai. Semarang terdapat fasilitas pelabuhan, pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, kawasan bisnis dll. Kota Semarang nampaknya akan terus berkembang, selain sebagai kota perdagangan juga menjadi kota jasa pariwisata. Oleh karena itu, di



Semarang terus bertumbuh hotel-hotel dari kelas melati hingga bintang. Perkembangan menjadi kota jasa itu ditunjang sarana transportasi udara dengan bandara Ahmad Yani yang ditingkatkan statusnya menjadi Bandara Internasional, maupun transportasi darat berupa Kereta Api (KA) dan bus dengan berbagai jurusan.

Pariwisata Kota Semarang pada dasarnya mempunyai beragam produk pariwisata yang memberikan daya tarik wisatawan dalam kegiatan wisata. Keragaman etnis, bahasa, budaya, peninggalan sejarah, tradisi kehidupan masyarakat mampu memberikan daya tarik dalam kegiatan wisata. Kenyataan tersebut membuat Kota Semarang mempunyai peluang untuk memasarkan keanekaragaman produk wisatanya. Berikut disajikan beberapa daya tarik wisata yang dimiliki Kota Semarang:

### **2.2.3.1 Wisata Sejarah**

#### **1. Tugu Muda**

Merupakan tugu berbentuk lilin yang berpenampang segi lima. Terdiri dari tiga bagian yaitu landasan, badan dan kepala. Pada semua sisi landasan tugu terdapat relief. Keseluruhan tugu ini dibuat dari batu. Bangunan ini berada di sekitar tugu muda adalah lawang sewu, Rumah Dinas Gubernur Jateng, Museum Mandala Bakti dan Katedral.

## 2. Lawang Sewu

Terletak di kompleks Tugu Muda, dahulu merupakan gedung megah digunakan Belanda sebagai kantor pusat kereta api atau lebih dikenal dengan *Nederlandsch Indische Spoorweg Maschaappij (NIS)*. Masyarakat Semarang lebih mengenal gedung ini dengan sebutan Gedung Lawang Sewu, mengingat gedung ini memiliki jumlah pintu yang banyak, dalam arti kiasan banyak berarti jumlahnya seribu atau lebih, dan dalam bahasa Jawa Lawang Sewu.

## 3. Kota Lama

Semarang telah menjadi wilayah pesisir strategis sebagai Kota Perdagangan sejak penjajahan Belanda. Peninggalan Belanda berupa gedung-gedung tua masih tetap berdiri kokoh hingga sekarang ada yang difungsikan sebagai hotel, rumah tinggal dan perkantoran perusahaan. Gedung tua tersebut jumlahnya cukup banyak hingga disebut kawasan kota lama. Antara lain Gereja Blenduk, Stasiun Kereta Api Tawang, Gereja Gedangan, Taman Sri Gunting, Marabunta dan De Spiegel. Kawasan Kota Lama telah direvitalisasi dan dijadikan kawasan cagar budaya. Kawasan ini agar tidak banjir dan rob air laut, Pemerintah Kota Semarang telah

membangun kolam retensi tawang yang berfungsi sebagai polder pengendali banjir.

### **2.2.3.2 Wisata Religi**

#### **1. Masjid Agung Jawa Tengah**

Masjid Agung Jawa Tengah berlokasi di Jalan Gajah Raya ini mampu menampung jamaah yang banyak. Komplek masjid ini terdapat fasilitas penunjang lainnya, diantaranya ruang kantor, perpustakaan, dan auditorium. Masjid ini juga memiliki menara setinggi 99 meter yang dapat digunakan pengunjung untuk melihat seluruh penjuru kota Semarang dari ketinggian. Masjid ini diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

#### **2. Gereja Blenduk**

Gereja ini merupakan peninggalan Belanda. Disebut Gereja Blenduk karena bentuk kubahnya seperti irisan bola yang dalam bahasa Jawa disebut "mblenduk". Bentuk interior seluruhnya bercirikan Belanda. Tempat ini merupakan gereja dibangun pertama kali di Kota Semarang.

#### **3. Gedong Batu (Sam Po Kong)**

Klenteng ini dibangun oleh seorang utusan dari Tiongkok dalam perjalanannya ke Semarang, sebagai salah satu persinggahan dari rangkaian kunjungannya ke negara-negara Asia. Perpaduan

ornamen Cina yang sangat kental dipadu dengan bentuk atap yang mirip joglo, bangunan ini merupakan tempat yang menarik untuk dikunjungi.

#### 4. Vihara Avalokitesvara

Obyek wisata ini terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan, Watugong. Dapat dilihat bangunan pagoda terdiri dari 7 tingkat dengan 4 buah patung yang menghadap segala penjuru mata angin di tiap tingkatnya. Vihara Avalokitesvara memiliki banyak keistimewaan karena seluruh aksesori pelengkap bangunan seperti relief, patung lampu naga hingga genteng yang digunakan seluruhnya didatangkan langsung dari Cina.

#### 5. Pura Agung Giri Natha

Bangunan ini terletak di jalan Sumbing dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya sekretariat, dan ruang kelas untuk pendalaman Agama Hindu.

### 2.2.3.3 Wisata Seni dan Budaya (Tradisi)

#### 1. Dugderan

Sejarah diselenggarakan tradisi dugderan bermula dari kerapnya perbedaan pendapat dalam menentukan hari dimulainya bulan puasa yaitu dengan membunyikan bedug Masjid Agung dan meriam di halaman kabupaten masing-masing sebanyak tiga kali.

Adanya upacara tersebut makin lama makin menarik perhatian masyarakat sekitar, sehingga menarik minat sejumlah pedagang dari berbagai daerah yang menjual bermacam-macam makanan, minuman, dan mainan anak-anak seperti yang terbuat dari tanah liat (gerabah), mainan dari bambu (seruling, gangsingan), serta mainan dari kertas berupa hewan berkaki empat menyerupai kambing dengan kepala naga. Mainan ini dikenal dengan warak ngendog. Pada perkembangan selanjutnya, warak ngendog menjadi icon dan tradisi dugderan.

## 2. Bakdo Gablok

Upacara ini dilakukan untuk memohon berkah dan keselamatan Yang Maha Kuasa dengan membawa berbagai sesaji khususnya gablok yaitu ketupat nasi yang besar dibawa oleh segenap penduduk disekitar lokasi. Sesaji yang dibawa oleh masing-masing penduduk dikumpulkan menjadi satu, kemudian diadakan doa bersama. Setelah doa bersama Gablog tersebut disantap bersama-sama.

## 3. Apitan (Sedekah Bumi)

Tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan, berkah, dan rejeki

berlimpah. Apitan atau sedekah bumi mengakar kuat pada masyarakat Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur. Masyarakat setempat menggelar kegiatan ini setiap dua bulan besar, Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi ini menarik karena selalu diiringi arak-arakan (karnaval) warga setempat.

#### **2.2.3.4 Wisata Kuliner**

##### **1. Lumpia**

Makanan ini terbuat dari rebung yang dibungkus dengan lembaran tepung, bisa disajikan dengan digoreng terlebih dahulu atau tanpa digoreng.

##### **2. Tahu Pong**

Tahu Pong merupakan satu jenis tahu yang bagian luarnya digoreng kering dan bagian dalamnya berongga (kopong).

##### **3. Wingko Babat**

Makanan kecil ini sebenarnya bukan berasal dari kota Semarang. Namun, karena di Kota Semarang ini banyak dijumpai pembuat dan penjual wingko babat, membuat makanan ini menjadi salah satu oleh-oleh khas Semarang. Wingko babat terbuat dari bahan kelapa dan beras ketan.

#### 4. Bandeng Presto

Bandeng Presto adalah ikan bandeng yang dimasak dengan panci bertekanan tinggi biasanya disebut presto sehingga membuat duri bandeng menjadi lunak dan empuk.

#### 5. Ganjel Ril

Roti berwarna coklat yang di atasnya dilapisi wijen rasanya manis. Dinamakan ganjel ril karena bentuknya yang besar dan bantat, menyerupai kayu penggajel rel kereta api.

### 2.2.3.5 Wisata Hiburan (Rekreasi)

#### 1. Puri Maerokoco

Obyek wisata yang berada di komplek Tawangmas PRPP ini dimaksudkan sebagai Taman Mini Jawa Tengah merangkum semua rumah adat disebut dengan anjungan dari 35 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Tengah. Dalam rumah-rumah tersebut digelar hasil industri dan kerajinan yang diproduksi oleh masing-masing daerah. Selain menampilkan rumah-rumah adat, obyek wisata ini dilengkapi dengan fasilitas rekreasi air seperti sepeda air, perahu juga kereta bagi pengunjung.

#### 2. Pantai Marina

Terletak di Jalan Arteri Yos Sudarso dan berdekatan dengan kawasan PRPP dan Puri Maerokoco. Pantai Marina adalah tempat

rekreasi yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti kolam renang, persewaan perahu dan arena bermain anak-anak, selain tentunya menyuguhkan pemandangan laut.

3. Kebun Binatang Wonosari

Taman Margasatwa Wonosari Mangkang, merupakan relokasi dari kebun binatang Tinjomoyo. Tempat rekreasi ini berada di pintu masuk Kota Semarang dari arah barat atau perbatasan Mangkang-Kaliwungu.

4. Taman Lele (Kampoeng Wisata)

Taman rekreasi yang berada di daerah Kecamatan Tugu ini merupakan taman reptil dengan dilengkapi fasilitas arena permainan anak-anak, panggung hiburan dan rumah makan.

5. Gardu Pandang Gombel

Taman yang berada ditanjakan gombel ini dahulu dikenal dengan Taman Tabanas. Sebagai daerah perbukitan, daerah ini lebih sejuk dari Semarang bawah. Dari gardu pandang ini bisa menikmati pemandangan kota bawah. Di sekitar tempat ini banyak berdiri hotel dan restoran.

6. Taman Budaya Raden Saleh

Tempat yang semula merupakan Taman Hiburan Rakyat sebagai kebun binatang yang dimiliki Semarang, kini setelah kebun



binatang dipindah ke daerah Wonosari Mangkang, menjadi Taman Budaya Raden Saleh yang merupakan pusat kesenian dan kebudayaan di Kota Semarang. Di tempat ini biasa digunakan untuk pertunjukan kesenian terutama kesenian wayang.

#### **2.2.3.6 Wisata Museum**

##### **1. Museum Ronggowarsito**

Museum terletak di Jalan Abdurrahman Saleh merupakan terlengkap di Kota Semarang yang memiliki koleksi dari masa sejarah alam, arkeologi, kebudayaan, masa penjajahan, masa kerajaan hindu budha, masa perkembangan islam, hingga era pembangunan nusantara. Namun, museum ini diambil dari salah satu punjanga Indonesia yang terkenal dengan hasil karyanya dalam bidang filsafat dan kebudayaan yaitu Raden Ngabehi Ranga Warsita.

##### **2. Museum Mandala Bhakti**

Sebagai museum perjuangan TNI, museum ini menyimpan berbagai koleksi tentang data, sejarah, dokumentasi, dan senjata-senjata tradisional maupun modern, serta berbagai peralatan yang digunakan pada saat perang mempertahankan kemerdekaan.

### 3. Museum MURI

Museum ini mengoleksi catatan rekor maupun prestasi luar biasa yang dimiliki oleh orang-orang Indonesia. Terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan.

### 4. Museum Jamu Nyonya Meneer

Terletak di jalan Kaligawe, museum ini menyimpan berbagai koleksi benda budaya tentang jamu, serta koleksi pribadi Nyonya Meneer berupa foto-foto hingga alat tradisional yang digunakan untuk pembuatan jamu.

## **2.2.4 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDRB**

Dalam rangka perhitungan kontribusi Sektor Pariwisata dan sektor terkait terhadap PDRB Kota Semarang, diperlukan beberapa sumber data baik yang langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan sektor pariwisata serta data makro. Jenis data yang umumnya dipakai pada umumnya berupa data kuantitatif, yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah.

### **2.2.4.1 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara (Domestik)**

Pengumpulan data jumlah pengeluaran wisatawan nusantara diperoleh dari survei belanja wisatawan Kota Semarang yang mencakup pengeluaran-pengeluaran meliputi :

- 1) Akomodasi
- 2) Makanan dan minuman
- 3) Transportasi lokal
- 4) Paket perjalanan
- 5) Pemandu wisata
- 6) Pertunjukan seni
- 7) Jasa hiburan rekreasi
- 8) Jasa pariwisata lainnya
- 9) Cinderamata

Semua rincian di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan nusantara selama melakukan kunjungan wisata yang dibayarkan sendiri atau dibiayai oleh pihak lain (urusan kedinasan). Pada survei pengeluaran wisatawan juga dibayarkan kewajiban dari wisatawan nusantara yang telah melakukan perjalanan wisata dan telah menikmati barang dan jasa selama melakukan perjalanan wisata.

Untuk memastikan struktur pengeluaran wisnus selama kunjungan ke Kota Semarang, penyusun menanyakan langsung ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti hotel, restoran, pusat perbelanjaan wisata atau *souvenir* dengan tujuan untuk konfirmasi data.

#### 2.2.4.2 Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Data rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara diperoleh melalui survei khusus pengeluaran wisman yang bertujuan untuk memperkirakan struktur pengeluaran wisman yang melakukan perjalanan wisata ke Kota Semarang. Adapun rincian pengeluaran yang ditanyakan dalam survei tersebut mirip dengan yang dilakukan dalam *Passanger Exit Survey* (PES) yaitu dengan mencakup :

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan minuman
- c. Transportasi lokal
- d. Pesiar
- e. Paket *tour* perjalanan
- f. Pemandu wisata (*guide*)
- g. Pertunjukan seni
- h. Jasa hiburan rekreasi
- i. Jasa pariwisata lainnya
- j. Cinderamata belanja

Rincian biaya di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara selama berkunjung di Kota Semarang. Biaya tersebut dibayarkan langsung oleh wisatawan sendiri atau dibayarkan pihak lain seperti *travel agent*/BPW. Di sini juga

termasuk penggunaan barang atau jasa selama perjalanan yang dibayarkan setelah selesai berwisata di Kota Semarang.

Untuk mendapat hasil yang kredibel, penyusun juga melakukan konfirmasi data ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti: hotel, restoran, toko cinderamata dan tempat wisata belanja.

#### **2.2.4.3 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional Kota Semarang**

*(International Outbond)*

Data pengeluaran ini didapat dari *Survei International Outbond* atau survei untuk mengetahui jumlah wisnus dari Kota Semarang yang mengadakan kunjungan ke luar negeri dengan rincian biaya meliputi:

- 1) Akomodasi
- 2) Makan
- 3) Tranportasi lokal
- 4) Belanja
- 5) Pendidikan
- 6) Hiburan
- 7) Berobat
- 8) Lainnya

Rincian di atas merupakan rincian biaya yang dikeluarkan wisatawan asal Kota Semarang selama berkunjung ke luar negeri, baik yang dibayar sendiri maupun dibayarkan pihak lain. Biaya tersebut sudah termasuk kewajiban yang harus dibayarkan untuk menikmati barang atau jasa sesudah selesai melakukan kunjungan ke luar negeri.

#### **2.2.4.4 Investasi dan Pengeluaran Pariwisata oleh Pemerintah dan Swasta**

Peranan pemerintah dalam investasi dan pengeluaran di bidang pariwisata Kota Semarang dibagi menjadi 2 yakni pengeluaran untuk keperluan promosi dan pembinaan pariwisata. Kedua data tersebut diperoleh dari APBD Kota Semarang. Di pihak swasta, data investasi bidang pariwisata didapat dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Kota Semarang dan data dari Organisasi Perangkat Daerah terkait lainnya.

#### **2.2.5 Penghitungan Dampak Pariwisata**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam rangka penyusunan Nesparda Kota Semarang, dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparda pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor

pariwisata dalam suatu perekonomian daerah. Untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Kota Semarang, digunakan suatu alat yang bersifat komprehensif, yaitu Model atau Tabel *Input-Output* (Tabel I-O Jawa Tengah 2013).

Model *input-output* merupakan adaptasi secara praktis dari teori keseimbangan umumnya *mahzab* ekonomi neoklasik yang berlaku secara parsial, yaitu tentang adanya saling ketergantungan yang bersifat kuantitatif di antara kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu region. Model *input-output* pada dasarnya mencoba menyoroiti struktur internal ekonomi dan tingkat ketergantungan di antara sektor maupun pelakunya. Dengan menggunakan tabel *input-output*, dampak permintaan akhir atau *final demand* dari kegiatan pariwisata terhadap beberapa peubah ekonomi dari sisi penawaran akan dapat diukur.

#### **2.2.5.1 Kerangka Umum dan Analisis Model *Input-Output* (I-O)**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Tabel *Input-Output* (I-O) ini adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor lainnya (*inter-industry relation*), dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Keterkaitan itu

disajikan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksi.

Dengan menggunakan Tabel I-O dapat dilihat bagaimana *output* dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor tersebut memperoleh *input* yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya.

**Tabel 2.1**

**Kerangka Umum Tabel *Input-Output* (I-O)**

**(Tiga Sektor Produksi)**

Alokasi <i>Output</i>  Struktur <i>Input</i>			Permintaan Antara Sektor Produksi			Permintaan Akhir	Jumlah <i>Output</i>					
			1	2	3							
			Input Antara	Sektor Produksi	1			$X_{12}$	$X_{12}$	$X_{13}$	$F_1$	$X_1$
					2			$X_{23}$	$X_{22}$	$X_{23}$	$F_2$	$X_2$
3	$X_{33}$	$X_{32}$			$X_{33}$	$F_3$	$X_3$					
<i>Input Primer</i>			$V_1$	$V_2$	$V_3$							
Jumlah <i>Input</i>			$X_1$	$X_2$	$X_3$							



Dalam suatu model *input-output* yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan Tabel *Input-Output* harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu:

- a) Keseragaman (*homogeneity*): setiap sektor hanya memproduksi satu jenis *output* (barang dan jasa) dengan struktur *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar *output* dari sektor yang berbeda.
- b) Kesebandingan (*proportionality*): kenaikan/penurunan jumlah *input* yang digunakan oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan/penurunan *output* yang dihasilkan.
- c) Penjumlahan (*additivity*): jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Dalam pengukuran dampak pariwisata, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikan koefisien Leontif (Matriks A). Untuk analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan produksi barang

dan jasa. Kaitannya dengan dampak wisata, faktor pendorong atau *exogenous variable* berupa konsumsi wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara (*inbound*), wisatawan lokal ke luar negeri (*outbound*) terhadap produk dalam negeri, investasi pariwisata dan pengeluaran belanja pemerintah untuk pariwisata yang diwujudkan di APBD, serta lembaga-lembaga *non profit* yang turut andil dalam kegiatan pariwisata. Dengan model tabel I-O ini, dampak kepariwisataan dapat dihasilkan:

**a. Dampak Terhadap *Output***

Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir. Artinya jumlah *output* yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian dalam keadaan tertentu, *output* justru yang menentukan besarnya permintaan akhir. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai *output* dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1}(F - M)$$

.....(1)

atau

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

$X_{FT}$  = Permintaan akhir total

$(F - M)$  atau  $F^d$  = Permintaan akhir

$X_{FD}$  = permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir (F-M) atau  $F^d$ , di mana M adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. *Output* yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total ( $X_{FT}$ ) akan sama dengan *output* yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik ( $X_{FD}$ ). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah  $X_{FD}$ .

Penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan. Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara di

Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

**b. Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto (Produk Domestik Regional Bruto)**

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O, maka hubungan antara NTB dengan *output* bersifat linear atau berbanding lurus dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan. Artinya kenaikan atau penurunan *output* akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan dan penurunan NTB. Hubungan tersebut dapat dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1} (F - M)$$

atau .....(1)

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

$X_{FT}$  = Permintaan akhir total

$(F - M)$  atau  $F^d$  = **Permintaan akhir**

$X_{FD}$  = **permintaan akhir domestik**

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* ( $X$ ) dipengaruhi oleh permintaan akhir ( $F-M$ ) atau  $F_d$ , di mana  $M$  adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir.

*Output* yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total ( $X_{FT}$ ) akan sama dengan *output* yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik ( $X_{FD}$ ). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah  $X_{FD}$  penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan.

Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan manca di Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang

pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

### c. Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Kompensasi terhadap tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan kompensasi tenaga kerja dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$G_i = g_j.(1-A^d)^{-1} W_i = g.X_i \dots\dots\dots(3)$$

$G_i$  = Kompensasi terhadap tenaga kerja akibat konsumsi kepariwisataan

$W_i$  = matriks diagonal koefisien kompensasi tenaga kerja, yaitu rasio antara kompensasi tenaga kerja dari sektor tertentu dengan outputnya

$X_i$  = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus, wisnas, wisman dan investasi pariwisata pemerintah.

Dari persamaan di atas (3), dapat diinkasi bahwa antara konsumsi pariwisata dengan upah/gaji dan pajak tak langsung saling terkait.

**d. Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Neto (Pajak Tak Langsung)**

Pajak atas Produksi Neto merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan antara Pajak atas Produksi Neto dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$G_i = g_j \cdot (1 - A^d)^{-1} W_i = g \cdot X_i \quad \dots\dots\dots(3)$$

$G_i$  = Pajak atas Produksi Neto akibat konsumsi kepariwisataan

$W_i$  = matriks diagonal koefisien Pajak atas Produksi Neto, yaitu rasio antara Pajak atas Produksi Neto dari sektor tertentu dengan outputnya

$X_i$  = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus *inbound*, wisnus *outbound*, wisnus, wisman dan investasi pariwisata pemerintah dan swasta.

Dari persamaan di atas (3), dapat diinkasi bahwa antara konsumsi pariwisata dengan pajak tak langsung saling terkait.

**2.2.6 Konsep Supply dan Demand**

Meskipun mengacu pada konsepsi yang sama, *Supply* (penyediaan atau penawaran) dan *Demand* (permintaan) bagi kegiatan pariwisata disini mempunyai arti yang lebih spesifik. Interaksi ini lebih menggambarkan

tentang keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan secara luar biasa dalam satu dekade terakhir memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata, baik secara kuantitas maupun kualitas.

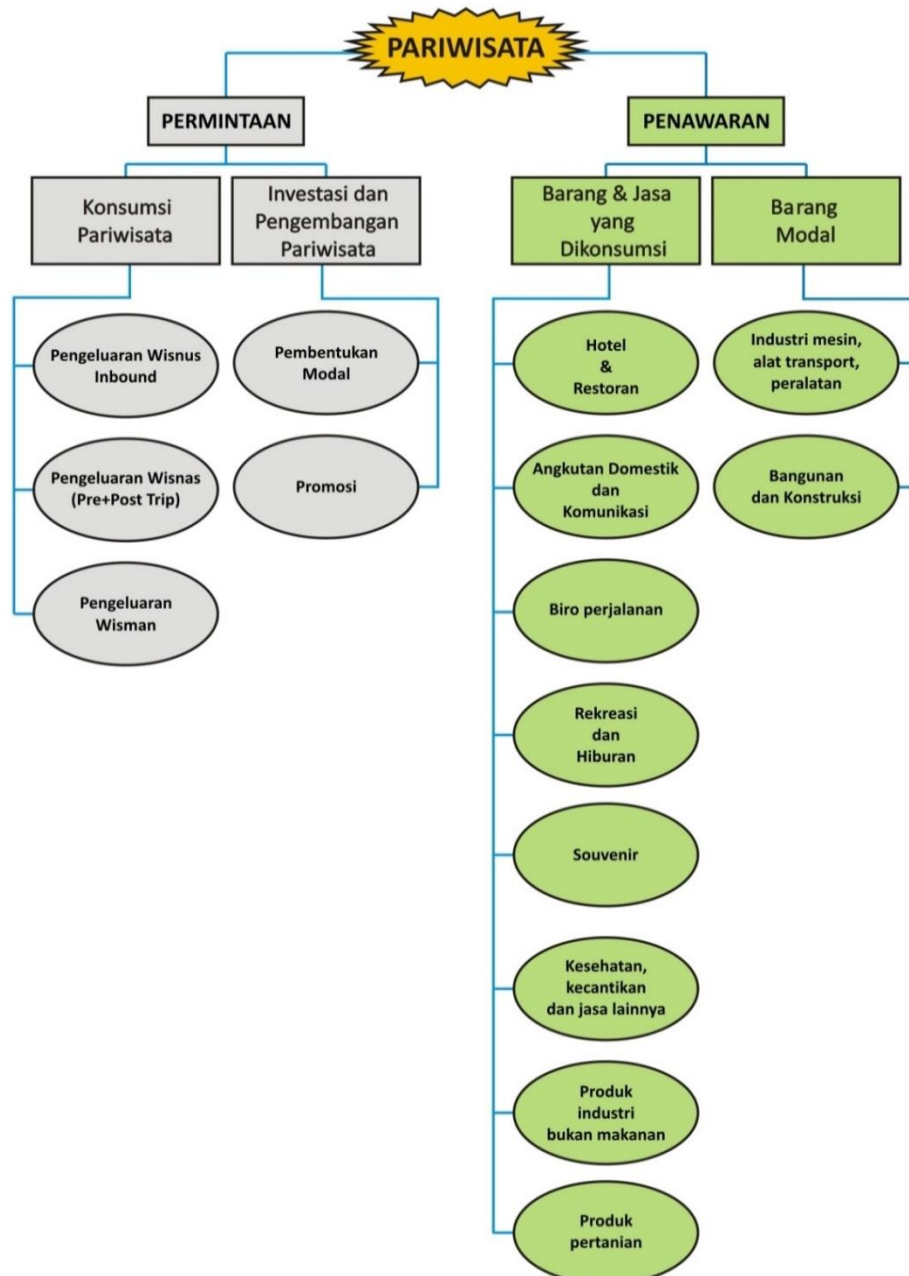
Dari sisi penyediaan produk jasa pariwisata, terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan/agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, daya tarik wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Sedangkan sisi permintaan atau "*tourist demand*" merupakan permintaan akan barang dan jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut. Secara sederhana pemisahan antara sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 2.1

Ruang Lingkup Kegiatan Ekonomi Pariwisata

dari Sisi *Supply* dan *Demand*



### 2.2.6.1 *Supply* (Penyediaan/Penawaran)

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Usaha Pariwisata, adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Dalam Pasal 14 disebutkan bahwa jumlah usaha pariwisata adalah 13 usaha sebagai berikut: daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran (MICE); jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan usaha SPA.

Untuk kebutuhan analisis, disusun Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata (KLUPI) yang telah direkomendasikan oleh Badan Internasional WTO dan UN seperti *International Standart of Industrial Classification (ISIC)*, *Tourism Specific Product (TSP)* dan *Standart International Classification of Tourism Activity (SICTA)*, sehingga penggolongan lebih terstruktur dan lebih menekankan ke

penggolongan kegiatan ekonomi menurut pelaku atau produsen.

#### **2.2.6.2 Permintaan (*Demand*)**

Permintaan adalah aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*wisman* atau *inbound tourist*), wisatawan nusantara (*wisnus*), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*wisnas* atau *outbond tourist*). Sisi permintaan juga mencakup investasi dan promosi di sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Konsep yang digunakan dalam penyusunan Nesparda adalah permintaan pariwisata dan bukan konsumsi pariwisata karena Nesparda mencoba untuk mencakup lebih banyak kegiatan pariwisata.

Teori ekonomi makro menyebutkan bahwa jika terjadi perubahan permintaan, maka *output* dan variabel ekonomi lainnya dari setiap sektor penyedia juga akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung permintaan pada seluruh sektor penyedia. Artinya jika ada tambahan permintaan pada kegiatan pariwisata maka akan

menghasilkan tambahan *output* yang lebih besar dari jumlah awal permintaan itu sendiri.

Sisi permintaan dalam ruang lingkup kegiatan ekonomi pariwisata, memiliki dua hal yang sangat penting dan perlu diperhitungkan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pengeluaran pariwisata dan konsumsi pariwisata. Pengeluaran pariwisata didefinisikan sebagai jumlah yang dibayarkan untuk barang dan jasa konsumsi selama perjalanan berwisata. Jenis pengeluaran pariwisata tersebut mencakup pengeluaran oleh wisatawan.<sup>1</sup>

### 2.2.6.3 Klasifikasi

Apabila dilihat dari sisi permintaan terdapat aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*wisman* atau *inbound tourists*), wisatawan nusantara (*wisnus*), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*outbond tourists*).

### 2.2.7 Konsep Investasi Pariwisata

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh *benefit* atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk

---

<sup>1</sup> Economic Impact of Tourism in Píngeyjarsýslur: Analysis at the sub-national level in Iceland, 2016

mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Dari informasi yang tersedia menunjukkan bahwa *trend* investasi menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai bidang.

Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu “investasi finansial” dan “investasi non-finansial”. Investasi finansial lebih di titik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya. Sedangkan investasi fisik lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk selanjutnya yang dimaksud dengan investasi dalam kaitannya dengan sektor pariwisata disini adalah investasi fisik saja.

Secara definitif yang dimaksud dengan investasi pariwisata adalah pengeluaran dalam rangka pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD maupun pihak swasta.

Investasi fisik tersebut berupa pembuatan bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal (hotel, kantor, tempat hiburan dan sebagainya), pembangunan infrastruktur, pembelian mesin,

kendaraan dan barang modal lainnya, termasuk juga perbaikan besar yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas barang modal atau memperpanjang umur pemakaian barang modal tersebut.

Selanjutnya, untuk mengukur besarnya investasi di Sektor Pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung tersebut digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Indonesia. Pada tingkat nasional, berbagai estimasi yang ada menunjukkan bahwa dari total investasi yang ada, sekitar 4 - 5 persen yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Investasi tersebut direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, diberbagai kegiatan ekonomi dan yang tersebar di seluruh wilayah Kota Semarang.



## BAB III

# METODOLOGI KAJIAN

Metode yang digunakan pada kajian ini menggunakan *mix-methods*, yaitu metode penelitian yang mengabungkan dua bentuk pendekatan dalam suatu penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Metode ini memberikan asumsi bahwa dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk tentang cara pengumpulan dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Metode *mix-methods* memberikan proses pengambilan kesimpulan yang lebih baik dan memberikan peluang untuk menyajikan keanekaragaman pandangan yang lebih besar.

### 3.1 Metode Kualitatif

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang kondisi nyata potensi dan

pertumbuhan sektor-sektor yang berkontribusi terhadap PDRB Kota Semarang, secara khusus tujuan dari penelitian kualitatif ini juga untuk memperoleh *insights* tentang peluang dan tantangan pengembangan sektor pariwisata Kota Semarang, serta mendapatkan ide dan usulan pengembangan daya tarik wisatanya. Kajian ini membutuhkan berbagai informasi dari seluruh narasumber meliputi kondisi eksisting, tantangan dan peluang pengelolaan daya tarik, kondisi pasar eksisting dan potensial, analisis persaingan untuk produk/fasilitas sejenis, ide-ide pengembangan, strategi pengembangan sektor pariwisata.

### 3.1.1 Sumber Data

Metode penelitian kualitatif ini menggunakan data primer. Metode pengumpulan data primer dapat melalui survei, observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *expert interview*/wawancara pada suatu obyek kajian untuk mengetahui semua informasi yang dibutuhkan secara langsung dan terfokus serta informasi-informasi yang tidak didapatkan pada data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai potensi wisata dengan identifikasi dan persebaran potensi beserta upaya pengembangannya. Obyek penelitian yang tidak ditemukan langsung digali dengan melakukan wawancara dengan pelaku pariwisata yang



ada di Kota Semarang, seperti PHRI, ASPI, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, HPI Kota Semarang, berbagai asosiasi pengelola pariwisata, antara lain Paguyuban entertainment Semarang (Pager Semar), Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia (PUTRI), Pengelola Tempat Wisata (PTW). Pemilihan informan ini berdasarkan dalam penelitian ini merupakan orang yang dianggap mempunyai informasi atau pengetahuan terkait setiap daya tarik wisata.

### 3.1.2 Desk Study

*Desk study* dilakukan sebelum tim turun observasi ke lapangan, dengan mengumpulkan informasi awal melalui diskusi dengan pihak terkait. Data awal yang didapatkan menjadi rujukan tim ketika melakukan penyusunan dokumen pendahuluan.

Data yang akan didapatkan dari hasil *desk study* berupa informasi umum dan regulasi yang berlaku. Salah satu Teknik dalam pengumpulan data *desk study* ini yaitu pengumpulan data sekunder seperti data yang diperoleh dari instansi yang terkait maupun dari jurnal ekonomi, literatur dan dari sumber internet yang kredibel.

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai daya tarik wisata yang menjadi unggulan serta siap dijual menjadi produk wisata yang ada di Banyumas. Data-data ini

bersumber dari liputan media yang teruji, data yang berasal dari kajian sebelumnya, studi literatur, maupun ketersediaan sumber-sumber data lainnya.

Selain itu juga ada data primer yang diperoleh langsung dengan melakukan survei di lapangan secara sampling pada daya tarik wisata yang prospektif dan potensial untuk diserahkan pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Survei yang dilakukan meliputi kondisi fisik daya tarik, operasional, sumber daya manusia, sosial dan informasi dari pengelola, respon serta aktivitas pengunjung.

Pengumpulan data melalui survei dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung sehubungan dengan potensi yang ada di setiap daya tarik wisata, tren jumlah pengunjung di setiap daya tarik, maupun kondisi-kondisi sekitar setiap daya tarik wisata serta berbagai sarana dan prasarana pendukung yang ada di setiap daya tarik wisata di Kota Semarang.

### **3.1.3 Observasi Lapangan**

Selain melakukan survei, tim juga mencoba melakukan observasi dengan cara melakukan kunjungan sebagai wisatawan seperti layaknya pengunjung di setiap daya tarik wisata. Hasil dari pengamatan ini akan digunakan untuk melengkapi data yang

didapatkan dari hasil survei. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat dan menilai langsung potensi dan permasalahan di daya tarik wisata di Kota Semarang.

#### **3.1.4** *Focus Group Discussion*

*Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dalam dua tahap. Tahap awal merupakan pengenalan sekaligus penjabaran dan diskusi mengenai tata cara pengambilan data observasi sekaligus menjaring aspirasi dan informasi mengenai daya tarik wisata di Kota Semarang. Pelaksanaan FGD dilakukan untuk mendapatkan berbagai masukan dari pihak para stakeholder maupun pelaku pariwisata terkait tentang pengembangan daya tarik kajian sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari FGD tersebut diharapkan mendapatkan keluaran yang dapat menjadi acuan untuk kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan.

#### **3.1.5** Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh tim berupa pengambilan gambar dengan menggunakan kamera gawai dan DSLR. Hasil dokumentasi digunakan untuk memperkuat argumen dan narasi yang dibuat dalam kajian.

#### **3.1.6** Wawancara

Wawancara mendalam ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi lebih dalam mengenai

potensi yang ada di daya tarik wisata di Kota Semarang. Beberapa narasumber yang masuk kriteria untuk diwawancarai diantaranya yaitu: Pelaku UMKM, pengelola, masyarakat lokal di daya tarik wisata, wisatawan, PHRI, ASPI, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, HPI Kota Semarang, berbagai asosiasi pengelola pariwisata, antara lain Paguyuban entertainment Semarang (Pager Semar), Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia (PUTRI), Pengelola Tempat Wisata (PTW). Wawancara mendalam dilakukan secara individu (*one-to-one-in-depth interview*) dan secara berkelompok (*group in-depth interview*). Panduan wawancara berisi tentang kondisi eksisting pengelolaan daya tarik wisata di Kota Semarang.

### 3.1.7 *Expert Judgement*

*Expert Judgement* adalah pendapat orang yang berpengalaman/ahli dilakukan melalui diskusi kelompok (*group discussion*).

### 3.1.8 Analisis Data Kualitatif

Analisis data dengan pendekatan kualitatif didasarkan pada data-data deskriptif yang diinterpretasi secara mendalam untuk menghasilkan fakta-fakta atau bukti-bukti secara faktual dan akurat. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat

pospositivisme/enterpretif, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif dimulai dari merancang pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data-data yang berasal dari partisipan/informan, melakukan analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.

Analisis data kualitatif juga ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kendala dan hambatan dalam melaksanakan pengembangan daya tarik wisata di Kota Semarang. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh *feedback* dari pengunjung ataupun peserta *event* calon pengunjung berupa kritik dan saran, pendapat ataupun ide yang selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan tim dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan dan meningkatkan setiap daya tarik wisata. Pengembangan ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi dan prospek apa saja yang ada di Kota Semarang.

### 3.2 Metode kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi persepsi/penilaian pengunjung pada setiap daya tarik wisata yang mencakup jumlah pengunjung setiap daya tarik wisata, jumlah sumber daya manusia, pendapatan, atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas serta persepsi dan penilaian pengunjung mengenai pelayanan yang ada di setiap daya tarik wisata.

#### 3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas daya tarik atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang baik yang berasal dari dalam negeri (wisnus) maupun yang berasal dari luar negeri (wisman). Sampel penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Oleh karena keterbatasan dana, sumberdaya, dan waktu maka dilakukan teknik sampel. Jumlah sampel yang diambil dari populasi yang belum diketahui jumlahnya secara pasti dapat dihitung dengan rumus Cochran sebagai berikut.

$$n = (z^2 pq)/e^2$$

n = Jumlah sampel yang diperlukan

$Z = \text{Confidence level } 5\% = 1,96$

$e = \text{Sampling error (10\%)}$

$p = \text{Peluang benar} = (0,5)$

$q = \text{Peluang salah} = (0,5)$

Adapun sampel yang diambil pada kajian ini sebanyak 100 responden setiap kuesioner. Jumlah tersebut diharapkan sudah mewakili karakteristik dari seluruh populasi.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penyusunan Kajian Pariwisata Peningkatan Destinasi Pariwisata, Strategi Peningkatan PDRB Kota Semarang ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari survei di lapangan secara sampling pada daya tarik wisata di Kota Semarang. Survei yang dilakukan meliputi kondisi fisik daya tarik wisata, operasional, sumber daya manusia, sosial dan informasi dari pengelola, jumlah kunjungan, struktur organisasi serta aktivitas pengunjung. Penyebaran kuisisioner dilakukan secara online dan offline, sedangkan teknik dalam pengisian offline dilakukan oleh responden sendiri ataupun oleh petugas surveyor di lapangan yang membantu responden dalam pengisian kuesioner.

Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari peraturan-peraturan, buku ilmiah, laporan penelitian, dan data-data

dari instansi terkait ekonomi dan pariwisata. Data-data tersebut digunakan untuk kebutuhan analisis mengenai analisa bisnis pada daya tarik wisata di Kota Semarang yang mencakup aspek potensi pasar setiap daya tarik wisata, sumber daya manusia, potensi usaha yang bisa serta investasi yang mungkin diperlukan. Adapun data-data yang dibutuhkan seperti jumlah pengunjung setiap daya tarik wisata, jumlah pendapatan, jumlah sumber daya manusia, tata letak, serta data-data pendukung lainnya.

### 3.2.3 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Sugiyono (2010) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, pertimbangan yang digunakan adalah orang yang berwisata di daya tarik wisata di Kota Semarang dan berkenan untuk diwawancarai. Selain itu, kriteria lain yang digunakan:

1. Pendapat Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Di Kota Semarang

Adapun kriteria untuk wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata di Kota Semarang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Berumur 18 tahun ke atas;



- b. Mengunjungi Kabupaten Banyumas untuk tujuan wisata dan tinggal di Kabupaten Banyumas tidak lebih dari 180 hari (6 bulan);
  - c. Bagi wisatawan yang datang dalam kelompok, bersama pasangan, atau keluarga, hanya dipilih satu orang sebagai responden.
2. Pelaku UMKM, Hotel, Restoran Di Sekitar Daya Tarik Wisata Taman Apung Maskemambang Kabupaten Banyumas. Adapun kriteria pelaku UMKM, hotel, restoran di sekitar daya tarik wisata Taman Apung Maskemambang Kabupaten Banyumas dapat dilihat sebagai berikut:
- a. Memiliki izin berusaha di sekitar daya tarik wisata Taman Apung Maskemambang Kabupaten Banyumas
  - b. Jenis usaha berupa makanan/minuman, kerajinan, kesehatan/herbal, kosmetika
  - c. Memiliki omset usaha per bulan
3. Pendapat Masyarakat Kota Semarang
- Adapun kriteria pendapat masyarakat Kota Semarang adalah masyarakat yang tinggal di sekitar daya tarik wisata di Kota Semarang dan berusia lebih dari 18 tahun.

Kuesioner yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner tertutup dan terbuka. Utama dan Mahadewi (2012) menyatakan bahwa dalam kuesioner tertutup, pertanyaan yang diberikan telah memiliki alternatif jawaban yang tinggal dipilih oleh responden dengan mudah dan cepat setiap pertanyaan yang diajukan. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban. Sedangkan kuesioner yang terbuka maka responden dapat mengisi jawaban sesuai dengan keinginan responden tersebut.

Teknik dalam pengisian kuesioner dapat dilakukan oleh responden sendiri ataupun oleh petugas surveyor di lapangan yang membantu responden dalam pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner lebih ditekankan kepada responden untuk mengisi kuesioner tersebut sendiri, dimana surveyor tetap mengontrol dan memberikan penjelasan apabila responden mengalami kesulitan dalam pengisian. Surveyor juga dapat mengisi kuesioner dengan membacakan pertanyaan yang dijawab oleh responden yang kemudian dari jawaban tersebut diisikan pada lembar kuesioner. Responden yang telah mengisi kuesioner dapat membubuhkan tanda tangan dan nama terang dalam kuesioner tersebut.

Proses pelaksanaan pengambilan data ini juga memperhatikan etika-etika dalam melaksanakan suatu penelitian yaitu menjaga identitas dari responden sepanjang untuk kepentingan survei semata dan tidak memaksa responden apabila tidak berkenan menjadi responden. Data yang dikumpulkan hanya data-data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan survei ini. Selain itu pelaksanaan survei bertujuan untuk mendapatkan gambaran fisik di daya tarik wisata Kota Semarang.

#### **3.2.4 Analisis Data Kuantitatif**

Pengolahan hasil penelitian dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Pengolahan data pada kegiatan survei ini menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010).

Dalam analisis kuantitatif ini disajikan dalam bentuk tabulasi silang, grafik, dan diagram untuk mempermudah penyajian dan interpretasi data penelitian.

### 3.2.5 Penghitungan Dampak Pariwisata

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam rangka penyusunan Kajian Strategi Peningkatan PDRB Semarang, dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Strategi Peningkatan PDRB Semarang pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah. Untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Kota Semarang, digunakan suatu alat yang bersifat komprehensif, yaitu Model atau Tabel *Input-Output* (Tabel I-O Jawa Tengah 2013).

Model *input-output* merupakan adaptasi secara praktis dari teori keseimbangan umumnya *mahzab* ekonomi neoklasik yang berlaku secara parsial, yaitu tentang adanya saling ketergantungan yang bersifat kuantitatif di antara kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu region. Model *input-output* pada dasarnya mencoba menyoroti struktur internal ekonomi dan tingkat ketergantungan di antara sektor maupun pelakunya. Dengan menggunakan tabel *input-output*, dampak permintaan akhir atau *final demand* dari kegiatan pariwisata terhadap beberapa peubah ekonomi dari sisi penawaran akan dapat diukur.

### 3.2.5.1 Kerangka Umum dan Analisis Model *Input-Output* (I-O)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Tabel *Input-Output* (I-O) ini adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor lainnya (*inter-industry relationship*), dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Keterkaitan itu disajikan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksi.

Dengan menggunakan Tabel I-O dapat dilihat bagaimana *output* dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor tersebut memperoleh *input* yang diperlukan dari sektor-sektor lainnya.

**Tabel 3. 1 Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O)  
(Tiga Sektor Produksi)**

Struktur <i>Input</i>			Permintaan Antara Sektor Produksi			Permintaan Akhir	Jumlah <i>Output</i>
			Alokasi <i>Output</i>				
			1	2	3		
			1	2	3		
Input Antara	Sektor Produksi	1	$X_{12}$	$X_{12}$	$X_{13}$	$F_1$	$X_1$
		2	$X_{23}$	$X_{22}$	$X_{23}$	$F_2$	$X_2$
		3	$X_{33}$	$X_{32}$	$X_{33}$	$F_3$	$X_3$
<i>Input Primer</i>			$V_1$	$V_2$	$V_3$		
<i>Jumlah Input</i>			$X_1$	$X_2$	$X_3$		

Dalam suatu model *input-output* yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan Tabel *Input-Output* harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu:

- a) Keseragaman (*homogeneity*): setiap sektor hanya memproduksi satu jenis *output* (barang dan jasa) dengan struktur *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar *output* dari sektor yang berbeda.

- b) Kesebandingan (*proportionality*): kenaikan/penurunan jumlah *input* yang digunakan oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan/penurunan *output* yang dihasilkan.
- c) Penjumlahan (*additivity*): jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Dalam pengukuran dampak pariwisata, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikan koefisien Leontif (Matriks A). Untuk analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan produksi barang dan jasa. Kaitannya dengan dampak wisata, faktor pendorong atau *exogenous variable* berupa konsumsi wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara (*inbound*), wisatawan lokal ke luar negeri (*outbound*) terhadap produk dalam negeri, investasi pariwisata dan pengeluaran belanja pemerintah untuk pariwisata yang diwujudkan di APBD, serta lembaga-lembaga *non profit* yang turut andil dalam kegiatan pariwisata. Dengan model tabel I-O ini, dampak kepariwisataan dapat dihasilkan:

### 3.2.5.2 Dampak Terhadap *Output*

Dalam model I-O, *output* memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir. Artinya jumlah *output* yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian dalam keadaan tertentu, *output* justru yang menentukan besarnya permintaan akhir. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai *output* dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1} (F - M)$$

atau .....(1)

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

$X_{FT}$  = Permintaan akhir total

$(F - M)$  atau  $F^*$  = Permintaan akhir

$X_{FD}$  = permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* ( $X$ ) dipengaruhi oleh permintaan akhir ( $F-M$ ) atau  $F_d$ , di mana  $M$  adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. *Output* yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total ( $X_{FT}$ ) akan sama dengan



*output* yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik ( $X_{FD}$ ).

Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah  $X_{FD}$ .

Penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan. Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara di Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

### **3.2.5.3 Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto (Produk Domestik Regional Bruto)**

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O, maka hubungan antara NTB dengan *output* bersifat linear atau berbanding lurus dengan permintaan atau

konsumsi kepariwisataan. Artinya kenaikan atau penurunan *output* akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan dan penurunan NTB. Hubungan tersebut dapat dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1}(F - M)$$

**Atau** .....(1)

$$X_{FD} = (1 - A^d)^{-1} F^d$$

$X_{FT}$  = **Permintaan akhir total**

$(F - M)$  atau  $F^*$  = **Permintaan akhir**

$X_{FD}$  = **permintaan akhir domestik**

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan *output* ( $X$ ) dipengaruhi oleh permintaan akhir ( $F-M$ ) atau  $F_d$ , di mana  $M$  adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir.

*Output* yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total ( $X_{FT}$ ) akan sama dengan *output* yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik ( $X_{FD}$ ). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah  $X_{FD}$  penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output* yang terbentuk sebagai dampak

dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan *output* yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan.

Dengan mempergunakan matrik pengganda di atas, dapat dihitung dampak kenaikan permintaan akhir terhadap *output*. Semisal jumlah pengeluaran wisatawan manca di Indonesia akan berdampak pada penambahan nilai produksi barang dan jasa. Begitu pula dengan wisatawan nusantara, investasi di bidang pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

#### 3.2.5.4 Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Kompensasi terhadap tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan kompensasi tenaga kerja dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$G_i = g_j \cdot (1-A^d)^{-1} W_i = g \cdot X_i \quad \dots\dots\dots(3)$$

$G_i$  = Kompensasi terhadap tenaga kerja akibat konsumsi kepariwisataan

$W_i$  = matriks diagonal koefisien kompensasi tenaga kerja, yaitu rasio antara kompensasi tenaga kerja dari sektor tertentu dengan outputnya

$X_i$  = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus, wisnas, wisman dan investasi pariwisata pemerintah.

Dari persamaan di atas (3), dapat diinkasi bahwa antara konsumsi pariwisata dengan upah/gaji dan pajak tak langsung saling terkait.

### 3.2.5.5 Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Neto (Pajak Tak Langsung)

Pajak atas Produksi Neto merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan antara Pajak atas Produksi Neto dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$G_i = g_j.(1-A^d)^{-1} W_i = g.X_i \dots\dots\dots(3)$$

$G_i$  = Pajak atas Produksi Neto akibat konsumsi kepariwisataan

$W_i$  = matriks diagonal koefisien Pajak atas Produksi Neto, yaitu rasio antara Pajak atas Produksi Neto dari sektor tertentu dengan outputnya

$X_i$  = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus

*inbound*, *wisnus outbound*, *wisnus*, *wisman* dan investasi pariwisata pemerintah dan swasta.

Dari persamaan di atas (3), dapat diinkasi bahwa antara konsumsi pariwisata dengan pajak tak langsung saling terkait.

### **3.2.6 Rekomendasi**

Rekomendasi tahap akhir dari kajian ini adalah rekomendasi dari konsultan terkait arahan kebijakan dan strategi pengembangan untuk meningkatkan nilai PDRB di Kota Semarang serta tindak lanjut yang harus dilakukan untuk mengembangkan sektor tersebut.



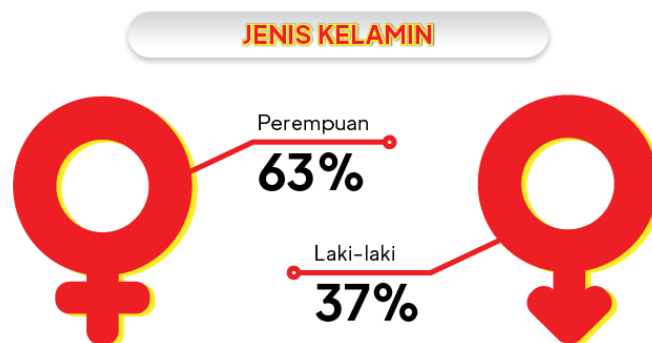
## BAB IV

# ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Wisatawan Nusantara

Berdasarkan hasil survei terhadap wisatawan dalam negeri (wisatawan nusantara) yang berkunjung ke Kota Semarang diperoleh data sebagai berikut :

#### 4.1.1 Jenis Kelamin Wisatawan Nusantara

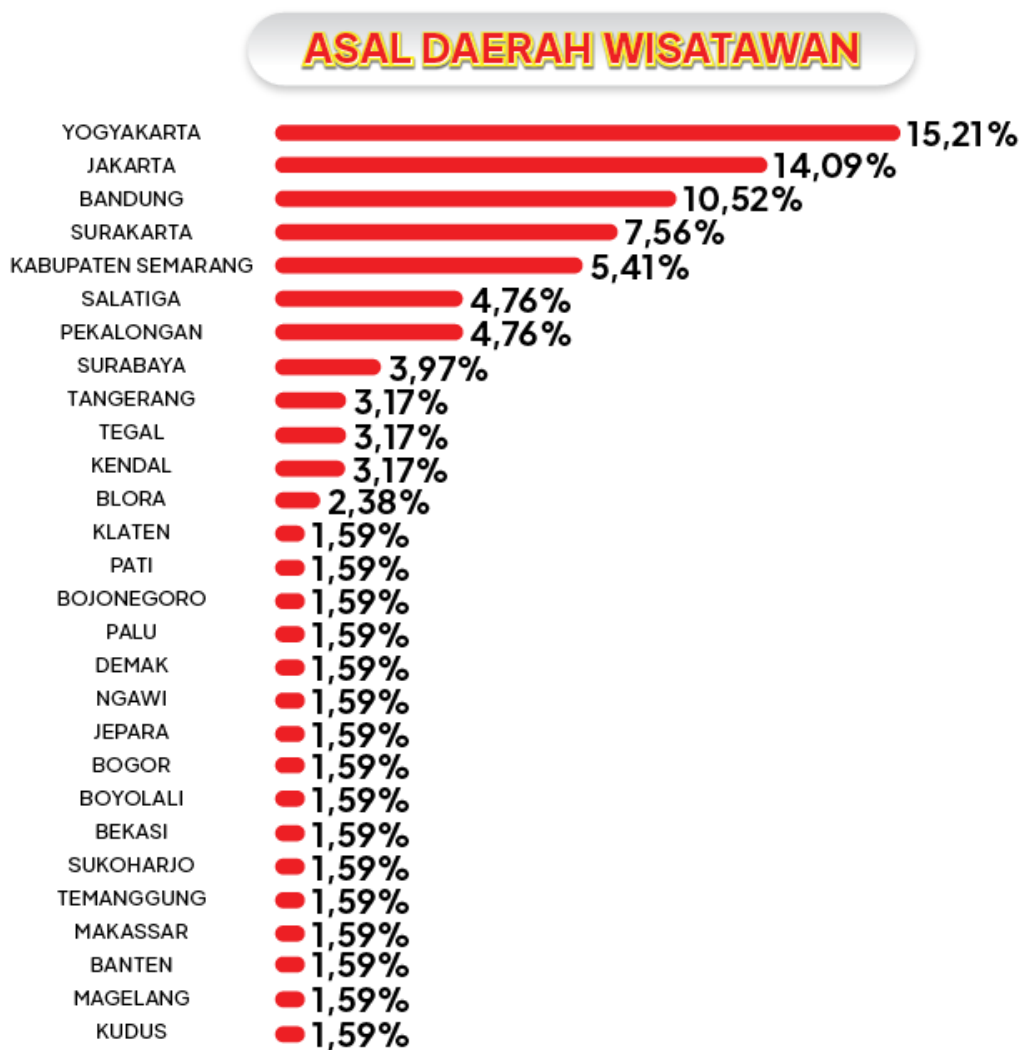


Sumber: Olah Data Primer, 2022

Grafik 4. 1 Jenis Kelamin Wisatawan Nusantara

Berdasarkan Grafik 4.1, diketahui bahwa wisatawan nusantara didominasi oleh perempuan, yaitu sebesar 63% sedangkan laki-laki hanya sebesar 37%.

#### 4.1.2 Asal Daerah Wisatawan Nusantara



Sumber: Olah Data Primer, 2022

Grafik 4. 2 Asal Daerah Wisatawan Nusantara

Berdasarkan Grafik 4.2 diketahui bahwa wisatawan nusantara berasal dari berbagai daerah sekitarnya, paling banyak berasal dari Yogyakarta yaitu sebesar 15,21% diikuti Jakarta sebesar 14,09%, dan Bandung sebesar 10,52%. Kemudian Surakarta dengan 7,56% serta Kabupaten Semarang sebesar 5,41%.

#### 4.1.3 Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Nusantara

Tabel 4. 1 Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Nusantara

<b>RATA-RATA PENGELUARAN WISATAWAN</b>		
<b>Wisnus</b>		
<b>No</b>	<b>Item Pembelanjaan</b>	<b>Nominal</b>
1	Hotel / Penginapan	413,083
2	Makan & Minum	287,727
3	Biro Perjalanan Wisata	170,852
4	Transportasi Domestik	145,084
5	Souvenir / Oleh - Oleh	196,846
6	Pemandu Wisata	69,931
7	Pertunjukan Seni / Budaya / Rekreasi	79,813
8	Belanja Kesehatan / Kecantikan	133,720
9	Belanja Industri Non Makanan	135,692
10	Belanja Produk Pertanian	38,351
11	Jasa Pariwisata Lainnya	88,267
	<b>TOTAL</b>	<b>1,759,366</b>

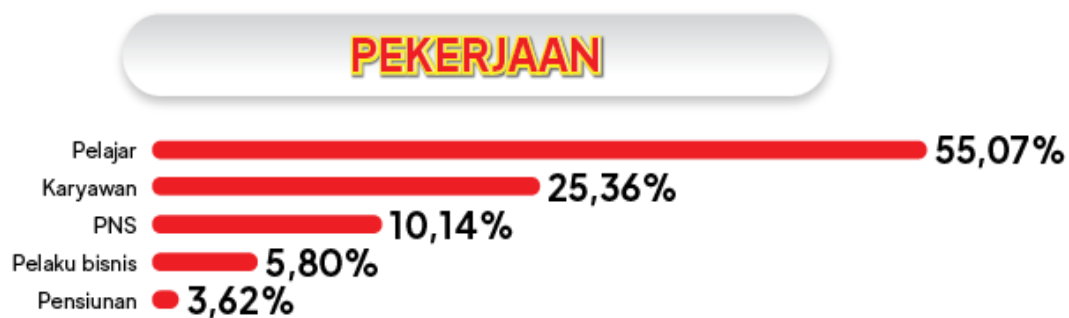
Sumber: Olah Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa rata-rata pengeluaran wisatawan nusantara sebesar Rp 1.759.366,- dengan rincian pembelanjaan paling banyak dikeluarkan untuk Hotel/Penginapan, yaitu kisaran rata-rata



sebesar 413.083 rupiah, selanjutnya untuk makan dan minum sebesar Rp 287.727,- Kemudian pengeluaran rata-rata untuk souvenir/oleh-oleh sebesar Rp 196.846,- sedangkan pembelanjaan paling rendah digunakan untuk belanja produk pertanian sebesar Rp 38.351,-

#### 4.1.4 Pekerjajaan Wisatawan Nusantara

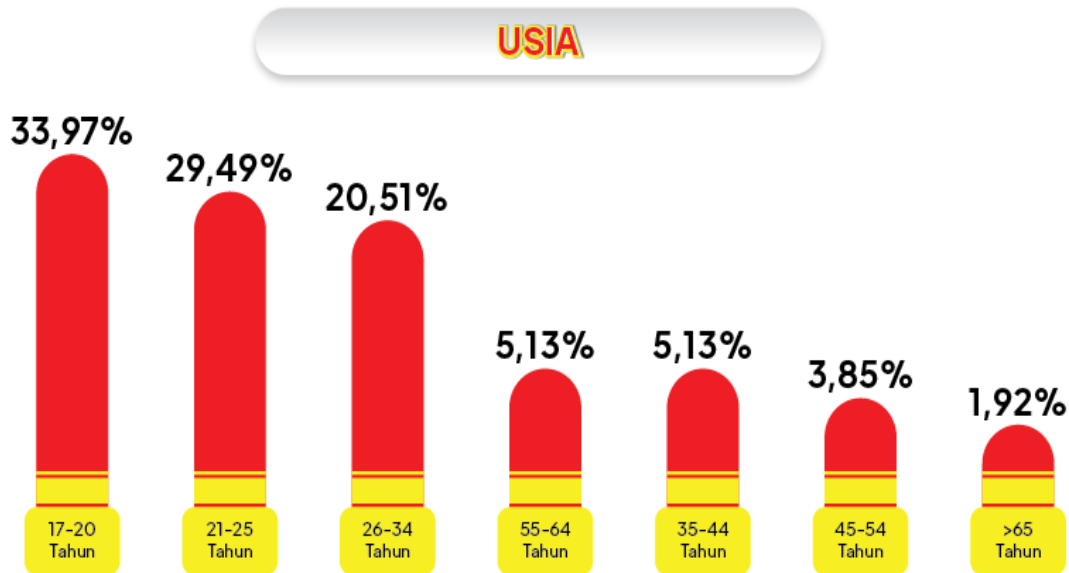


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 3 Pekerjajaan Wisatawan Nusantara**

Berdasarkan Grafik 4.3, diketahui bahwa pekerjajaan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Semarang didominasi oleh pelajar sebesar 55,07%, selanjutnya adalah karyawan sebesar 25,36% serta PNS sebesar 10,14%. Sedangkan untuk pelaku bisnis hanya sebesar 5,80% dan golongan pensiunan paling rendah, yaitu sebesar 3,62%.

#### 4.1.5 Usia Wisatawan Nusantara

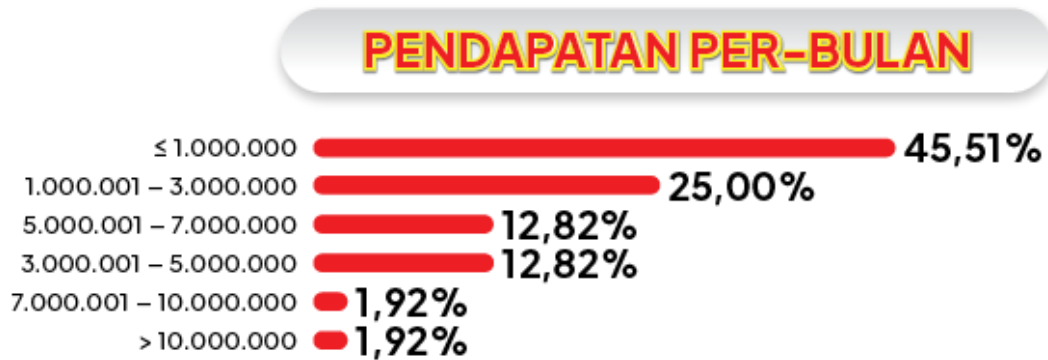


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 4 Usia Wisatawan Nusantara**

Berdasarkan Grafik 4.4, diketahui bahwa Persentase wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Semarang paling banyak dengan rentang usia 17-20 tahun, yaitu sebesar 33,97. Berikutnya dengan rentang 21-25 tahun sebesar 29,49% dan rentang 26-34 tahun sebesar 20,51%. Sedangkan untuk rentang usia yang paling rendah yaitu lebih dari 65 tahun, hanya sebesar 1,92%.

#### 4.1.6 Pendapatan per-Bulan Wisatawan Nusantara

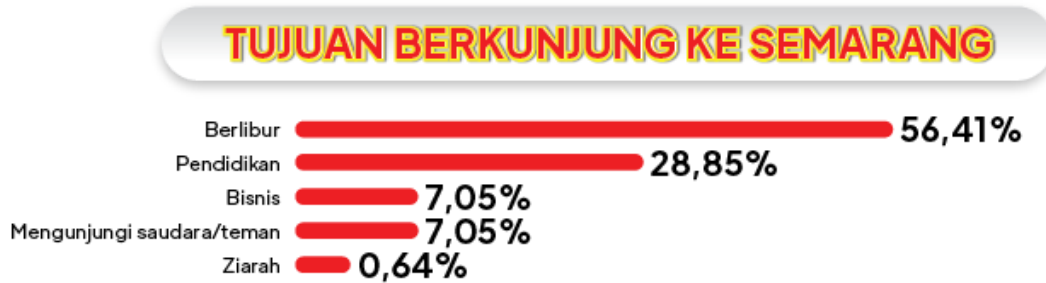


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 5 Pendapatan per Bulan Wisatawan Nusantara**

Berdasarkan Grafik 4.5, diketahui bahwa pendapatan per bulan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Semarang paling banyak adalah kurang dari Rp 1.000.000,- yaitu sebesar 45,51%. Dilanjutkan dengan pendapatan per bulan sebesar Rp 1.000.001 – Rp 3.000.000 dengan Persentase sebanyak 25,00%. Kemudian wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Semarang dengan pendapatan per bulan antara Rp3.000.000 – Rp5.000.000 dan Rp5.000.000 – Rp7.000.000 masing-masing sebesar 12,82% sedangkan untuk rentang pendapatan Rp7.000.000 – Rp10.000.000 maupun lebih dari Rp10.000.000 hanya sebesar 1,92%.

#### 4.1.7 Tujuan Wisatawan Nusantara Berkunjung Ke Semarang

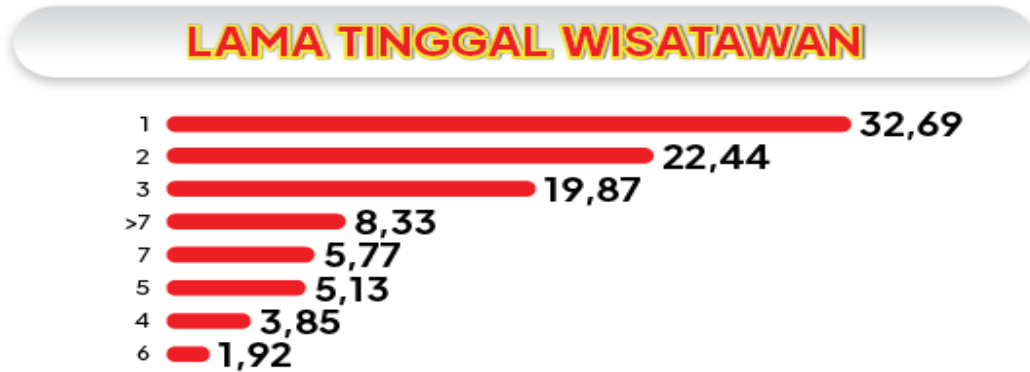


Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4. 6 Tujuan Wisatawan Nusantara Berkunjung ke Semarang

Berdasarkan Grafik 4.6, diketahui bahwa wisatawan nusantara berkunjung ke Semarang terbanyak dengan tujuan berlibur, yaitu sebesar 56,41% selanjutnya diikuti dengan tujuan pendidikan sebesar 28,85%. Kemudian untuk tujuan bisnis dan mengunjungi saudara atau teman masing-masing sebesar 7,05% sedangkan paling rendah yaitu dengan tujuan ziarah, hanya sebesar 0,64%.

#### 4.1.8 Lama Tinggal Wisatawan Nusantara

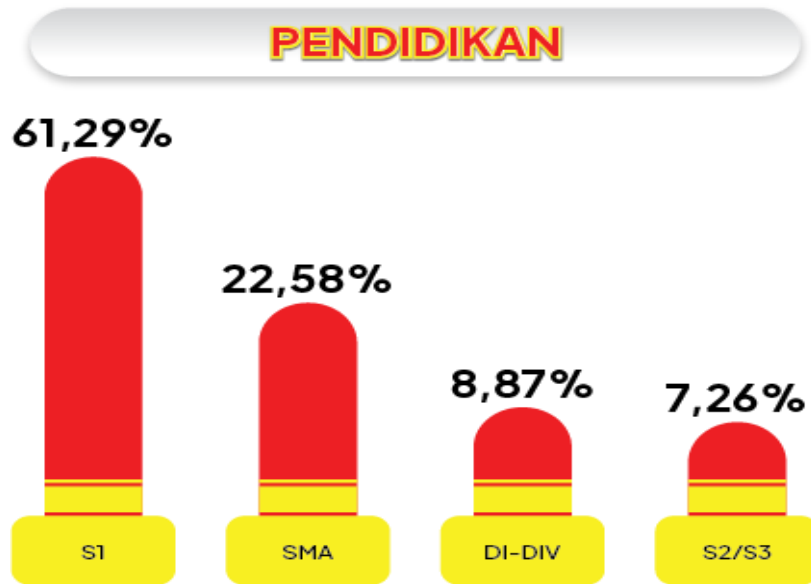


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 7 Lama Tinggal Wisatawan Nusantara**

Berdasarkan Grafik 4.7, diketahui bahwa lama tinggal wisatawan nusantara selama berkunjung ke Semarang paling banyak hanya 1 hari, yaitu sebesar 32,69% selanjutnya dengan lama tinggal selama 2 hari sebesar 22,44% dan dengan lama tinggal selama 3 hari sebesar 19,87%. Sedangkan untuk lama tinggal wisatawan lebih dari 1 minggu mencapai 8,33%.

#### 4.1.9 Pendidikan

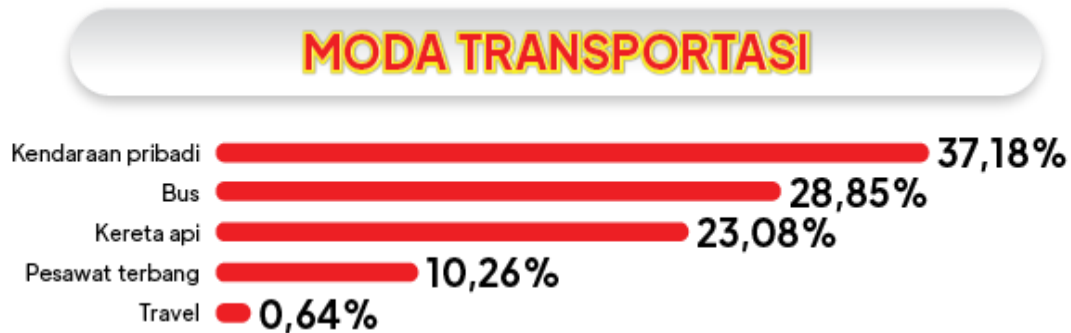


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 8 Pendidikan Wisatawan Nusantara**

Berdasarkan Grafik 4.8, diketahui bahwa wisatawan nusantara yang berkunjung ke Semarang didominasi dengan latar belakang Pendidikan yaitu S1 sebesar 61,29%. Selanjutnya untuk Pendidikan SMA sebesar 22,58%, dan dengan Pendidikan D1 - D3 sebesar 8,87% sedangkan untuk Pendidikan S2/S3 sebesar 7,26%.

#### 4.1.10 Moda Transportasi

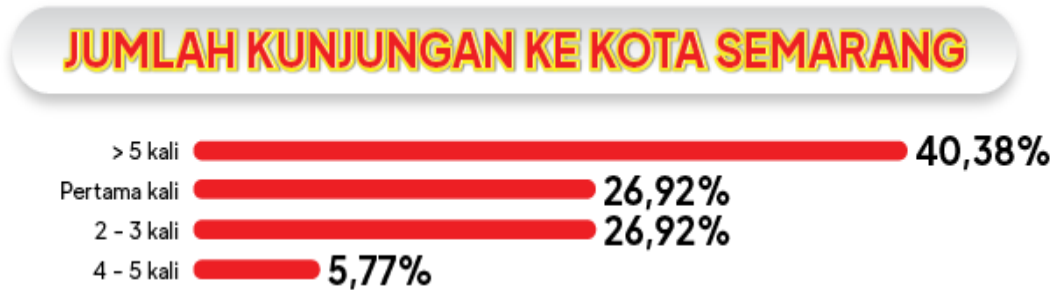


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 9 Moda Transportasi Wisatawan Nusantara**

Berdasarkan Grafik 4.9, diketahui bahwa moda transportasi yang paling banyak digunakan wisatawan nusantara berkunjung ke Semarang adalah kendaraan pribadi dengan Persentase sebesar 37,18%. Kemudian untuk wisatawan nusantara yang menggunakan moda transportasi bus sebesar 28,85%, selanjutnya dengan kereta api sebesar 23,08%, dan pesawat terbang sebesar 10,26%, sedangkan dengan moda transportasi travel hanya sebesar 0,64%.

#### 4.1.11 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Kota Semarang



Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4. 10 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nuantara ke Kota Semarang

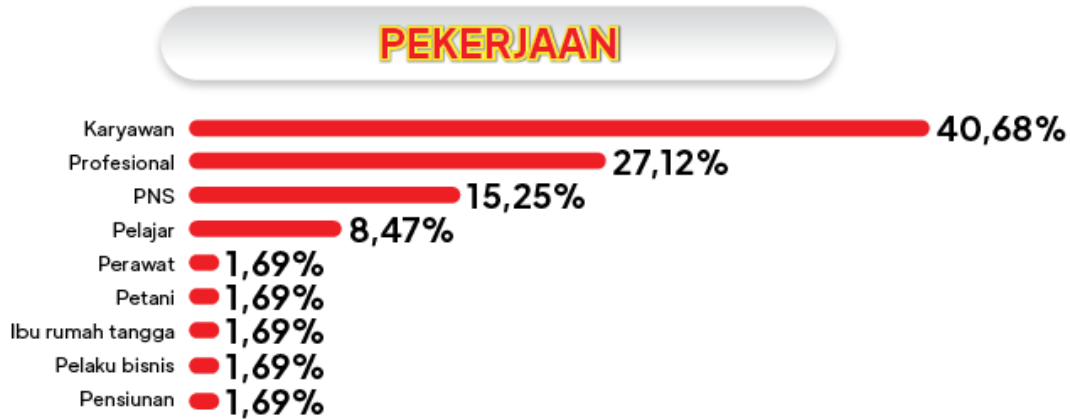
Berdasarkan Grafik 4.10, diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara paling banyak lebih dari 5 kali berkunjung ke Kota Semarang dengan Persentase sebesar 40,38%. Sedangkan untuk wisatawan nusantara yang baru pertama kali berkunjung ke Kota Semarang sebesar 26,92%.

#### 4.2 Wisatawan Nasional

Berdasarkan hasil survei terhadap wisatawan nasional, yaitu wisatawan dari Kota Semarang yang mengadakan kunjungan ke luar negeri, diperoleh data sebagai berikut :



#### 4.2.1 Pekerjaja Wisatawan Nasional

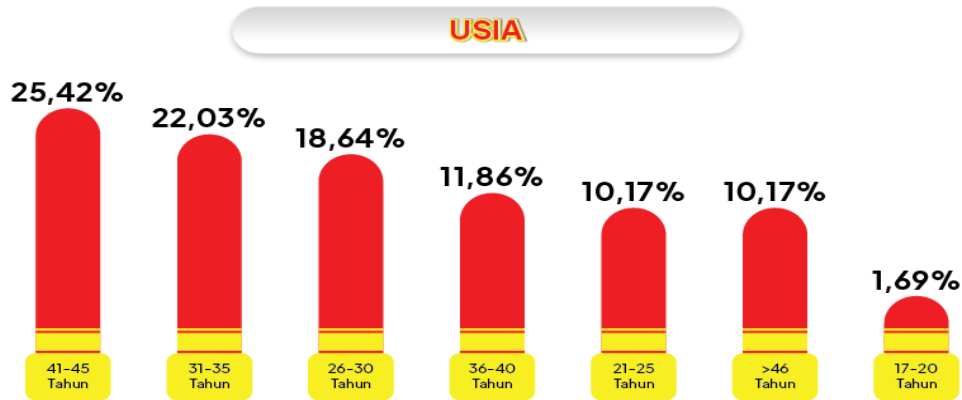


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 11 Pekerjaja Wisatawan Nasional**

Berdasarkan Grafik 4.11, diketahui bahwa wisatawan nasional paling banyak dengan pekerjaan sebagai karyawan, yaitu sebesar 40,68%, selanjutnya dengan latar belakang pekerjaan profesional sebesar 27,12% dan PNS sebesar 15,25% serta untuk pelajar sebesar 8,47%. Sedangkan untuk pekerjaan lainnya yaitu perawat, petani, ibu rumah tangga, pelaku bisnis, dan pensiunan masing-masing sebesar 1,69%.

#### 4.2.2 Usia Wisatawan Nasional

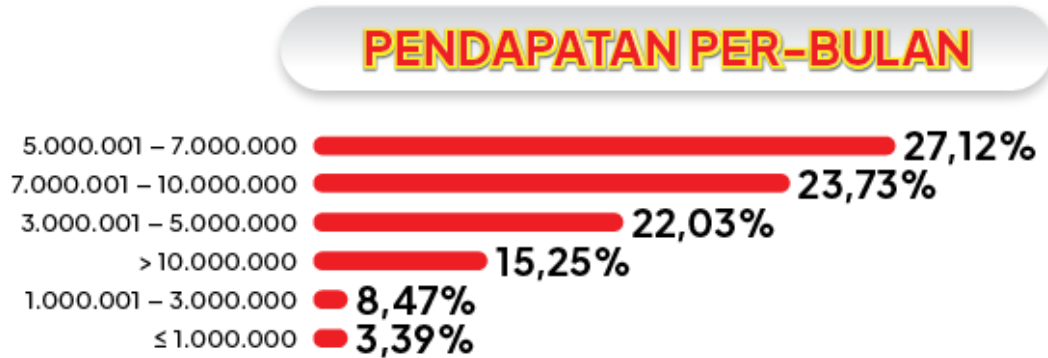


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 12 Usia Wisatawan Nasional**

Berdasarkan Grafik 4.12, diketahui bahwa wisatawan nasional terbanyak dengan rentang usia 41-45 tahun, yaitu sebesar 25,42. Kemudian dilanjutkan dengan rentang usia 31-35 tahun sebesar 22,03% dan dengan rentang 26-30 tahun sebesar 18,64%. Sedangkan rentang usia terendah untuk wisatawan nasional adalah 17-20 tahun sebesar 1,69%.

#### 4.2.3 Pendapatan per Bulan Wisatawan Nasional

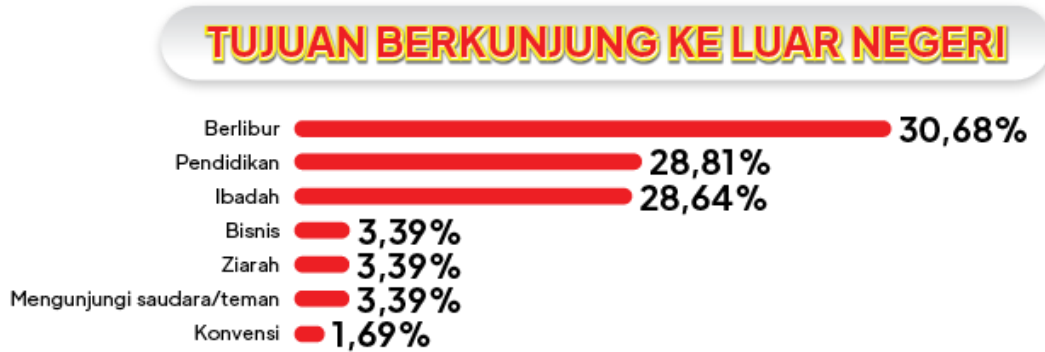


Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4.13 Pendapatan per Bulan Wisatawan Nasional

Berdasarkan Grafik 4.14, diketahui bahwa pendapatan per bulan untuk wisatawan nasional paling banyak dengan rentang 5.000.000-7.000.000 rupiah sebesar 27,12%. Selanjutnya dengan rentang 7.000.000-10.000.000 rupiah sebesar 23,73% dan dengan rentang 3.000.000-5.000.000 rupiah sebesar 22,03%. Sedangkan paling rendah pendapatan wisatawan nasional kurang dari 1.000.000 sebesar 3,39%.

#### 4.2.4 Tujuan Wisatawan Nasional Berkunjung ke Luar Negeri

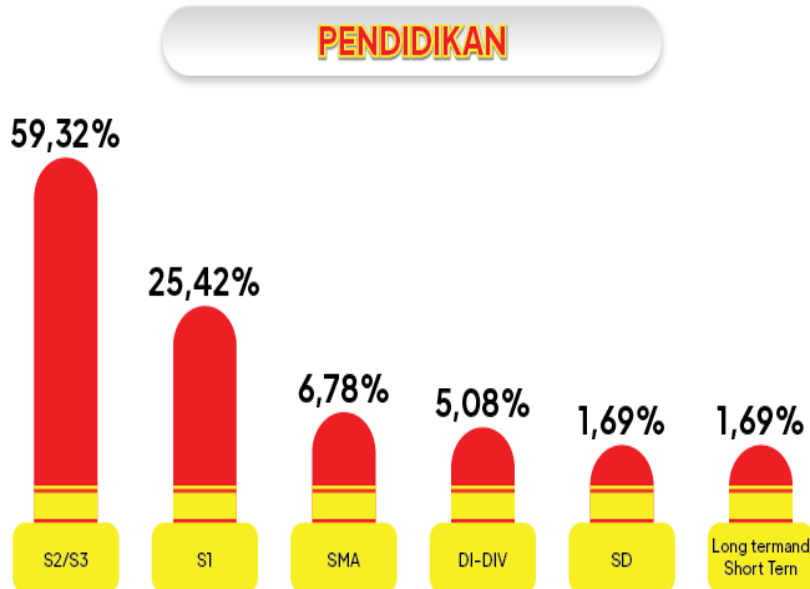


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 13 Tujuan Wisatawan Nasioanl Berkunjung ke Luar Negeri**

Berdasarkan Grafiik 4.14, diketahui bahwa wisatawan nasional atau wisatawan yang berasal dari Kota Semarang berkunjung ke luar negeri paling banyak dengan tujuan berlibur, yaitu sebesar 30,68%. Selanjutnya dengan tujuan pendidikan sebesar 28,81 dan tujuan ibadah sebesar 28,64%.

#### 4.2.5 Pendidikan Wisatawan Nasional

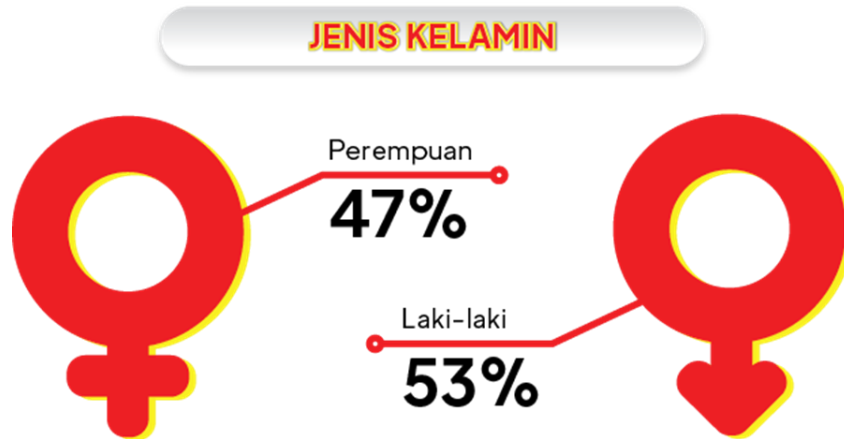


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 14 Pendidikan Wisatawan Nasional**

Berdasarkan Grafik 4.15, diketahui bahwa wisatawan nasional didominasi dengan latar belakang pendidikan adalah S1/S2 dengan Persentase sebesar 59,32%. Kemudian diurutkan kedua tingkat pendidikan S1 sebesar 25,42% , berikutnya dengan pendidikan SMA sebesar 6,78%.

#### 4.2.6 Jenis Kelamin Wisatawan Nasional

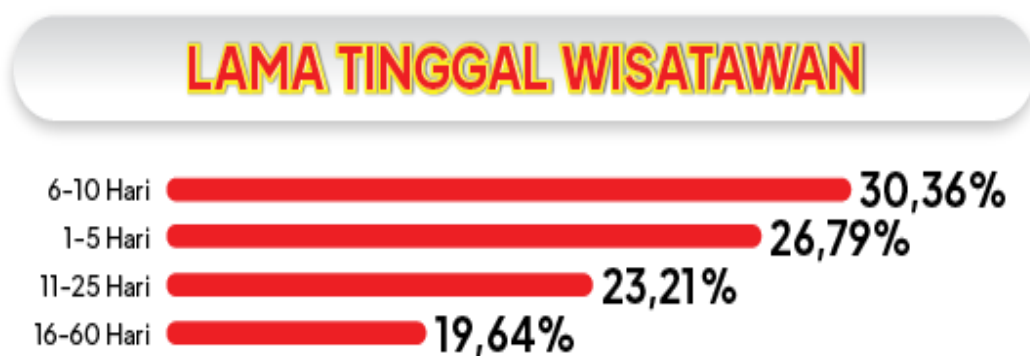


Sumber: Olah Data Primer, 2022

Grafik 4. 15 Jenis Kelamin Wisatawan Nasional

Berdasarkan Grafik 4.16, diketahui bahwa jenis kelamin wisatawan nasional antara perempuan dan laki-laki tidak terlalu berbeda, yaitu dengan Persentase laki-laki sebesar 53% dan perempuan sebesar 47%.

#### 4.2.7 Lama Tinggal Wisatawan Nasional

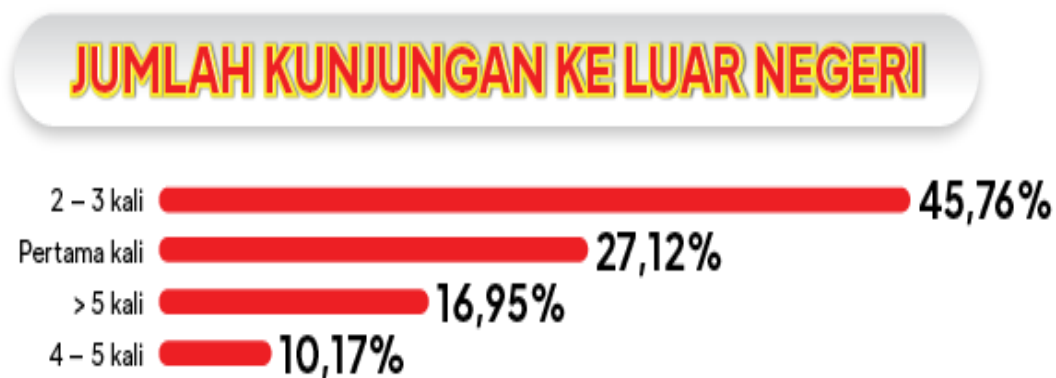


Sumber: Olah Data Primer, 2022

Grafik 4. 16 Lama Tinggal Wisatawan Nasional

Berdasarkan Grafik 4.18, diketahui bahwa lama tinggal wisatawan nasional paling banyak adalah 6-10 hari sebesar 30,36%. Selanjutnya dengan lama tinggal 1-5 hari sebesar 26,79% dan lama tinggal wisatawan nasional 11-25 hari sebesar 23,21%, sedangkan untuk lama tinggal wisatawan nasional 16-60 hari sebesar 19,64%.

#### 4.2.8 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nasional ke Luar Negeri



Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4. 17 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nasional ke Luar Negeri

Berdasarkan Grafik 4.18, diketahui bahwa jumlah kunjungan ke luar negeri wisatawan nasional terbanyak selama 2-3 hari, yaitu sebesar 45,76%. Kemudian untuk kunjungan pertama kali ke luar negeri sebesar 27,12% dan untuk kunjungan lebih dari 5 kali sebesar 16,95%, serta untuk kunjungan ke 4-5 kali sebesar 10,17%.

#### 4.2.9 Moda Transportasi Wisatawan Nasional



Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4. 18 Moda Transportasi Wisatawan Nasional

Berdasarkan Grafik 4.19, diketahui bahwa moda transportasi yang digunakan wisatawan nasional didominasi dengan pesawat terbang, yaitu sebesar 98,31% sedangkan sisanya menggunakan kapal hanya sebesar 1,69%.



#### 4.2.10 Pengeluaran Wisatawan Nasional

Tabel 4. 2 Pengeluaran Wisatawan Nasional

PENGELUARAN WISATAWAN					
Wisnas					
Item Pembelanjaan		Nominal	Item Pembelanjaan		Nominal
Hotel/Penginapan	Sebelum	761.636	Penunjukan	Sebelum	154.817
	Selama	5.996.875		Selama	2.468.182
	Sesudah	311.250		Sesudah	
Makanan & Minuman	Sebelum	525.345	Seni/Budaya/Rekreasi	Sebelum	149.123
	Selama	4.484.043		Selama	1.416.667
	Sesudah	205.870		Sesudah	
Biro Perjalanan Wisata	Sebelum	3.298.077	Belanja Kesehatan/Kecantikan	Sebelum	167.568
	Selama	26.875.000		Selama	2.125.000
	Sesudah	-		Sesudah	
Transportasi Domestik	Sebelum	510.172	Belanja Industri Non Makanan	Sebelum	394.737
	Selama	2.428.261		Selama	500.000
	Sesudah	168.810		Sesudah	
Souvenir/Oleh-Oleh	Sebelum	360.000	Belanja Produk Pertanian	Sebelum	586.207
	Selama	2.247.778		Selama	
	Sesudah	473.333		Sesudah	
Pemandu Wisata	Sebelum	209.804	Jasa Pariwisata Lainnya	Sebelum	
	Selama	858.333		Selama	
	Sesudah			Sesudah	

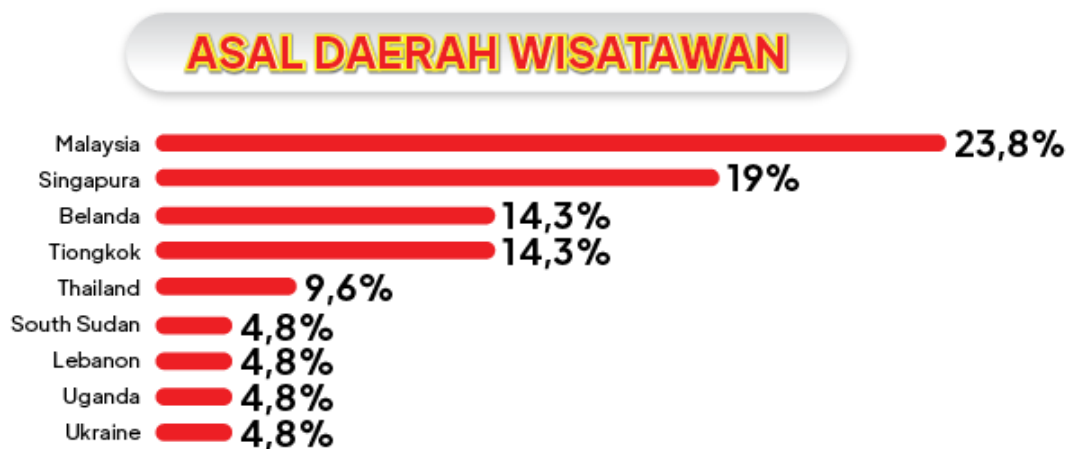
Sumber: Olah Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 pengeluaran wisatawan nasional dibagi menjadi 3, yaitu pengeluaran sebelum ke luar negeri, pengeluaran selama di luar negeri, dan pengeluaran sesudah di luar negeri. Rata-rata pembelanjaan hotel/penginapan sebelum ke luar negeri sebesar Rp 761.636,- sedangkan selama di luar negeri mencapai 5.996.875,- dan sesudah dari luar negeri sebesar Rp 311.250,-. Pengeluaran terbanyak yang dikeluarkan wisatawan nasional untuk pembelanjaan biro perjalanan wisata, yaitu sebelum ke luar negeri sebesar Rp 3.298.077,- dan selama di luar negeri sebesar Rp 26.875.000,-

### 4.3 Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan hasil survei terhadap wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Semarang diperoleh data sebagai berikut :

#### 4.3.1 Asal Daerah Wisatawan

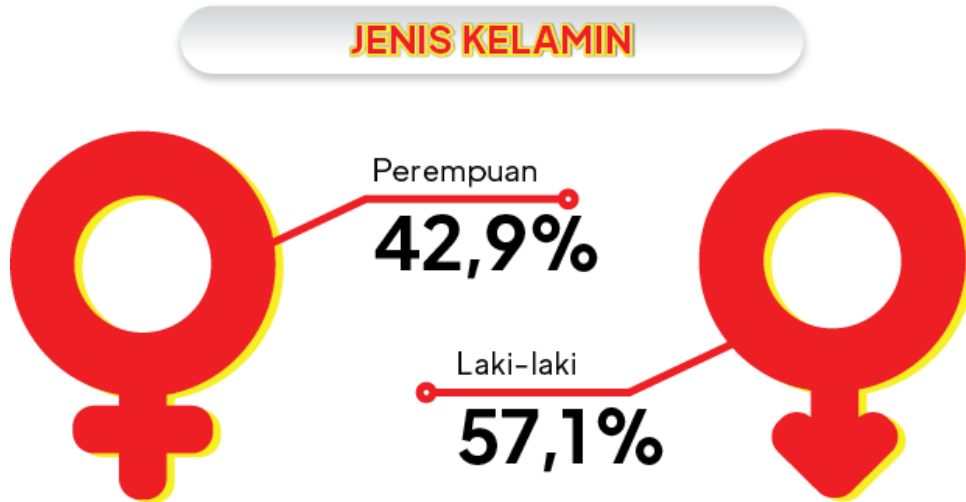


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 19 Asal Daerah Wisatawan Mancanegara**

Berdasarkan Grafik 4.20, diketahui bahwa wisatawan mancanegara paling banyak berasal dari negara Malaysia sebesar 23,8%. Selanjutnya diurutan kedua adalah Singapura sebesar 19% kemudian berikutnya berasal dari negara Belanda dan Tiongkok, masing-masing sebesar 14,3%. Sedangkan wisatawan mancanegara lainnya berasal dari negara Thailand, south Sudan, Lebanon, Uganda, serta Ukraine.

#### 4.3.2 Jenis Kelamin

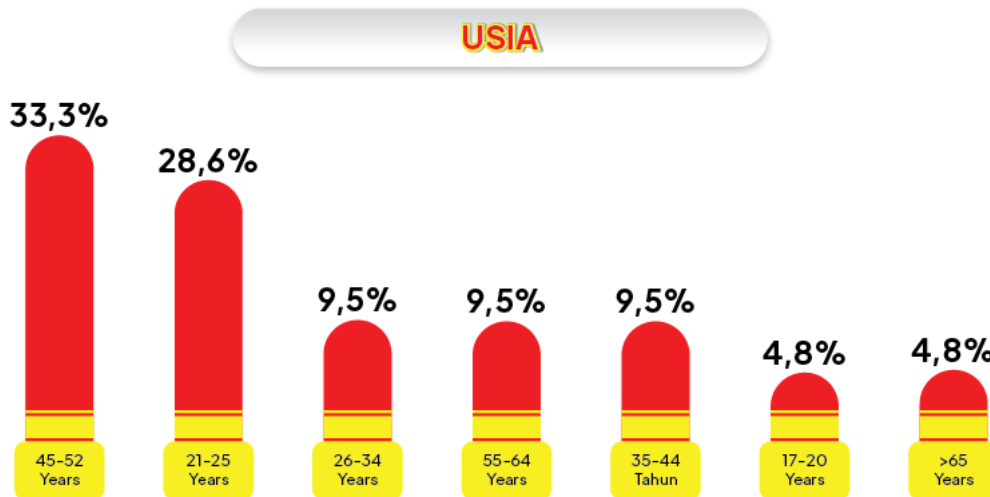


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 20 Jenis Kelamin Wisatawan Mancanegara**

Berdasarkan Grafik 4.21, diketahui bahwa jenis kelamin wisatawan mancanegara hamper seimbang antara laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 57,1% untuk laki-laki dan 42,9% untuk perempuan.

### 4.3.3 Usia

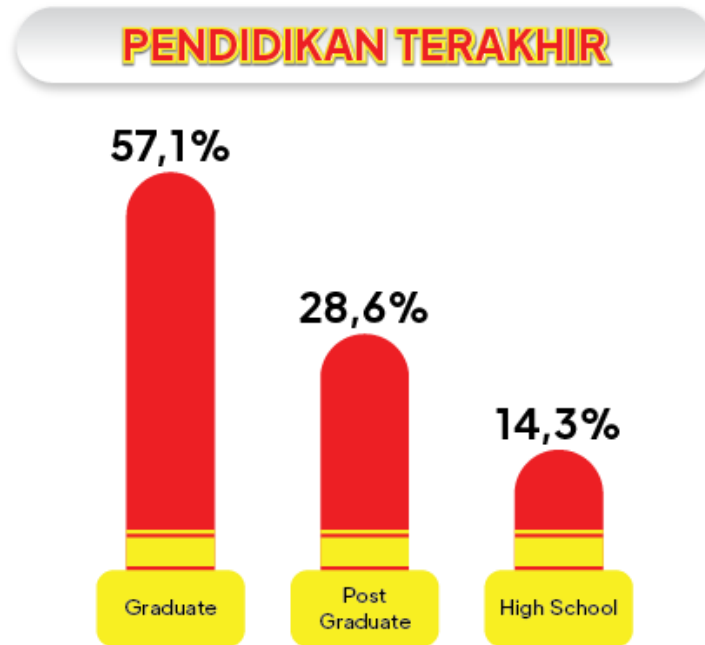


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 21 Usia Wisatawan Mancanegara**

Berdasarkan Grafik 4.22, diketahui bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Semarang paling banyak dengan rentang usia 45-54 tahun, yaitu sebesar 33,3%. Berikutnya dengan rentang 21-25 tahun sebesar 28,6%. Sedangkan rentang usia paling rendah untuk wisatawan mancanegara adalah usia 17-20 tahun dan usia lebih dari 65 tahun, dengan Persentase masing-masing sebesar 4,8%.

#### 4.3.4 Pendidikan Terakhir Wisatawan Mancanegara

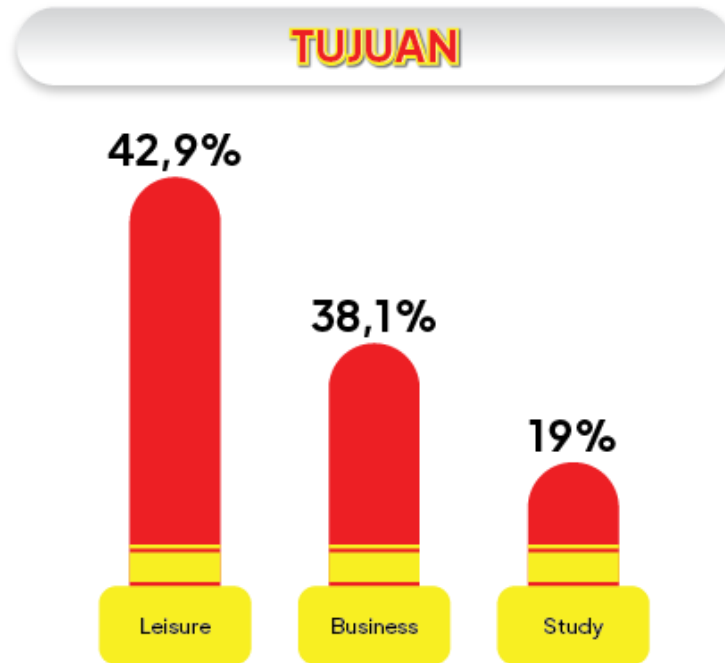


Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4. 22 Pendidikan Terakhir Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan Grafik 4.23, diketahui bahwa pendidikan terakhir wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Semarang didominasi oleh lulusan sarjana dengan Persentase sebesar 57,1%. Selanjutnya dengan pendidikan terakhir S2 sebesar 28,6% dan paling rendah dengan pendidikan SMA sebesar 14,3%.

#### 4.3.5 Tujuan Berkunjung Wisatawan Mancanegara

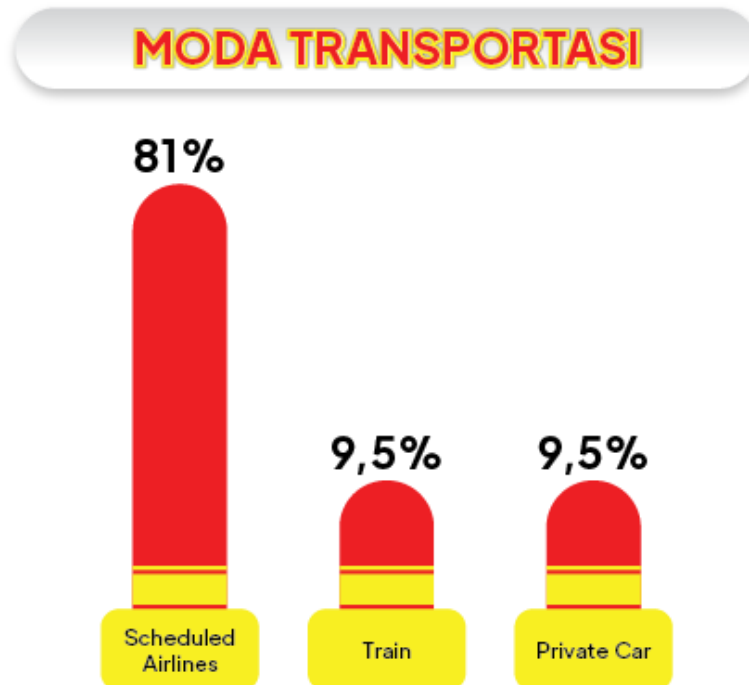


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 23 Tujuan Wiasatawan Mancanegara**

Berdasarkan Grafik 4.24, diketahui bahwa wisatawan mancanegara berkunjung ke Kota Semarang paling banyak dengan tujuan berlibur (*Leisure*) sebesar 42,9%, selanjutnya dengan tujuan perjalanan bisnis (*Business*) sebesar 38,1% dan paling rendah dengan tujuan pendidikan (*Study*), yaitu sebesar 19%.

#### 4.3.6 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara



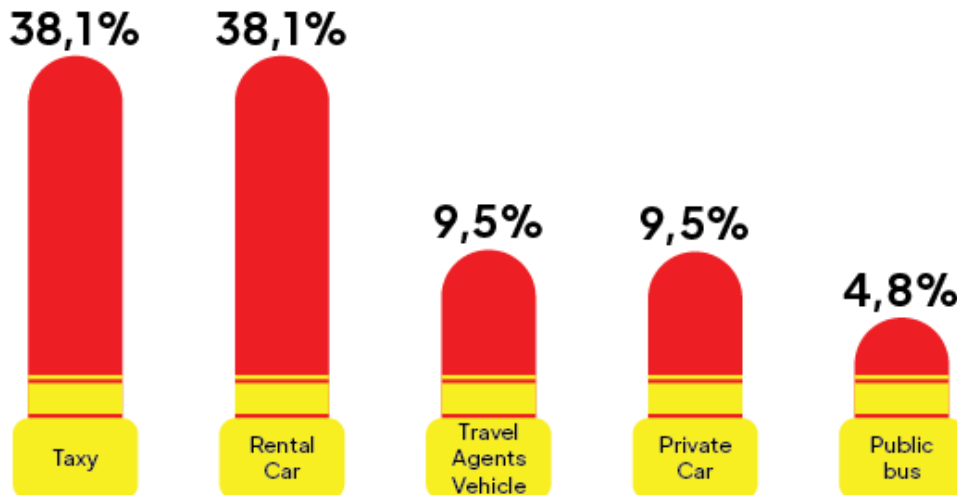
Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 24 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara**

Berdasarkan Grafik 4.25, diketahui bahwa moda transportasi yang digunakan wisatawan mancanegara dari negara asal ke Kota Semarang didominasi dengan *Schedule Airlines* atau pesawat terbang, yaitu sebesar 81%. Sedangkan lainnya dengan menggunakan kereta api maupun mobil pribadi, masing-masing sebesar 9,5%.

#### 4.3.7 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara selama Semarang

### MODA TRANSPORTASI DI SEMARANG



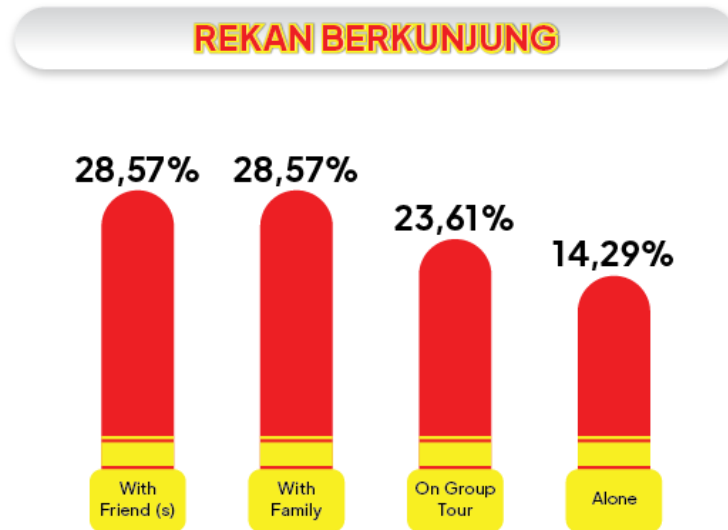
Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4. 25 Moda Transportasi Wisatawan Mancanegara selama di Semarang

Berdasarkan Grafik 4.26, diketahui bahwa moda transportasi yang digunakan wisatawan mancanegara selama berkunjung ke Kota Semarang paling banyak menggunakan *Taxy* maupun *Rental Car*, masing-masing sebesar 38,1%. Selanjutnya dengan menggunakan moda transportasi *Travel Agents Vehide* maupun *Private Car* sebesar 9,5%, sedangkan paling rendah dengan moda transportasi *Public Bus*, hanya sebesar 4,8%.



#### 4.3.8 Rekan Berkunjung Wisatawan Mancanegara

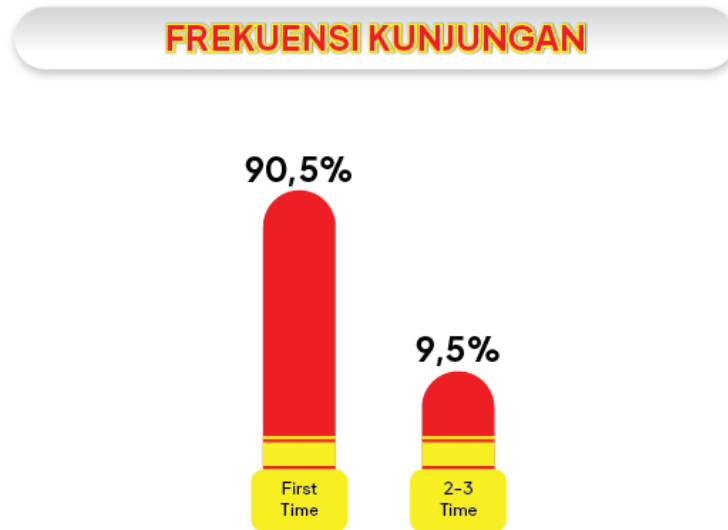


Sumber: Olah Data Primer, 2022

**Grafik 4. 26 Rekan Berkunjung Wisatawan Mancanegara**

Berdasarkan Grafik 4.27, diketahui bahwa rekan berkunjung wisatawan mancanegara paling banyak dengan teman maupun keluarga, masing-masing sebesar 28,57%. Berikutnya rekan berkunjung dengan Group Tour sebesar 23,61% sedangkan untuk wisatawan mancanegara yang berkunjung sendiri sebesar 14,29%.

#### 4.3.9 Frekuensi Kunjungan Wisatawan Mancanegara



Sumber: Olah Data Primer, 2022

#### Grafik 4. 27 Fkuensi Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Berdasarkan Grafik 4.28, diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara paling banyak baru pertama kali berkunjung ke Kota Semarang, yaitu sebesar 90,5% sedangkan untuk frekuensi kunjungan ke 2-3 kalinya sebesar 9,5%.

#### 4.3.10 Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Tabel 4. 3 Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

### INBOUND TOURISM EXPENDITURE

No	Expenditure Item	Nominal (\$)
1	Accomodation	98.81
2	Food and Beverage	126.86
3	Travel Agent	77.50
4	Domestic Transportation	80.48
5	Souvenir	60.19
6	Tours Guide	5.24
7	Art Exhibition/Culture/Recreation	6.75
8	Shopping for Healthy/Beauty	50.81
9	Shopping for Non-Food	71.29
10	Shopping for Agriculture Product	5.71
11	Other Service	23.14
<b>TOTAL</b>		<b>606.78</b>

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara sebesar \$606.78 dengan biaya biro perjalanan (*Accomodation*) sebesar \$98.81, makanan dan minuman (*food and beverage*) merupakan pengeluaran terbanyak wisatawan mancanegara sebesar \$126.86 selanjutnya untuk pengeluaran *travel agent* sebesar \$77.50 sedangkan *domestic transportation* atau transportasi selama di Kota Semarang rata-rata pengeluaranwisatawan mancanegara sebesar \$80.48.

#### 4.4 Analisis Dampak Pariwisata

##### 4.4.1 Struktur PDRB Semarang Menurut Pengeluaran

Struktur PDRB Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut pengeluaran Tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 4.1 PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)**

**Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.037.037	1.068.074	1.089.569	1.106.075	1.141.636
B	Pertambangan dan Penggalian	159.733	146.381	169.460	173.672	179.611
C	Industri Pengolahan	31.740.254	33.198.261	35.950.392	36.025.359	37.961.091
D	Pengadaan Listrik dan Gas	153.250	161.535	171.171	174.545	176.286
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	110.513	114.495	120.683	123.676	131.245
F	Konstruksi	32.118.682	34.109.911	35.908.410	34.031.869	36.482.025
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18.264.413	19.393.067	20.520.786	19.756.743	21.039.605
H	Transportasi dan Pergudangan	4.490.252	4.847.427	5.320.836	3.184.249	3.424.047
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.025.898	4.320.766	4.547.720	3.770.093	4.050.073
J	Informasi dan Komunikasi	12.400.831	13.921.172	15.505.402	18.654.549	19.253.897
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5.041.604	5.204.954	5.364.005	5.457.981	5.560.382
L	Real Estate	3.866.353	4.102.158	4.338.391	4.334.920	4.497.480
M,N	Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	775.945	859.075	948.799	873.423	900.146
O	Jasa Pendidikan	3.793.826	3.933.818	4.087.631	3.996.117	3.937.300
P	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.940.945	3.257.655	3.368.214	3.283.672	3.287.612
Q	Sosial	922.444	1.052.235	1.068.683	1.197.887	1.212.981
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1.437.912	1.575.377	1.719.366	1.464.881	1.475.248
	Produk Domestik Regional Bruto	123.279.892	131.266.363	140.199.517	137.609.712	144.710.663

Pada Struktur PDRB Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut pengeluaran Tahun 2017-2021 angka tertinggi ialah dihasilkan pada tahun 2021 yaitu sebanyak Rp144.710.663.

#### 4.4.2 Struktur PDRB Provinsi Jawa Tengah Menurut Pengeluaran

Struktur PDRB Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut pengeluaran Tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 4.2 PDRB Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah) Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	118.450.170	121.554.480	123.150.020	126.110.200	127.128.600
B	Pertambangan dan Penggalian	20.356.480	20.855.980	21.557.120	21.385.270	22.326.160
C	Industri Pengolahan	308.770.220	322.143.290	338.470.980	325.617.670	333.156.600
D	Pengadaan Listrik dan Gas	976.550	1.028.920	1.085.270	1.104.730	1.170.510
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	628.210	658.880	687.510	703.220	744.500
F	Konstruksi	92.762.020	98.393.740	103.262.320	99.380.710	106.701.150
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	129.133.510	136.581.240	144.729.670	139.233.050	147.313.380
H	Transportasi dan Pergudangan	29.867.330	32.121.010	34.848.590	23.564.630	24.342.190
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	28.350.130	30.660.790	33.442.260	30.773.740	32.595.120
J	Informasi dan Komunikasi	40.485.500	45.500.920	50.789.280	58.739.210	62.288.940
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	24.749.920	25.635.550	26.533.030	27.106.150	27.555.910
L	Real Estate	16.856.960	17.797.500	18.782.400	18.730.350	19.113.490
M,N	Jasa Perusahaan	3.296.660	3.609.300	3.989.820	3.702.920	3.816.620
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib					
O	Jasa Pendidikan	23.304.540	24.137.860	25.033.500	24.687.070	24.528.680
P	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	33.674.590	36.286.320	39.040.750	38.948.070	38.974.990
Q	Sosial	7.525.670	8.187.910	8.738.370	9.454.460	9.471.680
R,S,T,U	Jasa Lainnya	14.561.840	15.937.470	17.375.660	15.984.260	16.068.570
	Produk Domestik Regional Bruto	893.750.300	941.091.160	991.516.550	965.225.710	997.297.090

Pada struktur PDRB Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut pengeluaran Tahun 2017-2021, komponen terbanyak dihasilkan pada tahun 2021 sebanyak Rp997.297.090.

**Tabel 4.4 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara**

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rupiah)	Distribusi
1	Hotel / Penginapan	413.083	23,48%
2	Makan & Minum	287.727	16,35%
3	Biro Perjalanan Wisata	170.852	9,71%
4	Transportasi Domestik	145.084	8,25%
5	Souvenir / Oleh - Oleh	196.846	11,19%
6	Pemandu Wisata	69.931	3,97%
7	Pertunjukan Seni / Budaya / Rekreasi	79.813	4,54%
8	Belanja Kesehatan / Kecantikan	133.720	7,60%
9	Belanja Industri Non Makanan	135.692	7,71%
10	Belanja Produk Pertanian	38.351	2,18%
11	Jasa Pariwisata Lainnya	88.267	5,02%
	<b>Total</b>	<b>1.759.366</b>	<b>100%</b>

Sumber: Olah data survei, 2022.

Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara terdiri dari Hotel/Penginapan, Makan dan Minum, Biro Perjalanan Wisata, Transportasi Domestik, Souvenir/Oleh-oleh, Pemandu Wisata, Pertunjukan Seni/Budaya/Rekreasi, Belanja Kesehatan/Kecantikan, Belanja Industri Non Makanan, Belanja Produk Pertanian dan Jasa Pariwisata Lainnya. Dalam Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara



ini komponen yang paling banyak berkontribusi ialah Hotel/Penginapan atau sebanyak 23,48%.

**Tabel 4.4 Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara**

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (US\$)	Distribusi
1	Accomodation	98,81	16,28%
2	Food and Beverage	126,86	20,91%
3	Travel Agent	77,5	12,77%
4	Domestic Transportation	80,48	13,26%
5	Souvenir	60,19	9,92%
6	Tours Guide	5,24	0,86%
7	Art Exhibition / Culture / Recreation	6,75	1,11%
8	Shopping for Healthy/Beauty	50,81	8,37%
9	Shopping for Non-Food	71,29	11,75%
10	Shopping for Agriculture Product	5,71	0,94%
11	Other Service	23,14	3,81%
	<b>Total</b>	<b>606,78</b>	<b>100%</b>

Sumber: Olah data survei, 2022.

Dalam Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara, komponen yang paling banyak berkontribusi ialah makan dan minum (*food beverage*), yaitu sebanyak \$126,86 atau sebesar 20,91%.

**Tabel 4.4 Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional**

No.	Item Pembelanjaan	Pre-trip (Rp)	Trip (Rp)	Post-Trip (Rp)	Jumlah (Rp)	Distribusi
1	Hotel/Penginapan	761.636	5.996.875	311.250	7.069.761	12,26%
2	Makanan & Minuman	525.345	4.484.043	205.870	5.215.258	9,04%
3	Biro Perjalanan Wisata	3.298.077	26.875.000	-	30.173.077	52,31%
4	Transportasi Domestik	510.172	2.428.261	168.810	3.107.243	5,39%
5	Souvenir/Oleh-Oleh	360.000	2.247.778	473.333	3.081.111	5,34%
6	Pemandu Wisata	209.804	858.333	-	1.068.137	1,85%
7	Penunjukan Seni / Budaya / Rekreasi	154.817	2.468.182	-	2.622.999	4,55%
8	Belanja Kesehatan/Kecantikan	149.123	1.416.667	-	1.565.790	2,71%
9	Belanja Industri Non Makanan	167.568	2.125.000	-	2.292.568	3,97%
10	Belanja Produk Pertanian	394.737	500.000	-	894.737	1,55%
11	Jasa Pariwisata Lainnya	586.207	-	-	586.207	1,02%
	<b>TOTAL</b>	<b>7.117.486</b>	<b>49.400.139</b>	<b>1.159.263</b>	<b>57.676.888</b>	<b>100%</b>

Sumber: Olah data survei, 2022.

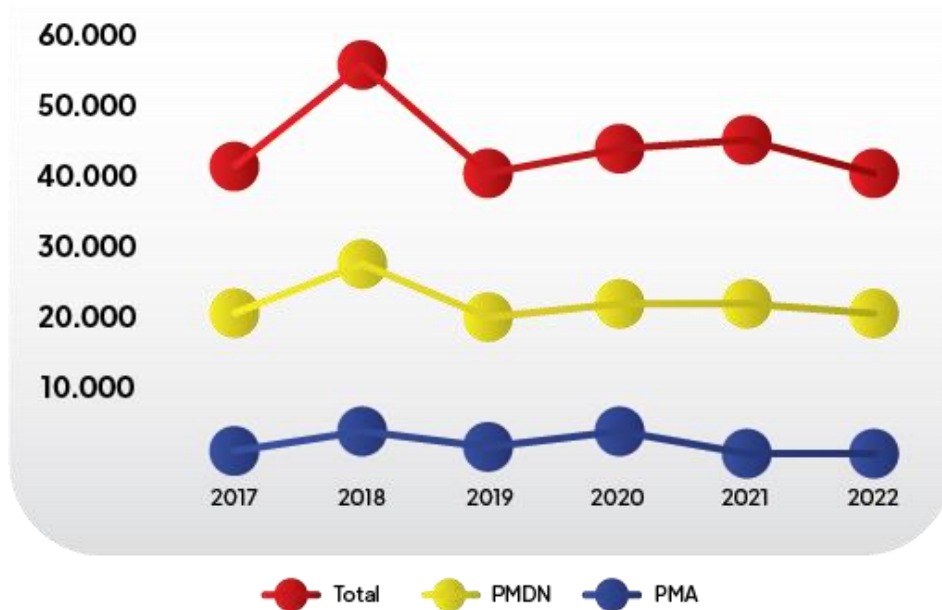
Dalam struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional, komponen yang paling banyak berdistribusi ialah untuk Biro Perjalanan Wisata, yaitu sebanyak 52,31%

#### 4.5 Struktur Pengeluaran Untuk Investasi Kota Semarang

Investasi di Kota Semarang (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2022

Tahun	PMA	PMDN	Total
2017	1.246,42	19.348,52	20.594,94
2018	3.800,23	23.749,05	27.549,28
2019	1.298,64	18.871,15	20.169,79
2020	3.632,70	18.209,77	21.842,47
2021	133,94	22.404,13	22.538,06
2022	209,45	20.136,37	20.345,82





**Gambar 1. Grafik Investasi di Kota Semarang (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2022**

Nilai Investasi di Kota Semarang (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2022 mengalami fluktuatif, paling tinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebanyak 27.549,28, serta terendah pada tahun 2019 yaitu 20.169,79.

**Tabel 4.6 Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Sektor (US\$ Ribu)  
Tahun 2017 s/d 2021**

No	Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
1	Kehutanan			2.559,1	2.965,0	
2	Perikanan		88,4			3.362,1
3	Pertambangan					
4	Industri Makanan	1.235,9	411,1	2.222,5	892,9	26,1
5	Industri Tekstil	93.907,8	17.188,3	10.496,9	38.419,8	12.046,1
6	Industri Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki	262,0				337,3
7	Industri Kayu	20.900,3	11.722,2	217,0	1.335,5	10.395,7
8	Industri Kertas Dan Percetakan	8.661,2	149,3	212,6	28,3	2,1
9	Industri Kimia Dan Farmasi	80,3	559,6	467,4	2.270,3	
10	Industri Karet Dan Plastik	142,2	185,0	1.273,3	31,3	1.696,0
11	Industri Mineral Non Logam		2.380,5	6.291,1		1.179,1
12	Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatan					13,8
13	Industri Mesin Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik Dan Jam	18.587,3	2.134,2	371,6	3.047,2	8.812,1
14	Industri Kendaraan Bermotor Dan Alat Transportasi Lain		3,7	56.143,4		11.778,0
15	Industri Lainnya	6.435,8	2.073,4	8.273,2	2.810,6	4.526,9
16	Listrik, Gas Dan Air					
17	Perdagangan Dan Reparasi	7.890,5	1.346,1	1.384,7	5.504,6	2.482,9
18	Hotel Dan Restoran	399,6	200,0	1.100,6	855,5	2.012,0
19	Transportasi, Gudang Dan Telekomunikasi	30.679,1	5.117,6	26.906,1	13.575,1	32.879,0
20	Perumahan, Kawasan Industri Dan Perkantoran	3.323,6	1.495,8	2.270,6	14.960,8	10.561,5
21	Jasa Lainnya	8.090,9	956,4	1.933,9	23.242,7	2.148,3
	<b>Total</b>	<b>200.596,5</b>	<b>46.011,6</b>	<b>122.124,0</b>	<b>109.939,6</b>	<b>104.259,0</b>

Jumlah Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Sektor (US\$ Ribu) Tahun 2017 s/d 2021, tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak Rp122.124.0, serta terendah terjadi pada tahun 2018, sebanyak Rp46.011.6.

**Tabel 4.6 Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Sektor (Rp Juta)**

**Tahun 2017 s/d 2021**

No	Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
1	Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Peternakan					16.325,5
2	Perikaan					10,0
3	Pertambangan	300,0	97.540,0			
4	Industri Makanan	4.500,0	111.391,9	373.547,7	370.657,5	49.301,3
5	Industri Tekstil	156.884,2		90,0	11.335,5	32.868,4
6	Industri Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki					
7	Industri Kayu	33.239,7		14.327,7	41.401,0	5.352,8
8	Industri Kertas Dan Percetakan	27.726,6	5.314,7	740,0		
9	Industri Kimia Dan Farmasi	13.608,6	2.250,0	19.901,2	35.915,2	11.829,0
10	Industri Karet Dan Plastik	106.035,7	12.758,2	78.501,5	3.982,3	26.472,0
11	Industri Mineral Non Logam		7.150,0	650,0	25,0	316.025,1
12	Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatan	114.829,0	82.331,6	22.577,0	6.449,9	4.501,4
13	Industri Mesin Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik Dan Jam	20.217,3	86,0	15.077,6	120.544,7	35.345,8
14	Industri Kendaraan Bermotor Dan Alat Transportasi Lain	21.222,2	-	16.670,0	17.683,8	5,0
15	Industri Lainnya	5.500,0	13.460,5	54.172,0	66.363,4	6.417,6
16	Listrik, Gas Dan Air	50,4		1.361.011,0	1.020.372,0	2.673.414,0
17	Konstruksi	-	6.934.412,0	5.455,8	585.875,1	271.757,6
18	Perdagangan Dan Reparasi	16.131,3	23.681,0	187.512,3	289.545,9	318.317,4
19	Hotel Dan Restoran	-	845.605,2	283.813,6	423.146,2	617.814,0
20	Transportasi, Gudang Dan Telekomunikasi	534.252,3	398.534,7	495.185,4	1.132.483,0	935.451,7
21	Perumahan, Kawasan Industri Dan Perkantoran	7.505,0		775.043,5	1.668.355,0	2.093.234,0
22	Jasa Lainnya	67.036,9	231,9	343.817,6	783.771,8	968.409,7
	<b>Total</b>	<b>1.129.039,0</b>	<b>8.534.748,0</b>	<b>4.048.094,0</b>	<b>6.577.907,0</b>	<b>8.382.852,0</b>

Jumlah Realisasi Investasi PMDN Berdasarkan Sektor (Rp Juta) Tahun 2017 s/d 2021, tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebanyak Rp8.382.852,0, serta terendah terjadi pada tahun 2018, sebanyak Rp1.129.039,0.

#### 4.4.3 Struktur Pengeluaran Pemerintah Untuk Promosi dan Pembinaan

##### Pariwisata

Untuk mengetahui struktur pengeluaran pemerintah dalam sektor pariwisata di Semarang, digunakan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada tahun 2018-2022. Struktur pengeluaran

Pemerintah Semarang untuk promosi dan pembinaan pariwisata tahun 2018-2022 disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.15 Struktur Pengeluaran Pemerintah Semarang Untuk Pembangunan Pariwisata Tahun 2018-2022**

Tahun	Kegiatan	Kegiatan	Anggaran
2018	Pengembangan Daerah Tujuan Wisata	Mahakarya legenda Goa Kreo	250.000.000
2019	Pengembangan Daerah Tujuan Wisata	Festival cinta puspa dan satwa	215.700.000
2020		Mahakarya legenda Goa Kreo	
2021	Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten/Kota	Cinta puspa dan satwa	
2022	Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten/Kota	Pengadaan Lahan Wisata Religi Depok	20.088.366.364
		Balik Nama Sertifikat Tanah Kajian Pariwisata	1.085.520.000
		Pengembangan Daya Pariwisata Semarang Sustainable Tourism Award	

Selama tahun 2018-2022 Struktur Pengeluaran Pemerintah Semarang Untuk Pembangunan Pariwisata paling banyak dikeluarkan untuk Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten/Kota yaitu untuk kegiatan Pengadaan Lahan Wisata Religi Depok sebanyak Rp20.088.366.364.

#### 4.4.3.1 Analisis *Location Quotient*

Analisis *location quotient* (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor.

Keunggulan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan adalah penerapannya yang sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit.

**Tabel 4.10. Perhitungan *Location Quotient* Kota Semarang Tahun 2017-2021**

No	Sektor	2017	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
B	Pertambangan dan Penggalian	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06
C	Industri Pengolahan	0,75	0,74	0,75	0,78	0,79
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,14	1,13	1,12	1,11	1,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,28	1,25	1,24	1,23	1,21
F	Konstruksi	2,51	2,49	2,46	2,40	2,36
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,03	1,02	1,00	1,00	0,98
H	Transportasi dan Pergudangan	1,09	1,08	1,08	0,95	0,97
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,03	1,01	0,96	0,86	0,86
J	Informasi dan Komunikasi	2,22	2,19	2,16	2,23	2,13
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,48	1,46	1,43	1,41	1,39
L	Real Estate	1,66	1,65	1,63	1,62	1,62
M,N	Jasa Perusahaan	1,71	1,71	1,68	1,65	1,63
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,18	1,17	1,15	1,14	1,11
P	Jasa Pendidikan	0,63	0,64	0,61	0,59	0,58
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,89	0,92	0,86	0,89	0,88
R,S, T,U	Jasa Lainnya	0,72	0,71	0,70	0,64	0,63

*Catatan:*

*Nilai LQ > 1 : Sektor Unggulan*

*Nilai LQ < 1 : Bukan Sektor Unggulan*

#### 4.4.3.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* adalah teknik analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan kinerja perekonomian yang ada di beberapa wilayah yang berbeda.



Keunggulan *Shift-Share* adalah analisa ini tergolong analisa yang sederhana namun dapat memberikan gambaran sederhana mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi di daerah tersebut serta memberikan gambaran terhadap pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi di daerah tersebut secara akurat.

**Tabel 4.10. Pergeseran PDRB Kota Semarang Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	31.038	21.494	16.507	35.561
B	Pertambangan dan Penggalian	-13.351	23.079	4.212	5.938
C	Industri Pengolahan	1.458.007	2.752.131	74.967	1.935.732
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8.285	9.636	3.374	1.741
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.981	6.188	2.993	7.569
F	Konstruksi	1.991.228	1.798.499	-1.876.541	2.450.156
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.128.654	1.127.720	-764.044	1.282.862
H	Transportasi dan Pergudangan	357.174	473.409	-2.136.586	239.797
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	294.868	226.955	-777.627	279.980
J	Informasi dan Komunikasi	1.520.342	1.584.229	3.149.147	599.348
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	163.350	159.051	93.976	102.401
L	Real Estate	235.806	236.232	-3.471	162.560
M.N	Jasa Perusahaan	83.130	89.723	-75.376	26.723
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	139.992	153.812	-91.514	-58.817
P	Jasa Pendidikan	316.710	110.559	-84.542	3.940
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	129.791	16.448	129.204	15.093
R,S,T,U	Jasa Lainnya	137.464	143.989	-254.485	10.366
	<b>Total</b>	<b>7.986.471</b>	<b>8.933.155</b>	<b>-2.589.805</b>	<b>7.100.951</b>

**Tabel 4.10. Pergeseran PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.104.310	1.595.540	2.960.180	1.018.400
B	Pertambangan dan Penggalian	499.500	701.140	-171.850	940.890
C	Industri Pengolahan	13.373.070	16.327.690	-12.853.310	7.538.930
D	Pengadaan Listrik dan Gas	52.370	56.350	19.460	65.780
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	30.670	28.630	15.710	41.280
F	Konstruksi	5.631.720	4.868.580	-3.881.610	7.320.440
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.447.730	8.148.430	-5.496.620	8.080.330
H	Transportasi dan Pergudangan	2.253.680	2.727.580	-11.283.960	777.560
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.310.660	2.781.470	-2.668.520	1.821.380
J	Informasi dan Komunikasi	5.015.420	5.288.360	7.949.930	3.549.730
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	885.630	897.480	573.120	449.760
L	Real Estate	940.540	984.900	-52.050	383.140
M,N	Jasa Perusahaan	312.640	380.520	-286.900	113.700
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	833.320	895.640	-346.430	-158.390
P	Jasa Pendidikan	2.611.730	2.754.430	-92.680	26.920
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	662.240	550.460	716.090	17.220
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1.375.630	1.438.190	-1.391.400	84.310
	<b>Total</b>	<b>47.340.860</b>	<b>50.425.390</b>	<b>-26.290.840</b>	<b>32.071.380</b>

**Tabel 4.10. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Semarang Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,03	1,02	1,02	1,03
B	Pertambangan dan Penggalian	0,92	1,16	1,02	1,03
C	Industri Pengolahan	1,05	1,08	1,00	1,05
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,05	1,06	1,02	1,01
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,04	1,05	1,02	1,06
F	Konstruksi	1,06	1,05	0,95	1,07
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,06	1,06	0,96	1,06
H	Transportasi dan Pergudangan	1,08	1,10	0,60	1,08
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,07	1,05	0,83	1,07
J	Informasi dan Komunikasi	1,12	1,11	1,20	1,03
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,03	1,03	1,02	1,02
L	Real Estate	1,06	1,06	1,00	1,04
M.N	Jasa Perusahaan	1,11	1,10	0,92	1,03
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,04	1,04	0,98	0,99
P	Jasa Pendidikan	1,11	1,03	0,97	1,00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,14	1,02	1,12	1,01
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,10	1,09	0,85	1,01
	<b>Total</b>	<b>1,06</b>	<b>1,07</b>	<b>0,98</b>	<b>1,05</b>



**Tabel 4.10. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,03	1,01	1,02	1,01
B	Pertambangan dan Penggalian	1,02	1,03	0,99	1,04
C	Industri Pengolahan	1,04	1,05	0,96	1,02
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,05	1,05	1,02	1,06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,05	1,04	1,02	1,06
F	Konstruksi	1,06	1,05	0,96	1,07
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,06	1,06	0,96	1,06
H	Transportasi dan Pergudangan	1,08	1,08	0,68	1,03
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,08	1,09	0,92	1,06
J	Informasi dan Komunikasi	1,12	1,12	1,16	1,06
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,04	1,04	1,02	1,02
L	Real Estate	1,06	1,06	1,00	1,02
M.N	Jasa Perusahaan	1,09	1,11	0,93	1,03
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,04	1,04	0,99	0,99
P	Jasa Pendidikan	1,08	1,08	1,00	1,00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,09	1,07	1,08	1,00
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,09	1,09	0,92	1,01
	<b>Total</b>	<b>1,05</b>	<b>1,05</b>	<b>0,97</b>	<b>1,03</b>

**Tabel 4.10. National Share PDRB Kota Semarang Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	54.931	57.229	-28.891	36.751
B	Pertambangan dan Penggalian	8.461	7.843	-4.493	5.771
C	Industri Pengolahan	1.681.242	1.778.824	-953.253	1.197.008
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8.117	8.655	-4.539	5.800
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.854	6.135	-3.200	4.109
F	Konstruksi	1.701.287	1.827.672	-952.140	1.130.771
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	967.444	1.039.116	-544.125	656.454
H	Transportasi dan Pergudangan	237.843	259.734	-141.086	105.802
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	213.247	231.515	-120.586	125.268
J	Informasi dan Komunikasi	656.857	745.922	-411.138	619.831
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	267.048	278.891	-142.231	181.351
L	Real Estate	204.796	219.801	-115.036	144.036
M,N	Jasa Perusahaan	41.101	46.031	-25.158	29.021
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	200.954	210.781	-108.387	132.778
P	Jasa Pendidikan	155.778	174.551	-89.311	109.106
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	48.861	56.381	-28.337	39.802
R,S,T,U	Jasa Lainnya	76.164	84.412	-45.590	48.673
	<b>Total</b>	<b>6.529.985</b>	<b>7.033.492</b>	<b>-3.717.500</b>	<b>4.572.333</b>
	<b>Persentase Terhadap Pertumbuhan PDRB</b>	<b>81,76%</b>	<b>78,73%</b>	<b>143,54%</b>	<b>64,39%</b>

**Tabel 4.10. Industrial Mix PDRB Kota Semarang Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-27.752	-43.210	55.081	-27.819
B	Pertambangan dan Penggalian	-4.541	-2.922	3.142	1.871
C	Industri Pengolahan	-306.548	-96.185	-411.950	-362.924
D	Pengadaan Listrik dan Gas	101	191	7.608	4.594
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-458	-1.160	5.958	3.151
F	Konstruksi	248.686	-139.893	-397.650	1.376.036
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	85.950	117.873	-235.225	490.120
H	Transportasi dan Pergudangan	100.975	151.889	-1.581.798	-732
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	114.881	160.454	-242.298	97.869
J	Informasi dan Komunikasi	879.381	872.071	2.838.163	507.501
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-86.643	-96.670	258.095	-90.790
L	Real Estate	10.929	7.209	103.013	-55.362
M,N	Jasa Perusahaan	32.486	44.539	-43.068	-2.202
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-65.295	-64.816	51.819	-158.417
P	Jasa Pendidikan	72.315	72.732	81.315	-106.836
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	32.312	14.359	115.913	-37.620
R,S,T,U	Jasa Lainnya	59.672	57.750	-92.092	-40.947
	<b>Total</b>	<b>1.146.450</b>	<b>1.054.213</b>	<b>516.026</b>	<b>1.597.492</b>
	<b>Persentase Terhadap Pertumbuhan PDRB</b>	<b>14%</b>	<b>12%</b>	<b>-20%</b>	<b>22%</b>

**Tabel 4.10. Pergeseran Ekonomi Kota Semarang Tahun 2017-2021**

Kategori	Lapangan Usaha	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021	Rata-Rata	Urutan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	31.038	21.494	16.507	35.561	26.150	11
B	Pertambangan dan Penggalian	-13.351	23.079	4.212	5.938	4.970	16
C	Industri Pengolahan	1.458.007	2.752.131	74.967	1.935.732	1.555.209	2
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8.285	9.636	3.374	1.741	5.759	14
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.981	6.188	2.993	7.569	5.183	15
F	Konstruksi	1.991.228	1.798.499	-1.876.541	2.450.156	1.090.836	3
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.128.654	1.127.720	-764.044	1.282.862	693.798	4
H	Transportasi dan Pergudangan	357.174	473.409	-2.136.586	239.797	-266.551	17
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	294.868	226.955	-777.627	279.980	6.044	13
J	Informasi dan Komunikasi	1.520.342	1.584.229	3.149.147	599.348	1.713.267	1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	163.350	159.051	93.976	102.401	129.694	6
L	Real Estate	235.806	236.232	-3.471	162.560	157.782	5
M,N	Jasa Perusahaan	83.130	89.723	-75.376	26.723	31.050	10
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	139.992	153.812	-91.514	-58.817	35.868	9
P	Jasa Pendidikan	316.710	110.559	-84.542	3.940	86.667	7
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	129.791	16.448	129.204	15.093	72.634	8
R,S,T,U	Jasa Lainnya	137.464	143.989	-254.485	10.366	9.334	12

#### 4.4.3.3 Analisis Kontribusi Pariwisata dalam Perekonomian Daerah

##### (Analisis I/O terhadap PDRB)

Kegiatan pariwisata mempunyai peran penting dan strategis dalam perekonomian daerah. Kegiatan pariwisata mampu berperan dalam menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) serta mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha. Sebagai contoh, pembangunan hotel atau restoran di sekitar daya tarik wisata akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar dan dapat pula menciptakan usaha ekonomi bagi penduduk lokal seperti pembuatan souvenir atau bingkisan.

Pendekatan yang digunakan untuk melihat dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian adalah menggunakan analisis dampak dengan model *input-output*. Terkait dengan hal tersebut, dampak ekonomi pariwisata yang diciptakan sangat tergantung pada beberapa hal yang berkaitan dengan: (1) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, (2) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi Semarang, (3) struktur pengeluaran untuk promosi pariwisata, dan (4) struktur pekerja dan kontribusinya terhadap pekerja di Semarang. Dengan menggunakan pendekatan tabel I-O dapat diperkirakan sejauhmana peran pariwisata di masing-masing sektor yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran pemerintah dan swasta sangat penting dalam mendukung pembangunan pariwisata. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan melakukan investasi pada sektor-sektor yang mendukung aktivitas pariwisata. Investor dapat berpartisipasi dalam membangun sarana penunjang yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Untuk peranan investasi sektor pariwisata terhadap total investasi daerah dapat dilihat pada Tabel 5.1.



**Tabel 5.1 Peranan Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Semarang Tahun 2021**

Sektor	Juta Rupiah	Kontribusi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.141.636	0,79%
Pertambangan dan Penggalian	179.611	0,12%
Industri Pengolahan	37.961.091	26,23%
Pengadaan Listrik dan Gas	176.286	0,12%
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	131.245	0,09%
Konstruksi	36.482.025	25,21%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	21.039.605	14,54%
Transportasi dan Pergudangan	3.424.047	2,37%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.050.073	2,80%
Informasi dan Komunikasi	19.253.897	13,31%
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.560.382	3,84%
Real Estate	4.497.480	3,11%
Jasa Perusahaan	900.146	0,62%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.937.300	2,72%
Jasa Pendidikan	3.287.612	2,27%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.212.981	0,84%
Jasa Lainnya	t 1.475.248	1,02%
Produk Domestik Regional Bruto	144.710.663	100,00%

#### 4.4.4 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang & Jasa

Pengganda *output* (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di wilayah Semarang. Pengganda *output* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian di wilayah Semarang terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pengganda *output* total yaitu dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung, tidak langsung maupun dampak induksi.

*Output* sektor produksi terbentuk karena permintaan domestik dan luar negeri. Untuk menghasilkan *output* komoditi sektor-sektor ekonomi tersebut diperlukan input antara (*intermediate input*) berupa bahan-bahan dan jasa untuk proses produksi termasuk jasa faktor produksi. Dorongan permintaan terhadap produk barang dan jasa akan menciptakan perubahan nilai produksi. Permintaan atau pengeluaran wisatawan mancanegara (*wisman*), wisatawan nusantara (*wisnus*), *pre* dan *post trip* wisatawan Indonesia ke luar negeri, investasi pemerintah dan swasta di sektor pariwisata, belanja pemerintah untuk pariwisata dan biaya promosi kepariwisataan akan berdampak pada penciptaan *output* diseluruh sektor ekonomi. Dampak yang ditimbulkan secara

ekonomi adalah dampak langsung berupa konsumsi barang dan jasa dan dampak tak langsung berupa interaksi antar sektor yang terjadi akibat perubahan *output* barang dan jasa yang dikonsumsi.

#### **4.4.5 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Secara konsep, PDRB atau nilai tambah bruto (NTB) merupakan bagian dari *output*, yaitu merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Besarnya NTB yang dihasilkan biasanya sejalan dengan nilai *output* yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Demikian pula dengan permintaan produk pariwisata akan memberi perubahan pula pada besarnya NTB seluruh unit usaha. Dampak pengeluaran pariwisata terhadap PDRB dapat dilihat pada tabel berikut.



**Tabel 5.6 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB**

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
1	Padi	654,55	113,46	230,20	789,45	3.194,59
2	Tanaman bahan makanan lainnya	277,27	56,07	126,94	599,39	3.240,57
3	Tanaman pertanian lainnya	755,89	20,13	37,38	1.753,07	40.023,80
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	173,55	42,97	113,73	799,64	5.398,50
5	Kehutanan	153,00	2,89	3,75	7.041,41	1.551,73
6	Perikanan	58,66	6,92	15,92	86,91	441,63
7	Pertambangan dan penggalian	1.606,80	2,68	4,83	24.333,04	714,32
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	3.420,43	558,62	1.132,42	3.721,46	14.928,91
9	Industri lainnya	6.334,49	71,58	31,78	38,07	0,13
10	Industri pengilangan minyak	1.355,89	7,80	16,03	35,25	0,29
11	Listrik, gas dan air minum	341,51	16,50	76,72	27,09	0,17
12	Bangunan	190,11	4,23	8,99	33,11	0,07
13	Perdagangan	1.376,49	5,10	8,43	11,57	0,11
14	Restoran dan hotel	3.153,99	1,91	3,01	7,10	0,02
15	Pengangkutan dan komunikasi	3.692,86	45,72	105,52	1.905,62	1,67
16	Lembaga keuangan real estate dan jasa perusahaan	672,49	122,68	165,95	198,70	0,67
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	34,95	214,02	333,35	345,05	3,77
18	Jasa-jasa	1.795,27	32,83	91,93	805,14	1,36
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-	9,77	25,24	2.894,58	0,48
	<b>Total</b>	<b>26.048,21</b>	<b>5,37</b>	<b>15,27</b>	<b>90,44</b>	<b>0,88</b>

#### 4.4.6 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Meningkatnya permintaan akhir pada suatu sektor akan memberikan dampak terhadap penambahan *output* atau produksi suatu barang dan jasa, secara otomatis akan membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa tersebut sebagai input primernya. Akibat penambahan tenaga kerja akan meningkatkan upah dan gaji yang diterima sebagai balas jasa yang diberikan dalam proses produksi. Peningkatan upah dan gaji inilah yang dinamakan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengaruh sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan terhadap upah dan gaji dapat diukur dari analisis *input-output*.

Adanya aktivitas pariwisata dipercaya akan menciptakan lapangan pekerjaan, yang selanjutnya akan menciptakan upah/gaji berupa balas jasa

---

pekerja. Secara konsep upah dan gaji adalah balas jasa yang diterima oleh pekerja yang didasarkan pada latar belakang (*background*) pendidikan, kemampuan (*skill*), kompetensi pekerjaan maupun sektor usahanya.

Dalam memproduksi barang dan jasa, faktor tenaga kerja merupakan bagian penting dari proses produksi disamping barang modal dan teknologi. Tingkat upah dapat pula mencerminkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi perekonomian nasional melalui konsumsi. Upah dan gaji dalam model ini merupakan bagian dari nilai tambah berupa balas jasa faktor tenaga kerja. Permintaan terhadap produk barang dan jasa dalam kegiatan pariwisata berdampak pula terhadap permintaan upah dan gaji di setiap sektor ekonomi. Sesuai dengan asumsi linearitas pada model *Input Output*, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai *output* yang dihasilkan.

**Tabel 5.7 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap  
Kompensasi Tenaga Kerja**

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
1	Padi	88,09	9,63	4,28	5,12	0,017
2	Tanaman bahan makanan lainnya	38,84	1,09	2,25	4,94	0,041
3	Tanaman pertanian lainnya	152,58	3,33	15,49	5,47	0,034
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	43,13	1,05	2,23	8,23	0,017
5	Kehutanan	27,00	0,90	1,49	2,04	0,019
6	Perikanan	9,44	0,31	0,48	1,14	0,004
7	Pertambangan dan penggalian	425,52	12,11	27,94	504,66	0,442
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	252,99	9,07	12,27	14,70	0,049
9	Industri lainnya	701,75	23,71	36,93	38,23	0,418
10	Industri pengilangan minyak	243,72	5,90	16,52	144,72	0,245
11	Listrik, gas dan air minum	26,85	0,77	1,98	227,54	0,038
12	Bangunan	24,73	0,70	1,99	11,77	0,115
13	Perdagangan	260,30	7,38	18,03	58,13	0,250
14	Restoran dan hotel	423,57	8,84	20,45	87,93	0,120
15	Pengangkutan dan komunikasi	636,86	12,61	45,07	193,46	0,260
16	Lembaga keuangan real estate dan jasa perusahaan	67,72	1,88	5,56	15,33	0,092
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	18,72	0,45	1,53	3,67	10,828
18	Jasa-jasa	489,16	6,75	130,29	41,43	0,266
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-	-	-	-	-
	<b>Total</b>	<b>3.930,96</b>	<b>106,48</b>	<b>344,79</b>	<b>1.368,50</b>	<b>13,25</b>

#### 4.4.7 Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung)

Pajak yang dipungut pemerintah dibagi menjadi dua bagian utama yaitu pajak langsung dan pajak tak langsung. Pajak tak langsung adalah pajak yang dipungut pemerintah umum melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim atau digunakan. Umumnya pajak tak langsung tersebut dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan, sebagai contoh pajak atas makanan dan minuman yang dijual oleh suatu restoran. Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap sektor, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya. Dampak ekonomi lain dari kegiatan kepariwisataan yaitu adanya kontribusi berupa dampak langsung seperti pajak dan retribusi dari penyedia

jasa langsung, atau dampak tidak langsung melalui pajak dari pengadaan barang-barang pendukung kepariwisataan. Dampak pengeluaran pariwisata terhadap pajak tak langsung dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.8 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Pajak Tidak Langsung**

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)				
		Wisnus	Wisman	Wisnas	Investasi	Promosi
1	Padi	7,49	0,82	0,36	0,44	0,0015
2	Tanaman bahan makanan lainnya	2,39	0,07	0,14	0,30	0,0025
3	Tanaman pertanian lainnya	14,60	0,32	1,48	0,52	0,0032
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	1,96	0,05	0,10	0,37	0,0008
5	Kehutanan	5,29	0,18	0,29	0,40	0,0037
6	Perikanan	0,62	0,02	0,032	0,08	0,0002
7	Pertambangan dan penggalian	47,72	1,36	3,13	56,59	0,0496
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	36,82	1,32	1,79	2,14	0,0072
9	Industri lainnya	83,03	2,81	4,37	4,52	0,0494
10	Industri pengilangan minyak	7,00	0,17	0,47	4,15	0,0070
11	Listrik, gas dan air minum	4,23	0,12	0,31	35,81	0,0059
12	Bangunan	2,53	0,07	0,20	1,21	0,0118
13	Perdagangan	33,92	0,96	2,35	7,58	0,0326
14	Restoran dan hotel	84,87	1,77	4,10	17,62	0,0240
15	Pengangkutan dan komunikasi	32,21	0,64	2,28	9,79	0,0131
16	Lembaga keuangan real estate dan jasa perusahaan	11,41	0,32	0,94	2,58	0,0155
17	Pemerintahan umum dan pertahanan	-	-	-	-	-
18	Jasa-jasa	26,43	0,36	7,04	2,24	0,0144
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-	-	-	-	-
	<b>Total</b>	<b>402,51</b>	<b>11,35</b>	<b>29,39</b>	<b>146,34</b>	<b>0,24</b>

#### 4.4.8 Dampak Ekonomi Pariwisata Daerah

Selanjutnya untuk mengukur peranan ekonomi pariwisata atau dampak kegiatan pariwisata terhadap keseluruhan ekonomi Semarang tahun 2019 dihitung dengan menggunakan multiplier *input-output* berdasarkan Tabel *Input-Output* Semarang tahun 2013. Aspek ekonomi yang diukur adalah peranan pariwisata dalam *output* nasional, PDRB, kesempatan kerja, upah dan gaji, serta pajak tak langsung baik keseluruhan maupun sektoral. Karena transaksi ekonomi pariwisata dilakukan oleh pihak-pihak yang mengkonsumsi

pariwisata secara independen (wisnus, wisnas, wisman, investor dan promosi) maka proses penghitungan dimungkinkan dilakukan secara parsial untuk masing-masing pihak tersebut.

**Tabel 5.3 Dampak Ekonomi Pariwisata**

Uraian	Dampak Terhadap Produksi Barang & Jasa (miliar Rp)	Dampak Terhadap PDRB (miliar Rp)	Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar Rp)	Dampak Terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar Rp)
<b>A. Nilai Ekonomi Kota Semarang</b>	268.465,81	143.235,39	48.207,34	3.996,78
<b>B. Nilai Ekonomi Pariwisata</b>	8.815.582,86	4.240.768,67	1.372.895,00	146.780,40
1. Pengeluaran Wisnus	26.048,21	12.708,83	3.930,96	402,51
2. Pengeluaran Wisman	759,75	376,44	106,48	11,35
3. Pengeluaran Wisnas	1.927,42	983,64	344,79	29,39
4. Investasi Sektor Pariwisata	8.786.812,04	4.226.679,66	1.368.499,52	146.336,92
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata	35,45	20,09	13,25	0,24
<b>C. Peranan Pariwisata (%)</b>	9,46	9,68	8,74	9,41
1. Pengeluaran Wisnus (%)	9,70	8,87	8,15	10,07
2. Pengeluaran Wisman (%)	0,283	0,263	0,221	0,284
3. Pengeluaran Wisnas (%)	0,718	0,687	0,715	0,735
4. Investasi Sektor Pariwisata (%)	3,27	2,95	2,84	3,66
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata (%)	0,013	0,014	0,027	0,0061



## BAB V

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1 Kesimpulan

#### Wisatawan nusantara

1. Wisatawan nusantara didominasi oleh perempuan, yaitu sebesar 63% sedangkan laki-laki hanya sebesar 37%.
2. Wisatawan nusantara berasal dari berbagai daerah sekitarnya, paling banyak berasal dari yogyakarta yaitu sebesar 15,21% diikuti jakarta sebesar 14,09%.
3. Rata pengeluaran wisatawan nusantara sebesar rp 1.759.366,- dengan rincian pembelanjaan paling banyak dikeluarkan untuk hotel/penginapan, yaitu kisaran rata-rata sebesar 413.083 rupiah.
4. Pekerjaan wisatawan nusantara yang berkunjung ke kota semarang didominasi oleh pelajar sebesar 55,07%.

5. Persentase wisatawan nusantara yang berkunjung ke kota semarang paling banyak dengan rentang usia 17-20 tahun.
6. Pendapatan per bulan wisatawan nusantara yang berkunjung ke kota semarang paling banyak adalah kurang dari rp 1.000.000,- yaitu sebesar 45,51%.
7. Wisatawan nusantara berkunjung ke semarang terbanyak dengan tujuan berlibur, yaitu sebesar 56,41%.
8. Lama tinggal wisatawan nusantara selama berkunjung ke semarang paling banyak hanya 1 hari, yaitu sebesar 32,69%.
9. Wisatawan nusantara yang berkunjung ke semarang didominasi dengan latar belakang pendidikan yaitu s1 sebesar 61,29%.
10. Moda transportasi yang paling banyak digunakan wisatwan nusantara berkunjung ke semarang adalah kendaraan pribadi dengan Persentase sebesar 37,18%.
11. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara paling banyak lebih dari 5 kali berkunjung ke kota semarang dengan Persentase sebesar 40,38%.



### **Wisatawan nasional**

1. Wisatawan nasional paling banyak dengan pekerjaan sebagai karyawan, yaitu sebesar 40,68%.
2. Wisatawan nasional terbanyak dengan rentang usia 41-45 tahun, yaitu sebesar 25,42%.
3. Pendapatan per bulan untuk wisatawan nasional paling banyak dengan rentang 5.000.000-7.000.000 rupiah sebesar 27,12%.
4. Wisatawan nasional atau wisatawan yang berasal dari kota Semarang berkunjung ke luar negeri paling banyak dengan tujuan berlibur, yaitu sebesar 30,68%.
5. Wisatawan nasional didominasi dengan latar belakang pendidikan adalah S1/S2 dengan Persentase sebesar 59,32%.
6. Jenis kelamin wisatawan nasional antara perempuan dan laki-laki tidak terlalu berbeda, yaitu dengan Persentase laki-laki sebesar 53% dan perempuan sebesar 47%.
7. Lama tinggal wisatawan nasional paling banyak adalah 6-10 hari sebesar 30,36%.
8. Jumlah kunjungan ke luar negeri wisatawan nasional terbanyak selama 2-3 hari, yaitu sebesar 45,76%.



9. Moda transportasi yang digunakan wisatawan nasional didominasi dengan pesawat terbang, yaitu sebesar 98,31%.
10. Pengeluaran wisatawan nasional dibagi menjadi 3, yaitu pengeluaran sebelum ke luar negeri, pengeluaran selama di luar negeri, dan pengeluaran sesudah di luar negeri. Rata-rata pembelanjaan hotel/penginapan sebelum ke luar negeri sebesar Rp761.636,- sedangkan selama di luar negeri mencapai 5.996.875,- dan sesudah dari luar negeri sebesar Rp311.250,-.

#### **Wisatawan mancanegara**

1. Wisatawan mancanegara paling banyak berasal dari negara malaysia sebesar 23,8%.
2. Jenis kelamin wisatawan mancanegara hamper seimbang antara laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 57,1% untuk laki-laki dan 42,9% untuk perempuan.
3. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kota semarang paling banyak dengan rentang usia 45-54 tahun, yaitu sebesar 33,3%.
4. Pendidikan terakhir wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kota semarang didominasi oleh lulusan sarjana dengan Persentase sebesar 57,1%.

5. Wisatawan mancanegara berkunjung ke kota semarang paling banyak dengan tujuan berlibur (*leisure*) sebesar 42,9%.
6. Moda transportasi yang digunakan wisatawan mancanegara dari negara asal ke kota semarang didominasi dengan schedule airlines atau pesawat terbang, yaitu sebesar 81%.
7. Moda transportasi yang digunakan wisatawan mancanegara selama berkunjung ke kota semarang paling banyak menggunakan taxy maupun rental car, masing-masing sebesar 38,1%.
8. Rekan berkunjung wisatawan mancanegara paling banyak dengan teman maupun keluarga, masing-masing sebesar 28,57%.
9. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara paling banyak baru pertama kali berkunjung ke kota semarang, yaitu sebesar 90,5%.
10. Rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara sebesar \$606.78 dengan biaya biro perjalanan (*accomodation*) sebesar \$98.81.

## 5.2 Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh sektor pariwisata terhadap peningkatan ekonomi (PDRB) Kota Semarang. Dimana hasil analisis LQ dimana sektor pariwisata, perdagangan dan perhotelan yang menjadi sektor basisnya.

Dari hasil analisis yang dilakukan, bahwa sektor pariwisata, perdagangan dan perhotelan merupakan sektor unggulan, dimana sektor ini ikut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi Kota Semarang.

Jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, hal ini bisa menjadi acuan bagi pemerintah untuk meningkatkan kontribusi dari sektor pariwisata sendiri agar mampu menciptakan strategi untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang.

Jumlah wisatawan yang sangat berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto, ini harus diperhatikan oleh Pemerintah Kota Semarang disetiap daya tarik wisata harus dibuat menarik agar mampu menarik wisatawan.

1. Pemerintah hendaknya mempermudah regulasi perizinan investasi serta menjaga iklim politik agar banyak sektor industri dan perusahaan baru yang muncul sehingga terjadi peningkatan PDRB.
2. Pemerintah hendaknya mengevaluasi serta memberikan pengawasan guna memperhatikan peningkatan jumlah wisatawan dan jumlah kamar hotel sehingga para wisatawan mendapatkan rasa nyaman saat berkunjung.
3. Perlunya pengelolaan serta pendampingan atau pembinaan yang lebih intensif mengenai pengelolaan jumlah obyek wisata sehingga dampaknya

dapat dirasakan oleh banyak pihak jika obyek wisata dikelola dengan baik dan benar.

4. Pemerintah harusnya memberikan kemudahan untuk memberikan ijin usaha mendirikan restoran dan rumah makan dengan harapan agar lebih mudah dalam pengawasan serta pemanfaatannya lebih baik.
5. Jika pemerintah melakukan pengelolaan sektor pariwisata ini lebih menarik dan efisien melakukan kolaborasi dengan swasta maka perlu melakukan evaluasi serta kesiapan regulasi yang jelas agar tujuannya tidak hanya pada hasil saat ini melainkan pada pelestarian serta efek dimasa yang akan datang juga diperoleh.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, (2018). "Kajian Ekonomi Dan Keuangan Regional". Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kajian Triwulan.
- Basuki, A. T., dan Prawoto, N., (2014). Pengantar Teori Ekonomi. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (MATAN).
- Basuki, A. T., dan Yuliadi, I., (2015). Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (MATAN).
- Dewi, M., (2016). "Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sumatra Utara". Intiqad, Vol. 8, No. 2, 32-46
- Direja, B., N., (2017). "Analsis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Sektor Transfortasi Provinsi Lampung Tahun 1998-2012". Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Lampung. Vol. 16, No. 02, 243-254.
- Fauziah, L., (2015). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Padang Pariaman periode 2004-2013". EJurnal. Studi Pendidikan Ekonomi STKIP-PGRI Sumbar.

- 
- Fitrah, A., (2013). "Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah, Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011".
- Hayet, (2016). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja, Investasi Dan Konsumsi Pada Perbankan Umum Syariah Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat Periode 2009-2013. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol. 5, No.1, 54-72
- Indah, R., (2017). "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi, Upah Minimum Provinsi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatra Periode Tahun 2011-2015". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Kusumaningsih W., (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi PDRB Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009". Universitas Sebelas Maret Surakarta. Fakultas Ekonomi.
- Mankiw, N. G., (2006). Pengantar Ekonomi Makro, Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mudrajad, K., (1997). Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta

- Mulyadi, (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurjannah, dan Nurhayati, (2017). "Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja Dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 8, No. 1 590-601.
- Permada P., (2014). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Sektor Perdagangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 1988-2012". Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Putri, H. P., dan Dwisetia, P., (2013). "Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994-2010". *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 2, No. 04, Halaman 1-10.109
- Rahman Y. A. Dan Ayunda, L. C., (2015). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2008-2012". *JEJAK Journal Of Economic And Policy*, Vol. 8, No. 1, 88-99.
- Ramadhani, F. F., (2018). "Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Angkatan Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

- Terhadap PDRB Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2016". Universitas Islam Indonesia. Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Sari, E. L. N., (2018). "Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Seluruh Wilayah Indonesia Tahun 2010-2016". Universitas Islam Indonesia. Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Silalahi, R., (2017). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi BPS, N0. 52560.1501, I-637
- Sukirno, S., (2013). Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P., (2000). Economic Development, Seven Edition. New York: Pearson Education Limited.
- Trias, F., N., (2013). "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992-2011". Universitas Diponegoro Semarang. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- Untari, (2017). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kawasan Subosukowonostraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten) Provinsi



---

Jawa Tengah". Unipersitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas  
Ekonomi Dan Bisnis.

Walpole, R. E., & Myers, R. H., (1995). Ilmu Peluang dan Statistika untuk  
Insinyur dan Ilmuwan Edisi ke-4. Bandung: Penerbit Institut Teknologi  
Bandung.

Wisnu, A. S., (2011). Analsisis Pengaruh Jumlah Penduduk PDRB, IPM,  
Pengangguran Terhadap TingkatKemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa  
Tengah. Universitas Diponegoro. Fakultas Ekonomi.